



**MIMPI TOKOH PRIOR WALTER:
SEBUAH REKONSEPTUALISASI IDENTITAS GAY
DALAM DRAMA *ANGELS IN AMERICA* KARYA TONY KUSHNER**

SKRIPSI
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

**HERLIN PUTRI I.D.
0704090294**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI, 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Herlin Putri I.D.

NPM : 0704090294

Tanda Tangan :

Tanggal :

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 16 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua Penguji/ Pembaca I

Pembimbing

Zamira Eliana Loebis, M.A.

Iswahyudi Soenarto, M.A.

Panitera/Pembaca II

Ully Damari Putri, M.Si.

Disahkan pada hari Senin, tanggal 21 Juli 2008 oleh:

Koordinator Program Studi

Dekan

Dr. Susilastuti Sunarya

Dr. Bambang Wibawarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang memberi saya kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pada Ibu yang selalu menjadi kekuatan terbesar saya untuk selalu bertahan hidup juga Ayah di Surga sana. Maaf masih merepotkanmu dengan titipan-titipan doa yang datang setiap hari. Terima kasih juga saya ucapkan pada dua adik saya, Helmi dan Vira, yang selalu menyemangati kakak mereka ini untuk merampungkan skripsinya.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini adalah kepercayaan saya pada tahayul “mahasiswa mati meninggalkan skripsi” yang masih santer beredar. Ungkapan ini telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari Ego-Ideal saya yang seringkali menyebabkan saya konflik batin.

Skripsi ini sebenarnya adalah produk deliria selama semester terakhir menjadi mahasiswi di Program Studi Inggris (sampai sekarang saya masih tidak mengerti mengapa saya melakukan semua ini). Niat saya untuk menulis skripsi sangat sederhana. Saya hanya ingin menulis sesuatu yang bisa berguna. *Sebagaimana doaku padaMu, jangan biarkan aku mati sebelum bisa memberi pada sesama.* Namun ternyata menulis skripsi bukan perkara mudah. Kesulitan utama adalah karena skripsi ini harus diketik, sementara mengetik sendiri adalah hobi yang saya hindari. Belum lagi gagap teknologi stadium akhir yang saya derita membuat hal-hal teknis yang sepele seakan menjadi ‘bencana’. Kesulitan lain adalah keharusan untuk memakai

kata-kata baku yang membuat saya pegal membaca tulisan saya sendiri. Berbekal dari nasihat seorang teman, akhirnya saya menerima bahwa memang beginilah aturan mainnya (walaupun tetap dengan bersungut-sungut).

Ide menulis skripsi ini muncul dari setahun yang lalu, namun masih terus bergonta-ganti korpus. Semua calon korpus saya adalah sastra karena linguistik sendiri tampaknya memang tidak tertulis di garis tangan saya. Saya ingin korpus yang saya kaji nantinya adalah korpus yang saya sukai karena jika tidak pastilah saya akan 'gatal-gatal' karena bergelut dengan hal yang tidak saya sukai selama setahun ini. Lebih spesifik lagi, saya ingin mengkaji drama. Setelah melanglang buana ke toko-toko buku di seantero Jakarta, saya justru mendapatkan korpus yang cocok dari Mas Yudi yang selalu berada di depan mata dan pada akhirnya menjadi pembimbing saya. Perasaan khawatir dan cemas yang irasional dari Ego saya, tidak saya hiraukan saat menerima 'kebaikannya' ini. Ketika itu saya tidak tahu, bahaya apakah yang akan menimpa diri saya sebagai individu. Selang analisis berjalan satu minggu, barulah saya menyadari betapa susahnyanya korpus yang beliau berikan.

Skripsi ini dikerjakan secara nomaden karena proses pengerjaannya bertepatan dengan jadwal pementasan Teater Sastra yang tidak bisa saya hindari. Alasan pertama adalah karena Id saya sendiri sulit dijinakan dan selalu rindu 'bau' panggung. Alasan kedua adalah karena sutradaranya adalah pembimbing saya sendiri sehingga otomatis saya berada pada posisi tawar yang sulit. Selama era nomaden ini saya banyak dibantu oleh Wano, Tika, Rian, dan Acit yang baik hati memberi saya tempat menginap yang nyaman karena tidak bisa pulang ke rumah. Terima kasih atas

kemurahan hatinya berbagai kasur, meja belajar, dan sabun ‘*lifeboy anti dandruff*’-nya. Tanpa kebaikan mereka, saya hampir saja mengerjakan skripsi ini bersama nyamuk-nyamuk di Kansas.

Selain empat orang yang saya sebutkan di atas, saya juga berutang budi pada Billi-‘pedia’ dan Cia-‘pedia’ yang bersedia menjadi kamus *online* dan ‘*google berjalan*’ setiap kali ada konsep-konsep yang saya tidak mengerti. Rasa terima kasih yang sama saya ucapkan pada Kak Silka yang dengan semena-mena saya daulat sebagai penguji *freelance* skripsi saya. Terima kasih atas keluangan waktu yang diberikan untuk mengangkat telepon dan membalas sms saya yang seringkali tidak tahu waktu (mungkin waktu itu saya terdominasi oleh Id).

Teman-teman yang juga saya *utang* ucapan terimakasih, tentu saja ‘*the jeeper-skripers*’ yang terdiri dari Dinar-‘eksis’, Nila-‘halusinasi’, Cia-‘pedofil’, Ajeng-‘mutan’, Meina-‘kutukan’, Indi-‘Freudian’, Yeni-‘fantasi’, Gita-‘Aleut’, Bola-‘demon’, dan Kanti-‘multikulturalisme’. Saya senang sekali bisa berjuang bersama kalian menghadapi skripsi ini. *It was so tiringly awesome!* Semoga apa yang kita tulis akan bermanfaat bagi kita dan orang lain.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Mas Yudi sebagai dosen pembimbing yang sudah menerapkan sistem ‘*independent learning*’ sehingga saya bisa mengeksplorasi secara bebas korpus ini (saya ikhlas menulis ini *kok*, Mas) walaupun metode ini membuat saya ‘cukup’ gelagapan. Saya sudah melakukan segenap cara untuk ‘menggali’ Mas Yudi, tapi entah kenapa yang ‘digali’ ini selalu saja menyadari bahwa saya sedang berusaha mencari informasi terkait dengan analisis (aneh, padahal

kaki saya sudah tidak menginjak tanah). Pengajar lain yang saya *utang* 'terima kasih' adalah Ibu Dhita yang dengan sabar dan ulet membimbing saya selama kelas metode dan seminar praskripsi berlangsung. Ibu Dhita-lah orang yang saya 'timpakan' pikiran saya yang ruwet setiap kali mengalami kebuntuan. Selain itu, saya juga berterima kasih pada Kak Uly dan Bu Tatap yang menjadi penguji skripsi ini dan mohon maaf kalau halamannya agak banyak sehingga cukup menyita waktu. Untuk semua pihak ini, saya berterima kasih sekaligus mohon maaf atas kerepotan yang telah saya buat. Semoga skripsi ini bisa membuat para pengajar ini tidak merasa sia-sia akan ilmu dan waktu yang telah mereka berikan pada saya.

Saya akan 'durhaka' jika tidak berterima kasih pada keluarga saya di Teater Sastra. Terima kasih untuk Pawl yang baik hati menemani saya berpetualang menyebar skripsi ini ke para penguji. Terima kasih juga pada Nosa yang membantu saya mendapatkan diri saya kembali setelah tiga hari menderita delir akibat tidak bisa menetralkan peran. Terima kasih untuk Iqbal, Maftuh, Galuh, Embe, Asep, Kuda, Noel, Nihak, Bang Mul, dan Kak Ade yang selalu membagi tawa dan bahagia ketika suntuk menyerang. Terima kasih juga untuk Putri yang selalu rajin memberi saya sms-sms penyemangat. Terima kasih untuk Mas Romo yang selalu perhatian dengan kondisi saya selama proses pengerjaan skripsi ini (sepertinya Mas Romo takut saya gelap mata dan gantung diri). Tidak lupa saya berterima kasih pada Ancha yang selalu bersedia saya titipkan doa, terutama kalau saya sedang *ngambek* sama Tuhan.

Skripsi ini berutang budi pada Kak Sinta Situmorang dan Kak Enday yang bermarkas di Puska Gender FISIP sana serta teman-teman di YPKN, terutama Al dan

Dr. Mamoto yang telah mempreteli cara pandang saya terhadap teman-teman LGBT. Terima kasih telah memberikan kesempatan pada saya untuk menjadi salah satu orang yang menjadi tempat teman-teman untuk berbagi kisah.

Skripsi ini juga tidak akan berjalan lancar tanpa kehadiran Si 'Beruang' yang selalu sabar dijadikan 'tong sampah' setiap kali neurosis saya kumat selama mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas "you'll do fine"-nya. Sebuah kalimat pendek yang entah mengapa selalu ampuh menenangkan saya. Terima kasih atas kupingmu yang setia menjadi pendengar setiap kali ada kesulitan dan kepanikan di tengah proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas pundakmu yang selalu ada setiap kali kepala ini butuh direbahkan. Terima kasih untuk ada di sini.

Sebagai hasil tangan manusia, pastilah tulisan ini memiliki kekurangan-kekurangan dan saya mohon maaf atas hal tersebut. Saya secara pribadi berharap tulisan ini akan membawa manfaat bagi para pembacanya. Semoga tulisan ini setidaknya dapat menyumbangkan sebuah horiozon paradigma yang 'biru' dan baru.

The Great Works Begin!

Depok, 14 Juli 2008

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

=====

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlin Putri I.D
NPM : 0704090294
Program Studi : Inggris
Departemen :
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Mimpi Tokoh Prior Walter: Sebuah Rekonseptualisasi Identitas *Gay* Dalam Drama *Angels in America* Karya Tony Kushner

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :
Pada tanggal :
Yang menyatakan

(.....)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Landasan Teori	14
1.5 Metodologi Penelitian	15
1.6 Sistematika Penulisan	18
II. KERANGKA TEORI	19
2.1 Sigmund Freud : Mimpi, Alam Bawah Sadar, dan Agen-Agen Psikis	19
2.2 Jeffrey Weeks : Identitas, Seksualitas, dan Kuasa	26
III. ANALISIS MIMPI TOKOH PRIOR SEBAGAI REFLEKSI KONFLIK DIRI DALAM PROSES REKONSEPTUALISASI IDENTITAS GAY	32
3.1 Mimpi Pertama: Ketidakberterimaan Diri dan Keterpisahan Antara Tokoh Prior dengan Dirinya Sendiri	34
3.1.1 Artikulasi Diri Tokoh Prior Sebagai “Yang Tidak Berdaya”, “Kotor”, dan “Tidak Memiliki Kebanggaan”	35
3.1.2 Interaksi Tokoh Prior dan Harper Sebagai Cermin Ilusi Ke’diri’an Tokoh Prior	43
3.2 Mimpi Kedua: Dislokasi dalam Diri Tokoh Prior	51
3.2.1 Interaksi Tokoh Prior dan <i>Ghosts of the Ancestors</i> Sebagai Cermin Pembentukan Identitas Tokoh Prior Sebagai “ <i>The Condemned, Patology, and Immoral Sexuality</i> ” dalam Sistem Nilai Tradisional Keluarga	51
3.2.2 Kebingungan Tokoh Prior dalam Memilih Identitasnya	61

3.3 Mimpi Ketiga : Hilangnya Otoritas Tokoh Prior Terhadap Dirinya Sendiri	67
3.3.1 Interaksi Prior dan <i>Angel</i> Sebagai Upaya ‘ <i>Genocide</i> ’ Terselubung Terhadap Identitas <i>Gay</i>	69
3.3.2 <i>Contradictory Identities</i> dalam Diri Tokoh Prior	94
3.4 Mimpi Keempat : Wujud Resistensi Tokoh Prior dan Rekonstruksi Identitas <i>Gay</i>	112
IV. KESIMPULAN	129
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN 1: RINGKASAN CERITA	138
LAMPIRAN 2: GAMBAR BEBERAPA PEMENTASAN DRAMA GAY	144
RIWAYAT PENULIS	149

ABSTRAK

Nama : Herlin Putri I.D.
Program Studi : Inggris
Judul : Mimpi Tokoh Prior Walter : Sebuah Rekonseptualisasi Identitas *Gay*
Dalam Drama *Angels in America* Karya Tony Kushner

Skripsi ini membahas bagaimana mimpi-mimpi tokoh Prior beserta konflik-konflik seksualitas internal yang terkait di dalamnya mencerminkan sebuah rekonseptualisasi identitas *gay* dalam drama *Angels in America* karya Tony Kushner. Dua pendekatan utama yang akan dipakai sebagai fondasi analisis, yakni Teori Interpretasi Mimpi dan dua konsep dasar dalam psikoanalisis Sigmund Freud, yakni konsep ketaksadaran dan struktur jiwa yang akan disilangkan dengan konsep identitas dan seksualitas dari Jeffrey Weeks. Fokus analisis terletak pada bagaimana identitas tokoh Prior Walter sebagai seorang *gay* dikonstruksi melalui interaksi antara dia dan empat tokoh yang 'datang' dalam mimpi-mimpinya. Tujuan analisis tidak hanya mencari ideologi apa yang bermain di balik interaksi tersebut, tetapi juga *bagaimana* ideologi ini beroperasi dan berdampak pada perubahan identitas tokoh Prior. Setiap pembahasan akan menunjukkan bentuk relasi kuasa, mekanisme regulasi dan kontrol yang digunakan, serta krisis identitas dalam diri tokoh Prior baik yang tercermin maupun yang dihasilkan dari dinamika bawah sadar tersebut. Resistensi tokoh Prior terhadap konflik ini akan dilihat sebagai perlawanannya untuk merekonstruksi identitas *gay* (untuk personal sekaligus kolektif). Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa mimpi-mimpi tokoh Prior bukanlah sekedar refleksi penemuan jati diri, melainkan sebuah proses *pembentukan* diri yang ia lalui sebagai upaya merekonseptualisasi *gay* sebagai identitas yang progresif, setara, dan berdaulat.

Kata Kunci:

Mimpi, Freud, seksualitas, identitas, kekuasaan, Weeks

ABSTRACT

Name : Herlin Putri I.D.
Study Program: English
Title : The Dreams of Prior Walter: A Re-conceptualization of Gay Identity in Tony Kushner's *Angels in America* Drama

This study is an analysis of how Prior Walter's dreams reflex a re-conceptualization of gay identity in Tony Kushner's two-part play *Angels in America; Millennium Approaches* and *Perestroika*. I use two basic concepts in Freud's psychoanalysis—the unconscious and the structures of the mind—and his theory of *The Interpretation of Dreams* combined with Jeffrey Weeks' theoretical approaches to sexual identity to support my work. I focus on how Prior Walter's sexed identity is constructed through interactions between him and four other characters who 'visited' on him in his dreams. The analysis aims not only to search for what ideology behind these interactions, but also on *how* the ideology operates and unsettles Prior's identity. At each event, I examine the power relation, the various mechanisms of regulation and control presented, and the identity crisis within Prior himself both reflected and resulted from this psychic realm. Prior's resistance to the conflicts will be the landmark of his struggle to re-construct gay identity (at personal and collective sense). In conclusion, I interpret Prior Walter's dream is not a matter of self-discovery, but rather, a self-creation through which he re-conceptualize gay as the progressive, equal and sovereign identity.

Keywords:

Dreams, Freud, sexuality, identity, power, Weeks



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meskipun jarang sekali terungkap, eksistensi kaum *gay* di Amerika sesungguhnya memiliki catatan sejarah yang relatif panjang. Sejarah keberadaan kaum pencinta sesama lelaki ini dipandang sebagai sebuah anomali di tengah masyarakat Amerika yang masih menjadikan heteroseksualitas sebagai patokan norma. Kaum *gay* ditempatkan sebagai sesuatu yang harus dibungkam, yang tidak boleh hadir dalam tindak dan wicara. Sejarah mereka berjalan berdampingan dengan persepsi masyarakat tentang homoseksualitas itu sendiri.

Jeffrey Weeks dalam bukunya yang berjudul *Sexuality* memaparkan bahwa hingga abad ke-18 istilah 'homoseksualitas' belum ada, yang ada pada waktu itu adalah istilah *sodomy* yang merujuk pada anal seks. Perilaku sodomi ini telah ada

sejak koloni pertama dibentuk oleh kaum Puritan di Amerika dan juga telah mendapat tentangan karena tidak berterima dengan nilai-nilai Kristiani yang menjadi pedoman hidup mereka. Pelaku sodomi akan dikenakan hukuman mati sebagaimana yang terjadi di Plymouth tahun 1636 (Oaks, 1978: 270). Hukum ini hanya berlaku untuk laki-laki karena perempuan pada masa itu dianggap sebagai makhluk aseksual. Hal yang menjadi catatan adalah perilaku sodomi tidak spesifik merujuk pada hubungan antar sesama lelaki, tetapi juga dalam hubungan laki-laki dan perempuan serta laki-laki dengan binatang.

Istilah 'homoseksualitas' baru muncul tahun 1870 dalam artikel Carl Westphal berjudul *Archiv fur Neurologie* yang mulai mendefinisikan homoseksualitas sebagai bentuk hubungan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan) karena individu mempunyai sifat maskulin sekaligus feminin (Foucault, 1978: 43). Orang yang memiliki homoseksualitas kemudian menjadi spesies baru yang secara khusus disebut '*the homosexual*' yang dianggap mempunyai gen, karakter, atau kondisi psikologis tertentu. Singkat kata, homoseksualitas kini menjadi salah satu elemen yang memberi identitas seseorang dan pemeluknya dibedakan dari yang heteroseksual dengan cara pandang yang heterosentris sehingga pemeluk identitas ini tersingkirkan. Istilah '*gay*'¹ lahir sebagai perpanjangan dari identitas homoseksualitas tersebut.

¹ Istilah "*gay*" dalam bahasa Inggris merujuk pada lelaki dan perempuan homoseksual, namun istilah ini mengalami penyempitan makna dalam konteks bahasa Indonesia. Istilah "*gay*" lebih condong merujuk pada lelaki homoseksual, sementara perempuan homoseksual disebut "*lesbian*". Saya akan memakai istilah "*gay*" mengingat objek dalam penelitian ini sendiri terkait dengan lelaki homoseksual.

Sejak awal kemunculan komunitas *gay* pada tahun 1840 di New York dan San Fransisco hingga periode 1950-an, masyarakat Amerika tidak pernah memberi ruang bagi pemeluk identitas ini untuk ada apalagi berkembang. Keberadaan mereka dianggap ‘penyakit’ dan bentuk dekadensi moral. Terlepas dari stigma yang diberikan oleh masyarakat tersebut, kaum *gay* yang mayoritas berprofesi sebagai novelis, penulis drama, atau penyair ini terus berupaya untuk menunjukkan eksistensi mereka melalui seni dan karya sastra sebagai bentuk gerakan bawah tanah. Karya-karya mereka mulai muncul awal abad ke-20.

Dari sekian banyak jenis seni dan sastra, teater dan drama memiliki arti khusus bagi kaum *gay* karena sama-sama memiliki *desire to perform*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh John M. Clum, seorang profesor drama di Universitas Duke, dalam bukunya yang berjudul *Staging Gay Lives* (1996), “*the theater is the only place where gay men can see their experience played out*” yang berarti bahwa teater dan drama menjadi satu-satunya sarana bagi kaum *gay* untuk melihat dan menampilkan kisah hidup mereka yang terkucilkan dari masyarakat. Pada awal kemunculannya, drama-drama tersebut hanya dicetak dalam jumlah sedikit dan dipentaskan khusus bagi komunitas *gay* karena masyarakat Amerika menolak keberadaan mereka dalam bentuk apapun. Meskipun digelar dalam komunitas *gay* sendiri, pementasan-pementasan yang digelar tetap harus berhadapan dengan sensor yang ketat dari pemerintah dan berada di bawah pengawasan aparat kepolisian seperti yang terjadi dalam pementasan *The Drag* (1927) dan *The Pleasure Man* (1928) karya Mae West.

Ruang gerak kaum *gay* semakin sempit selama periode 1940-an. Bahkan tulisan-tulisan yang terkait dengan isu keberadaan mereka pun dianggap ‘vulgar’. Hal ini tercermin dari respon masyarakat terhadap hasil penelitian Alfred Kinsey berjudul *Sexual Behaviour in the Human Male* (1948) yang menyebutkan bahwa setiap orang dapat memiliki homoseksualitas dan heteroseksualitas dengan kadar tertentu (Rathus, Spencer, 1993: 268).² Penelitian Kinsey menyulut kemarahan Dewan Kongres yang menjatuhkan sanksi kurungan penjara atas tindakannya yang dianggap “*undermining the moral fiber of the nation,*” (Gebhard, 1976 dalam Rathus, 1993: 18). Kondisi ini berimbas pada iklim pertelevisian. Ketatnya hukum dan sanksi dari pemerintah yang terjadi kala itu membuat drama dan teater *gay* mati suri.

Memasuki periode konservatisme pada 1950-an, kaum *gay* semakin terdiskriminasi dengan diberlakukannya larangan bagi mereka untuk ambil bagian dalam bidang kemiliteran dan institusi federal oleh Presiden Dwight D. Eisenhower. Situasi diperparah karena sikap anti-*gay* dari pemerintah pusat dijadikan justifikasi oleh aparat hukum untuk melakukan tindak kekerasan terhadap kaum *gay*. Menanggapi situasi ini, Harry Hay bersama empat rekannya membentuk *Mattachine Society* sebagai wadah untuk mendukung satu sama lain. Keberadaan anggota mereka dirahasiakan untuk melindungi mereka dari serbuan aparat.

Di tengah tumbuh suburnya konservatisme ini, lahir *Beat Generation* atau disebut juga *Beats* dan *Beatnik* yang dipelopori oleh salah satu sastrawan muda bernama

² Kinsey menyebutkan bahwa homoseksualitas dan heteroseksualitas bukanlah dua polar yang benar-benar berposisi, melainkan suatu kontinum (Kinsey, 1948: 639).

Allen Ginsberg. Ginsberg menulis puisi berjudul *Hawl* yang mengangkat tema homoseksualitas untuk mengkritisi label-label negatif yang dikenakan pada kaum *gay* kala itu. Puisi pada masa ini dianggap sebagai sastra yang paling ‘aman’ untuk membawa isu homoseksualitas karena penyampaian makna dalam puisi tidak segamblang dalam novel. Dalam drama *gay* sendiri, isu homoseksualitas dibuat seimplisit mungkin dan biasanya karakter *gay* hanya diberi peran kecil. Kalaupun menempatkannya sebagai tokoh utama, kisah hidupnya akan dibuat sentimentil, penuh kesendirian, dan berakhir dengan kematian, misalnya drama *Tea and Sympathy* (1953) karya Robert Anderson.

Satu dekade kemudian mulai muncul pergerakan kaum *gay* (*gay movement*). Pada periode ini kaum *gay* mulai mengadakan aksi secara kolektif dan terorganisir dengan rapi untuk secara frontal menuntut hak-hak mereka sebagai warga negara. Menurut Simon Watney, pergerakan kaum *gay* ini dapat dipetakan menjadi tiga gelombang besar, yaitu *Homosexual Culture* (1960-an), *Gay Culture* (1970-an), dan *Queer Culture* (1980—1990-an), (Watney, 200: 51-52). Istilah ‘*culture*’ (budaya) dalam hal ini bukan menggambarkan *gay* sebagai sebuah gaya hidup atau *life-style*, melainkan sebagai bentuk perjuangan dan perlawanan (*culture of resistance*) untuk menunjukkan eksistensi keberadaan mereka. Setiap fase perjuangan memiliki satu tujuan: pengakuan.

Homosexual Culture yang menjadi fase pertama dari *gay movement* terinspirasi dari maraknya pergerakan kaum minoritas di Amerika selama periode 1960-an seperti *Black Civil Rights Movement*, *Women Movement*, gerakan *Anti-Establishment*, serta

Revolusi Seksual. Menurut Watney, *Homosexual Culture* mengedepankan perjuangan untuk meminta toleransi dari masyarakat dan hak untuk mengekspresikan diri.

Adanya perubahan kondisi sosial saat itu kembali menyuburkan iklim perteateran di kalangan *gay*. Salah satu momen yang paling bersejarah adalah lahirnya Teater Cino³ yang cukup vokal dalam mementaskan cerita tentang penderitaan kaum *gay* yang dikucilkan dari masyarakat. Pementasan mereka dilakukan di kafe atau galeri khusus *gay*. Komunitas Broadway yang menjadi bagian dari masyarakat *mainstream* di Amerika menganggap Teater Cino hanya pantas dijadikan bahan parodi dan mencemooh pementasan mereka sebagai pertunjukan karnaval. Pada tahun 1968 muncul drama yang kontroversial berjudul *The Boys in the Band* karya Mart Crowley. Di satu sisi karya ini dianggap sangat berani dan vokal dalam menampilkan kehidupan kaum *gay*, namun di sisi lain diprotes karena merasa Crowley terlalu menstereotipkan kalangan *gay* sendiri.

Terlepas dari kebangkitan kaum *gay* di jalur teater dan drama, keberadaan mereka tidak pernah lepas dari aparat pemerintah dan masyarakat luas yang tidak pernah suka akan keberadaan mereka. Ketidaksukaan ini berujung pada penutupan paksa bar khusus *gay* bernama Stonewall Inn pada 27 Juni 1969 karena para *gay* di dalam bar tersebut kedapatan tengah bemesraan yang dianggap suatu ‘pelanggaran’. Aksi aparat tersebut berbuah insiden yang dikenal dengan Tragedi Stonewall. Tragedi ini

³ Teater Cino didirikan oleh Joe Cino, seorang pemilik Cafe Cino di Greenwich Village yang menjadi salah satu tempat berkumpulnya kaum *gay* pencinta drama dan teater (Helbing, Terry, 1981: 4).

menyulut kemarahan komunitas *gay* dan menjadi tonggak lahirnya pergerakan kaum *gay* fase kedua, yakni *Gay Culture*.

Gay Culture dikenal sebagai *proud to be gay era* dan menitikberatkan perjuangan kaum *gay* untuk menolak stereotip negatif terhadap mereka. Kaum *gay* di era 1970-an lebih berani menunjukkan identitas mereka dan lebih permisif dalam memaknai perilaku seksual karena pengaruh dari Revolusi Seksual. *Sex is life* kala itu menjadi jargon. Hal ini tercermin dari tumbuh suburnya *promiscuous sex*⁴ di kalangan *gay* pada masa itu. Salah satu peristiwa penting yang terjadi di awal periode ini adalah dihapuskannya homoseksualitas dari daftar penyakit kelainan jiwa oleh *American Psychiatric Association* (APA) pada tahun 1973 karena penelitian mereka selama tiga dekade terakhir tidak berhasil membuktikan adanya kaitan antara homoseksualitas dan *mental disorder*. Pada periode ini, kaum *gay* tidak lagi bergerilya, tetapi juga mulai membentuk organisasi-organisasi *gay* yang langsung turun ke jalan untuk menyuarakan hak-hak mereka.

Kemajuan dalam perjuangan kaum *gay* juga terjadi dalam ranah drama dan teater. Para *gay* penulis drama tidak lagi menyembunyikan eksistensi mereka dan lebih terbuka dalam mengeksplorasi isu homoseksualitas. Pergeseran nilai yang terjadi pada periode 1970-an tersebut memengaruhi tema dalam drama *gay*. Berbeda dengan drama pada *Homosexual Culture* yang bergenre tragedi, drama yang ditulis pada era *Gay Culture* bergenre komedi, misalnya *The Ritz* (1970) karya Terrence McNally dan

⁴ *Promiscuous sex* mengacu pada hubungan seksual yang dilakukan dengan banyak pasangan (*multiple partner*) pada satu waktu.

drama bertema politik seperti *Coming Out* (1972) karya Jonathan Katz yang mengkritisi sikap diskriminatif pemerintah terhadap kaum *gay*. Teater-teater profesional pun satu demi satu dibentuk seiring meningkatnya produksi pementasan saat itu. Beberapa di antaranya yang frontal dalam menyuarakan isu ketidakadilan yang menimpa kaum *gay* adalah *TOSOS (The Other Side of Silence)* dan *The Gline* di New York serta *Theatre Rhinoceros* di San Fransisco. Teater *TOSOS* bahkan turun ke jalan untuk mementaskan *The West Street Gang* (1977) karya Doric Wilson tepat di lokasi insiden terjadinya *fag bashing*⁵ di kawasan Chelsea.

Di tengah gencarnya perjuangan kaum *gay* untuk mendapatkan pengakuan akan eksistensi mereka, muncul wabah AIDS pada tahun 1981 yang memaksa mereka untuk mundur. Kaum *gay* adalah mayoritas korban wabah tersebut sehingga awalnya wabah ini disebut GRID atau *Gay-Related Immune Deficiency*. Istilah AIDS sendiri baru dipakai tahun 1982 saat menyerang para pengguna jarum suntik narkoba atau yang biasa disebut *Injected Drug Users (IDUs)*. AIDS sering disebut “*gay plague*”, “*gay cancer*” atau “*the new expression of God’s wrath*” seperti yang dulu menimpa kota Sodom⁶ (Rathus, Spencer, 1993: 507).

Munculnya wabah AIDS menambah homofobia di tengah masyarakat, bahkan dalam wujud yang lebih ekstrim, yakni melalui aksi *gay bashing* berupa kekerasan fisik, perampokan, ancaman bom, hingga pembunuhan terhadap kaum *gay* yang

⁵ “*Fag bashing*” atau “*gay bashing*” adalah aksi tindak kekerasan (semacam “*sweeping*”) terhadap kaum *gay* yang dilakukan karena adanya ketakutan dan kebencian (homofobia) di masyarakat (Rathus, Spencer, 1993: 276).

⁶ Sodom adalah nama kota dalam Perjanjian Lama yang mendapat azab karena penduduknya gemar melakukan perbuatan homoseksual.

dilakukan hampir di semua wilayah Amerika, bahkan di San Fransisco yang dulu dikenal cukup toleran terhadap keberadaan komunitas *gay*. AIDS dijadikan alat politik untuk mensubordinasi kaum *gay* dan perilaku mereka yang permisif di era 1970-an kerap dijadikan alasan untuk mengkambinghitamkan mereka atas wabah yang terjadi. Padahal, menurut penelitian Weeks (1986: 97) AIDS sendiri endemik di Afrika yang mayoritasnya heteroseksual dan tidak hanya menyerang kalangan *gay*, tetapi juga orang-orang Haitan⁷ dan penderita hemofilia karena ketergantungan penderita penyakit ini pada transfusi darah.

Susan Sontag dalam tulisannya *Illness as Metaphor* (1983) yang secara komprehensif membahas tentang situasi di Amerika pada masa *AIDS Era* menyebutkan bahwa kala itu terjadi praktik dekontaminasi (“*practices of decontamination*”) secara besar-besaran di tengah masyarakat berupa larangan bagi kaum *gay* untuk memasuki tempat-tempat umum, pemecatan dari lapangan pekerjaan, penolakan dari opsir-opsir penjara untuk memindahkan tahanan yang diduga berperilaku homoseksual, bahkan terkadang penolakan dari tenaga medis untuk memeriksa kesehatan pasien *gay* baik yang mengidap AIDS ataupun tidak.

Posisi kaum *gay* semakin terdesak dengan sikap antipati dari rezim pemerintahan Reagan yang condong ke arah religius-konservatif. Hal ini tercermin dalam pernyataan Patrick J. Buchanan yang menjabat sebagai penasihat presiden pada saat

⁷ Haitan adalah sebutan untuk orang-orang Haiti di Karibia. Orang-orang Haiti yang berada di USA adalah target kedua setelah kaum *gay* yang dituding sebagai penyebab munculnya AIDS. Kesamaan di antara dua kelompok ini adalah bahwa mereka menempati posisi marginal dalam masyarakat dari aspek ras (Haitan) dan jender (*gay*) (Sontag, Susan dalam Weeks, 1986: 99).

itu, “*poor homosexuals, they have declared war against nature, and now nature is exacting an awful retribution*” (Weeks, 1986: 99).

Kaum *gay* sendiri tidak mampu berbuat banyak kali ini. AIDS tidak hanya memaksa mereka untuk kembali menerima stigma dari masyarakat, tetapi juga menyebabkan mereka kehilangan komunitas yang telah mereka bangun dengan susah payah. Rasa kehilangan ini mengilhami dan mendominasi tema-tema drama *gay* saat itu, yang kini disebut *gay AIDS drama*. Drama-drama *gay* kala itu mengisahkan bagaimana seorang *gay* yang terkena AIDS mengasihani dan membenci dirinya sendiri. Pengisahan yang cenderung sentimental ini bertujuan untuk meminta simpati dan toleransi, misalnya *As Is* (1985) karya William Hoffman, *The Normal Heart* (1985) karya Larry Kramer, dan *Safe Sex* (1987) karya Harvey Fierstein.

Mengutip Kitty Manning dalam artikelnya yang berjudul *Out of the Past into No Future*, ada kecenderungan *gay AIDS drama* kala itu untuk menganalogikan *gay* dengan *femme fatale*, yakni sosok perempuan yang menarik dan akan membawa bencana bagi laki-laki yang terlibat dengannya. Kesamaan *gay* dengan *femme fatale* adalah “*in the end they must die to pay for the excess of their desire.*” Jika *femme fatale* harus mati karena menjadi perempuan pengoda, *gay* harus mati karena telah melanggar ‘kodrat alam’. Tokoh-tokoh dalam *gay AIDS drama* tersebut seringkali berakhir dengan kematian yang tragis, baik karena bunuh diri ataupun karena AIDS. Kematian ini seakan menjadi ganjaran yang memang harus mereka dapatkan.

Di tengah pandangan yang pesimis dalam sebagian besar *gay AIDS drama* saat itu, lahir drama berjudul *Angels in America: Gay Fantasia on National Themes* karya

Tony Kushner yang pertama kali dipentaskan tahun 1990 di Mark Taper Forum. Karya ini melejitkan nama Kushner sekaligus menjadi angin segar bagi khasanah sastra homoseksual bahkan pergerakan *gay* pada umumnya.

Sebelum karya ini meledak, nama Kushner terbilang tidak diperhitungkan di ranah teater. Anak dari Sylvia dan William Kushner yang dilahirkan di kota Manhattan pada 16 Juli 1956 ini sebenarnya telah mengawali karir di dunia sastra sejak 1978 dan telah menulis beberapa drama, antara lain *The Age of Assassin* (1982) dan *La Fin de la Baie: An Opera for Apocalypse* (1983). Karya-karya Kushner tidak bisa lepas dari latar belakangnya sebagai seorang Yahudi dan *gay* yang membuatnya lebih peka terhadap isu-isu minoritas, misalnya *A Bright Room Called Day* (1985) yang mengisahkan kehidupan bangsa Yahudi pada masa berkuasanya rezim Nazi di Jerman. Karya-karyanya banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran khas Renaissance, individualisme Walter Benjamin, hingga sosialisme Karl Marx dan Leon Trotsky, seperti yang tercermin dalam karyanya *Hydrotophia* (1987) dan *Slavs!* (1995). Kushner juga terinspirasi oleh Tennessee Williams untuk berani menghadirkan eksistensi kaum *gay* yang semula dipinggir rapi oleh masyarakat.

Drama yang berpijak di awal era *Queer Culture* ini mendapat banyak penghargaan, diantaranya Pulitzer Prize, Tony Awards, Drama Desk Award, dan The Evening Standard Award yang merupakan bukti dari pengakuan publik terbesar terhadap keberadaan kaum *gay* itu sendiri. James Fisher, salah seorang pemerhati teater dalam bukunya yang berjudul *Theater of Tony Kushner* mengatakan bahwa *Angels in America* tidak hanya dianggap sebagai “*the milestone in gay literature,*”

tetapi juga dalam pergerakan kaum *gay* untuk kembali memperjuangkan kesetaraan dan perlawanan terhadap opresi yang mereka terima (Fisher, 2002: 10).

Hal yang membuat teks ini berbeda adalah kekompleksitasannya. Berbeda dengan *gay AIDS drama* yang saat itu cenderung hanya mengeksplorasi kehidupan seksual kaum *gay*, karya ini menampilkan dimensi-dimensi lain seperti budaya, sejarah, politik, dan agama yang bersinggungan dengan kaum *gay*. Isu-isu sosial yang kompleks ini dihadirkan tanpa mengurangi esensi drama ini sebagai karya sastra. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (2002: 10), karya ini merupakan perpaduan antara “*politic, aesthetic, and humor*”.

Hal lain yang signifikan adalah cara bagaimana teks ini menampilkan tokoh utamanya yang bernama Prior Walter. Walaupun tokoh Prior berada dalam posisi *powerless* sebagai *gay* dan pengidap AIDS, ia berhasil bertahan hidup setelah melewati konflik-konflik yang ia hadapi. Keputusan teks untuk tidak mematikan tokoh Prior menjadi titik tolak untuk mengkaji teks ini lebih lanjut.

Adapun konflik-konflik yang dihadapi tokoh Prior sangat terkait dengan mimpi-mimpinya. Hampir seluruh babak dalam teks berhubungan dengan mimpi-mimpi tersebut yang berlangsung selama lima bulan dan terfragmentasi menjadi empat bagian. Sejalan dengan mimpi-mimpi tersebut, tokoh Prior mengalami perubahan sikap dan persepsi terhadap identitas *gay*, baik secara personal maupun sosial.

Dalam mimpi-mimpi ini tokoh Prior bertemu dengan beberapa tokoh yang ia percaya ‘datang’ padanya, antara lain seorang perempuan bernama Harper (mimpi ke-1), dua hantu leluhurnya (mimpi ke-2 dan ke-3), dan seorang malaikat (mimpi ke-3

dan mimpi ke-4). Riak-riak konflik muncul dalam interaksi antara Prior dengan tokoh-tokoh yang hadir dalam mimpi-mimpinya. Teks tidak menampilkan secara gamblang apa sesungguhnya yang terjadi dalam interaksi tersebut, namun interaksi ini mengakibatkan munculnya perasaan-perasaan katastrofik pada tokoh Prior dan persepsi negatif dalam memandang identitas *gay*, baik dalam dirinya sendiri (personal), maupun kalangan *gay* pada umumnya (sosial). Hal ini terjadi dalam tiga mimpi pertama. Persepsi tokoh Prior baru berubah optimis di dalam dan setelah melewati mimpi ke-4 yang juga terkesan absurd.

Dinamika tersebut menjadi landasan dalam melihat mimpi-mimpi tokoh Prior sebagai cermin konflik diri dalam proses rekonseptualisasi identitas *gay* baik untuk Prior secara personal, maupun identitas *gay* secara kolektif. Optimisme yang ditampilkan dalam proses ini akan mempunyai signifikansi tersendiri untuk nantinya melihat posisi teks yang menghadirkan sebuah konsepsi baru dalam memandang *gay* sebagai identitas yang progresif, setara, dan berdaulat.

1.2 Rumusan Permasalahan

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mimpi-mimpi tokoh Prior beserta konflik-konflik seksualitas internal yang terkait di dalamnya mencerminkan sebuah rekonseptualisasi identitas *gay* dalam drama *Angels in America* karya Tony Kushner. Pokok permasalahan tersebut akan dicapai dengan menjawab terlebih dahulu beberapa sub permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana mimpi mencerminkan konflik dalam diri tokoh Prior yang berkaitan dengan seksualitasnya?
2. Bagaimana konflik-konflik tersebut berpengaruh dalam pembentukan identitasnya sebagai seorang *gay*?
3. Bagaimana mimpi-mimpi tokoh Prior mencerminkan proses rekonseptualisasi identitas *gay* di dalam teks?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana mimpi-mimpi tokoh Prior beserta konflik-konflik seksualitas internal yang terkait di dalamnya mencerminkan sebuah rekonseptualisasi identitas *gay* dalam drama *Angels in America* karya Tony Kushner.

1.4 Landasan Teori

Bertolak dari asumsi bahwa mimpi-mimpi yang dilalui tokoh Prior adalah sebuah cermin konflik diri dalam proses rekonseptualisasi identitas *gay*, terdapat beberapa konsep dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain mimpi, identitas, dan seksualitas. Konsep-konsep dasar ini terangkum dalam dua pendekatan utama yang akan dipakai sebagai fondasi analisis, yakni Teori Interpretasi Mimpi dan dua konsep dasar dalam psikoanalisis Sigmund Freud, yakni ketaksadaran dan agen-agen psikis serta konsep identitas dan seksualitas dari Jeffrey Weeks, terutama dalam bukunya yang berjudul *Sexuality* (1986). Persilangan antara dua pendekatan ini

dengan batasan-batasan tertentu akan dipakai untuk melihat kompleksitas yang terjadi dalam proses pembentukan identitas yang dialami oleh tokoh Prior di tataran psikis. Adapun penjabaran mengenai dua pendekatan tersebut secara lebih rinci akan dijelaskan dalam Bab II.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Data-data yang menyokong penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku ataupun tulisan yang berisi konsep dan teori dari tangan pertama, yakni Sigmund Freud dan Jeffrey Weeks. Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang meliputi buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, ensiklopedia, internet, ataupun surat kabar yang memuat tulisan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dipilih dan disusun berdasarkan validitas dan relevansinya terhadap teks yang menjadi objek kajian.

Hal pertama yang dilakukan adalah mengklasifikasi data dalam teks yang berkaitan dengan konflik seksualitas yang dihadapi oleh tokoh Prior dalam mimpi-mimpinya. Jika konflik tersebut berdampak pada persepsi kedirian tokoh Prior di dunia nyata, maka dampak tersebut akan dimasukkan dalam pembahasan di mimpi yang sama. Klasifikasi ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada pembentukan identitas seksualitas tokoh Prior yang dibangun dari konflik-konflik tersebut.

Data yang telah diklasifikasi selanjutnya akan dianalisis dengan memakai Teori Interpretasi Mimpi dari Sigmund Freud dalam bukunya *The Interpretation of Dreams* (1965) dan dua konsep dasar psikoanalisis Freud serta konsep identitas dan seksualitas dalam pemikiran Jeffrey Weeks. Teori Interpretasi Mimpi akan dipakai untuk membongkar permukaan mimpi dan menunjukkan konflik-konflik yang telah terdistorsi, baik dari perlambang-perlambang maupun interaksi antara tokoh Prior dengan tokoh-tokoh yang hadir dalam mimpinya. Pencarian konflik juga akan memakai konsep konstruksi identitas dan seksualitas menurut Jeffrey Weeks untuk melihat hubungan-hubungan yang antagonistik dan dominatif dalam interaksi-interaksi tersebut. Konsep Weeks akan menjadi fondasi pembacaan dalam melihat interaksi ini sebagai upaya konstruksi terhadap identitas tokoh Prior dalam relasi kuasa yang tidak hanya melabelisasi, tetapi juga memiliki intensi untuk meregulasi, mengontrol, dan menundukkan seksualitas tokoh Prior. Analisis ini akan menjadi tahap pertama untuk menunjukkan identitas awal tokoh Prior menurut konstruksi yang terjadi di balik interaksi tersebut.

Mengingat interaksi dan konflik ini terjadi di tataran psikis tokoh Prior, analisis selanjutnya akan diperdalam dengan memakai konsep agen-agen psikis seperti Id, Ego, dan Superego, konsep alam bawah sadar, dan konsep mimpi sebagai bagian dari dinamika alam bawah sadar tersebut. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana mimpi sesungguhnya mencerminkan adanya konflik internal dalam diri tokoh Prior sendiri. Tahap ini merupakan tahap kedua analisis yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana konstruksi-konstruksi yang dilekatkan pada tokoh Prior

sebetulnya berasal dari dalam persepsi dirinya sendiri terhadap identitasnya dan merupakan wujud adanya krisis identitas. Pembahasan dengan pola seperti ini akan dilakukan terhadap mimpi pertama hingga mimpi ketiga.

Selanjutnya, pembongkaran elemen mimpi dalam mimpi keempat dengan memakai Teori Interpretasi Mimpi akan tetap dilakukan dan ditambah dengan konsep resistensi identitas dalam pemikiran Weeks yang memandang identitas tidak hanya sebagai produk dari konstruksi dan dominasi, tetapi juga perlawanan. Dengan memakai persilangan dari dua pendekatan tersebut, akan diteliti resistensi seperti apa yang dilakukan oleh tokoh Prior untuk membentuk identitasnya yang baru. Analisis ini akan dilakukan dalam satu tahapan sekaligus mengingat pada mimpi keempat terdapat elemen-elemen yang sudah terbongkar di tiga mimpi sebelumnya.

Konsep identitas sebagai hal yang personal dan sosial dalam pemikiran Weeks juga akan dipakai untuk melihat identitas *gay*—baik dari konstruksi tokoh-tokoh yang ‘datang’ dalam mimpi tokoh Prior, maupun setelah direkonstruksi oleh tokoh Prior—sebagai sebuah identitas yang tidak hanya berifat personal bagi Prior, tetapi juga kolektif atau kelompok.

Sebagai kesimpulan dalam melihat keempat mimpi yang dilalui tokoh Prior, akan digunakan konsep Weeks mengenai identitas seksualitas sebagai sesuatu yang cair dan selalu berada dalam proses perubahan dan transformasi. Konsep ini akan menjadi landasan untuk menunjukkan bagaimana mimpi-mimpi tokoh Prior adalah sebuah proses rekonseptualisasi *gay* sebagai identitas yang progresif, setara, dan berdaulat.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pendahuluan, Isi, dan Penutup. Bab I yang merupakan Pendahuluan memuat Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, dan Metodologi Penelitian.

Bab II merupakan Kerangka Teori yang memuat keseluruhan fondasi konsep pembacaan terhadap teks yang dirangkum dari Teori Mimpi dan dua konsep dasar dalam psikoanalisis Freud serta konsep identitas dan seksualitas menurut Weeks.

Bab III merupakan Isi yang berisi analisis teks. Bab ini akan dibagi berdasarkan masing-masing mimpi yang akan dibagi lagi kedalam sub-subbab untuk memudahkan penulisan dan memperjelas proses analisis. Bagian ini akan berisi pembongkaran manifes mimpi untuk menunjukkan konflik laten yang tersembunyi serta membahas bagaimana mimpi-mimpi tokoh Prior menjadi refleksi konflik diri dalam proses pembentukan identitas *gay* untuk personal dan kolektif. Di akhir pembahasan akan dicantumkan kesimpulan analisis akan apa yang bisa diinterpretasikan dari keseluruhan analisis terhadap mimpi-mimpi tokoh Prior.

Bab IV adalah Penutup yang berisi kesimpulan penelitian terhadap teks secara keseluruhan.



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Sigmund Freud: Mimpi, Alam Bawah Sadar, dan Agen-Agen Psikis

Sebagaimana telah disinggung pada bagian Pendahuluan, analisis teks *Angels in America* karya Tony Kushner akan bertolak dari mimpi-mimpi tokoh Prior Walter karena dalam mimpi-mimpi inilah tercermin konflik yang sesungguhnya terjadi. Konflik ini tidak ditampilkan secara langsung, tetapi terselubung di balik perlambang-perlambang yang hadir di dalam mimpi. Demi mengetahui konflik yang sesungguhnya terjadi, maka makna dari perlambang-perlambang tersebut harus dibongkar terlebih dahulu. Untuk itu, saya akan memakai Teori Interpretasi Mimpi dari Sigmund Freud dalam bukunya *The Interpretation of Dreams* (1965) yang

merupakan teks paling emblematis dan berpengaruh tentang mimpi serta beberapa konsep dasar dalam pendekatan psikoanalisis Freud.

Freud dengan aliran psikoanalisisnya telah menjadi satu pendekatan baru dalam interpretasi sastra. Freud adalah tokoh yang paling banyak membahas perihal keberadaan alam bawah sadar atau *the unconscious*. Menurut Freud, alam bawah sadar kaya akan pikiran dan emosi yang terpendam dan sewaktu-waktu dapat mengekspresikan diri dalam bentuk *slips of the tongue*, halusinasi, delirium, ataupun mimpi seperti yang terjadi pada tokoh Prior. Dalam metafora “gunung es”-nya yang terkenal (*“the iceberg”*), Freud mengatakan bahwa meskipun alam bawah sadar adalah bagian yang luput dari penglihatan dan keberadaannya seringkali tidak disadari, justru ia merupakan gudang konflik-konflik terpendam yang akan mempengaruhi perilaku individu (Sharon menginterpretasikan Freud, 2005: 204). Pendekatan Freud dengan demikian, merupakan salah satu pendekatan yang memiliki andil besar dalam menyelami psike individu yang seringkali sulit untuk dipahami secara kasat mata.

Atas dasar inilah, pendekatan Freud akan saya pakai untuk menganalisis apa yang sesungguhnya terjadi dalam diri tokoh Prior dengan menganalisis konflik-konflik yang bersembunyi di dalam mimpi-mimpinya. Pendekatan tersebut akan menjadi salah satu fondasi dalam pembacaan dan pengkajian teks. Adapun Teori Interpretasi Mimpi dan konsep-konsep dasar psikoanalisis Freud yang akan digunakan antara lain konsep mimpi, alam bawah sadar, dan agen-agen psikis. Konsep-konsep tersebut akan dijabarkan satu per satu.

Konsep pertama adalah perihal alam bawah sadar (*the unconscious*). Menurut Freud, dasar skematis jiwa individu terbagi atas tiga bagian, yakni alam sadar (*conscious*) yang mengandung hal-hal yang disadari, alam pra-sadar (*pre-conscious*) yang berisi memori yang dapat diingat kembali di alam sadar dengan sedikit upaya, dan alam bawah sadar (*unconscious*) yang menjadi tempat bagi keinginan, hasrat, pikiran, dan emosi dalam diri individu yang tidak dapat muncul dalam kesadarannya, baik karena menyakitkan ataupun keinginan yang terpendam. Freud sendiri sangat menekankan keberadaan alam bawah sadar karena kendati tidak disadari, alam bawah sadar ini justru mempengaruhi sebagian besar tingkah laku si individu.

Masih menurut Freud, materi dari alam sadar yang berisi hal yang menyakitkan atau diinginkan secara terpendam tadi didorong ke alam bawah sadar melalui mekanisme represi yang pada intinya merupakan suatu mekanisme yang menutupi pikiran, sikap, dan ingatan dari kesadaran. Akan tetapi, sebagaimana yang diungkapkan Freud, “*everything that is repressed is unconscious; but we cannot assert that everything unconscious is repressed,*” (Freud, 1956: 70) yang berarti bahwa tidak selamanya materi yang berada di alam bawah sadar terepresi. Dengan kata lain, alam bawah sadar bukanlah muara bagi materi terepresi karena ada kemungkinan materi-materi tersebut akan meletup mengingat dorongannya yang begitu kuat. Salah satu jalannya adalah melalui mimpi. Freud menjelaskan bahwa hal ini dimungkinkan karena kondisi tidur akan meredusir aktivitas psikis (Freud, 1965: 565 & 591).

Dari penjelasan mengenai keterkaitan antara mimpi dan alam bawah sadar di atas terdapat beberapa poin yang menjadi perpanjangan dalam melihat mimpi, yakni bahwa mimpi merupakan wujud distorsi dari pemenuhan keinginan dan wujud konflik psikis bawah sadar dalam diri individu. Sebelum membahas lebih jauh dua poin tersebut, sebagaimana acuan dari Freud, terlebih dahulu harus diperhatikan dua bagian dalam mimpi, yakni isi manifes dan isi laten.

Isi manifes (*manifest content*) dari mimpi adalah gambaran-gambaran dalam mimpi yang dapat dilihat secara gamblang, sedangkan isi laten (*latent content*) dari mimpi adalah keinginan dan pikiran yang tersembunyi dan tidak disadari, namun justru berisi konflik yang menjadi penyebab munculnya mimpi tersebut. Adapun isi manifes adalah gambaran hasil dari penyamaran yang dilakukan oleh cara kerja mimpi (*dream work*), yakni suatu mekanisme yang berperan dalam memberi kedok bagi pikiran-pikiran laten yang ingin masuk ke dalam mimpi. Mekanisme ini beroperasi dalam beberapa cara. Mekanisme utama adalah pemadatan (*condensation*) dan pemindahan (*displacement*). Selain itu, terdapat juga visualisasi atau figurasi, simbolisasi, dan dramatisasi. Mekanisme penyamaran ini dapat bersinergi dengan tujuan utama menciptakan pemuasan keinginan bagi si pemimpi. Inilah yang dimaksud Freud perihal dalilnya yang menyebutkan bahwa mimpi adalah wujud pemuasan keinginan yang tersamarkan, “*a dream is a (disguised) fulfillments of a (suppressed or repressed wish)*,” (Freud, 1965: 194). Menafsirkan mimpi berarti membuka penyamaran tersebut dan mengungkapkan keinginan-keinginan terpendam yang menjadi penyebab munculnya konflik.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, mimpi juga merupakan wujud konflik psikis bawah sadar. Mimpi menjadi arena pergulatan pelbagai agen psikis, yakni Id, Ego, dan Superego. Tiga agen psikis ini memiliki karakter dan fungsi yang berbeda bahkan bertentangan satu sama lain. Id sepenuhnya berada di bawah sadar dan berisi insting-insting bawaan dari lahir (*“innate instict”*) yang menjadi motivator primer seperti rasa lapar, haus, dan seks (Freud, 1940: 19). Id memegang Prinsip Kenikmatan (*Pleasure Principle*) yang berarti bahwa Id berujung pada satu tujuan, yaitu mencapai kepuasan dan menghindari hal yang menyakitkan.

Agen psikis kedua disebut Ego yang bertugas menjadi perantara untuk mendamaikan tujuan Id dengan kenyataan yang ada, *“the Ego has the task of bringing the influence of the external world to bear upon the id and its tendencies,”* (Freud, 1927: 29-30). Berbeda dengan Id, Ego mengedepankan rasio dan akal dalam bertindak karena memegang Prinsip Kenyataan (*Reality Principle*). Ego adalah pihak yang berada di antara Id dan Superego yang selalu dirongrongi oleh tuntutan dari dua agen psikis tersebut. Tarik-menarik Ego oleh tuntutan Id dan Superego inilah yang menyebabkan konflik psikologis dalam diri individu. Tugas utama Ego adalah menjebatani dua tuntutan tersebut dan menyelamatkan hidup individu.

Superego sendiri adalah *“the internalized successor and representative of the parents and educators,”* (Freud, 1937: 183) yang berarti bahwa Superego merupakan wujud nilai-nilai yang bersumber dari orang tua. Superego menjadi bagian moral dalam diri individu yang berkembang melalui proses internalisasi Ego terhadap norma-norma masyarakat dan memegang Prinsip Moralistik yang selalu menuntut hal

yang 'ideal' bukan yang *real*. Secara tidak langsung, ini berarti bahwa meskipun konflik antara Id, Ego, dan Superego bertempat di tataran psikis, konflik yang terjadi juga merupakan cermin dari konflik antara individu dengan dunia luar. Konsep tiga agen psikis tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi apa dan siapa yang bermain sebagai agen psikis dalam mimpi tokoh Prior untuk menunjukkan konflik laten yang terjadi.

Lebih jauh lagi Freud mengatakan, keinginan ataupun pikiran yang menjadi konflik laten dalam mimpi tersebut seringkali terkait dengan hasrat seksual yang dilarang dan ditabukan oleh norma-norma masyarakat. Hal ini ia kemukakan dalam bukunya yang berjudul *Civilization and Its Discontent*, "*sex as the basis of human beings is regarded as the most powerful obstacle to culture and social cooperation*," (Freud, 1930: 102). Adapun seperti yang baru saja diterangkan, norma-norma kultural tersebut sudah menjadi bagian dari diri individu seiring dengan proses adaptasi si individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, konflik laten ini juga merupakan bentuk konflik seksualitas; antara hasrat-hasrat seksual dari Id, aturan moral Superego, dan Ego sebagai pihak yang dibanjiri arus dua tuntutan tersebut. Konflik tersebut juga telah terkena distorsi dari cara kerja mimpi, sehingga untuk mengungkapkannya, gambar manifes haruslah dibongkar terlebih dahulu.

Teori Interpretasi Mimpi dan konsep-konsep dasar psikoanalisis Freud yang telah dijabarkan di atas akan menjadi fondasi pembacaan untuk menunjukkan korelasi seksualitas tokoh Prior dengan konflik psikis yang tercermin dalam mimpi-mimpinya. Bertolak dari asumsi bahwa mimpi-mimpi tersebut adalah refleksi konflik diri dalam

pembentukan identitas seksual tokoh Prior, kiranya penting untuk menambahkan pengertian mengenai konsep identitas dan seksualitas itu sendiri.

Menurut Judy Giles dan Tim Middleton, ada dua paradigma yang mendasar dalam memaknai kata ‘identitas’, yakni pandangan esensialis dan non-esensialis. Pandangan esensialis memaknai bahwa “*identity is fixed in an originating moment, that it is ‘true’, authentic, unchanging set of characteristics... An essentialist perspective would maintain these characteristics do not change across time...*” (Giles & Middleton, 1999: 36). Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa identitas dari perspektif kaum esensialis adalah sesuatu yang sejati, inheren, dan stabil dalam diri individu. Dalam cara pandang esensialis tersebut, identitas ibarat sesuatu yang dilindungi oleh tameng sehingga tidak akan terkena imbas dari arus sejarah, sosial, budaya, dan segala sesuatu yang datang dari luar individu. Identitas, dengan demikian, menjadi sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat sampai kapan pun dan tidak akan pernah berubah (*unchangeable*).

Sebaliknya, paradigma non-esensialis mengkritisi pandangan esensialis tersebut dengan mempermasalahkan, “*whether it is possible to speak of a ‘true’ identity that is fixed for all time and in all places,*” (Giles & Middleton, 1999: 36). Pandangan ini menentang identitas sebagai sesuatu yang paling ‘sejati’ (“*true*”) dalam diri individu karena sesuatu yang dianggap ‘sejati’ ini pun sebenarnya dibentuk oleh konteks sosial, kultural, dan historis di luar diri individu. Konsep identitas dalam paradigma non-esensialis tersebut banyak digunakan oleh para pemikir untuk melihat kompleksitas hubungan antara faktor-faktor sosial dan pembentukan identitas

individu. Konsep identitas non-esensial yang akan saya gunakan dikhususkan dalam lingkup identitas seksual. Pandangan yang akan dijadikan fondasi adalah pandangan dari Jeffrey Weeks terutama yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Sexuality* (1986).

2.2 Jeffrey Weeks : Identitas, Seksualitas, dan Kuasa

Menurut Weeks, identitas pada dasarnya adalah *“about belonging, about what you have in common with some people and what differentiates you from others”* (Weeks, 1990: 88) yang berarti bahwa identitas adalah semacam tanda yang menyamakan si individu dengan mereka yang sama dengannya dan di saat yang bersamaan membedakan ia dari yang tidak sama dengannya. Identitas dengan demikian, menyertakan hubungan antar individu dengan yang lain (*others*) dan karenanya identitas bersifat personal sekaligus sosial. Identitas akan menentukan posisi keberadaan seorang individu di masyarakat.

Masih menurut Weeks, identitas tidak pernah bersifat netral dan selalu disituasikan dalam arena konflik dan kontradiksi.

Behind the quest for identity are different and often conflicting values. By saying who we are, we are also striving to express what we believe and what we desire. The problem is that these beliefs, needs, and desire are often patently in conflict, not only between communities but within individuals themselves.
(Weeks, 1990: 88-9 dalam Giles & Middleton, 1990: 51)

Di balik pencarian identitas diri, terdapat nilai-nilai yang berbeda dan seringkali berkontradiksi satu sama lain. Untuk menyatakan ‘siapa’ diri individu, maka ia butuh mengekspresikan apa yang ia yakini dan apa yang ia inginkan. Permasalahannya, keyakinan dan keinginan tersebut seringkali berkontradiksi tidak hanya dengan nilai-nilai di masyarakat, tetapi juga dalam diri individu sendiri. Masih dalam buku yang sama Weeks (1990) menjelaskan, “*each of us live with a variety of potentially contradictory identities, which battle within us for allegiance; as men or women, black or white, stright or gay, able-bodied or disabled, ‘British’ or ‘European’...*”. Jadi menurut Weeks, identitas dalam diri setiap individu tidak singular, tetapi beragam bahkan terkadang saling berbenturan di dalam diri individu sendiri yang merupakan wujud krisis identitas.

Lebih jauh lagi, identitas dalam pemikiran Weeks adalah “*issues about who we are and what we want to be and become*”, (Weeks, 1990: 88-9) yang berarti bahwa identitas tidak hanya bersifat kekinian tetapi juga futuristik atau berorientasi ke masa depan. Dengan kata lain, identitas bukanlah sesuatu yang sudah selesai (*being*), melainkan sebuah proses terus menjadi (*becoming*). Identitas dengan demikian, selalu berada dalam proses pembentukan dan transformasi.

Identitas yang fundamental menurut Weeks adalah identitas seksualitas karena seksualitas sendiri masih dijadikan tolak ukur dalam menilai individu dan masyarakat. Dalam pemikiran Weeks, seksualitas dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, “*we can no longer set sex against society as if they were separate domains*,” (Weeks, 1986: 25). Menurut Weeks, masyarakat masih memperkarakan

seksualitas; ada seksualitas yang ‘baik’, ada seksualitas yang ‘salah’, ada seksualitas yang ‘normal’ dan ada yang ‘abnormal’. Seksualitas yang ‘baik’ mencerminkan masyarakat yang berbudi ‘baik’ dan ‘sehat’, begitu pula sebaliknya.

Konsep dasar Weeks dalam melihat seksualitas adalah bahwa seksualitas merupakan sebuah “fiksi” yang diciptakan oleh manusia, “*sexuality, I shall argue, is a fictional unity. It is an invention of the human mind,*” (Weeks, 1986: 15). Lebih lanjut Weeks menjelaskan, “*sexuality is a product of many influences and social interventions. It does not exist outside history, but it is a historical product,*” (Weeks, 1986: 31). Dua pernyataan ini merupakan dua konsep dasar Weeks dalam melihat seksualitas sebagai istilah yang diciptakan sendiri oleh manusia. Dengan kata lain, tidak ada yang bernama ‘seksualitas’ sebelum ia melewati proses pemaknaan yang kompleks dalam ranah sosial, jaman, dan budaya.

Pembentukan seksualitas sebagai identitas (*sexual identity*) menurut Weeks dilakukan dalam ruang relasi kuasa:

Sexuality is a result of diverse social practices that give meaning to human activities, of social definitions and self definitions, of struggles between those who have power to define and regulate, and those who resist.
(Weeks, 1986: 25, garis bawah oleh penulis)

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa pembentukan identitas seksualitas adalah hasil dari aktivitas nama-menamai yang terkait dalam aspek-aspek sosial yang sangat beragam. Identitas seksualitas tidak hanya dibentuk oleh diri sendiri, tetapi

juga dibentuk oleh masyarakat yang ini tidak hanya mengartikulasikan dan menggambarkan 'siapa' diri individu, tetapi juga nantinya akan menentukan posisinya di masyarakat. Proses ini tidak sekedar proses konstruksi, tetapi juga bertujuan untuk meregulasi atau menata seksualitas individu.

Tiga regulasi seksualitas yang paling utama adalah institusi pernikahan (*marriage*), insitisi keluarga (*family*), dan heteronormativitas (*heteronormativity*) (Weeks, 1986: 100). Inti dari tiga regulasi ini adalah mengedepankan hubungan laki-laki dan perempuan sebagai patokan normatif serta pentingnya pernikahan untuk membangun keluarga dan secara bersamaan menyingkirkan bentuk seksualitas yang lain seperti homoseksualitas karena non-marital dan non-prokreasi.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa relasi kuasa dalam proses kontruksi dan regulasi ini menurut Weeks tidak bersifat satu arah karena seperti yang disebutkan dalam definisi tersebut, dalam proses ini individu memiliki resistensi untuk melawan dan membentuk identitasnya yang baru.

Sebagaimana konsep dasar Weeks tentang identitas, identitas seksualitas adalah sesuatu yang cair dan selalu mengalami pembentukan sesuai dengan wadahnya, "*a history of sexuality is a history of subject in a constant flux,*" (Weeks, 1986: 21) yang berarti ia akan selalu berada dalam proses pembentukan, mengalami perubahan, modivikasi, dan transformasi.

Dalam pandangannya mengenai keterkaitan antara seksualitas dan dinamika psike manusia Weeks mengemukakan:

What we define as 'sexuality' is a historical construction which brings together a host of different biological and mental possibilities –gender identity, bodily difference, reproductive capacities, needs, desires and fantasies— which not be linked together, and in other cultures have not been. All the constituent elements of sexuality have their source either in the body or in the mind, and I am not attempting to deny the limits posed by biology or mental processes. But the capacities of the body and the psyche are given meaning only in social relations.

(Weeks, 1986: 15, garis bawah oleh penulis)

Jadi menurut Weeks, seksualitas tidak bisa lepas dari konteks sejarah. Seksualitas yang sama, dalam tubuh individu yang sama, akan dimaknai secara berbeda ketika ia melewati ruang pemaknaan dalam dimensi waktu yang berbeda. Unsur-unsur biologis dan psike yang ada dalam tubuh individu memang 'natural' dalam arti ia adalah hal yang fitrah ada sebagai komponen penyusun manusia. Akan tetapi, makna unsur-unsur biologis dan psikis tersebut diberikan oleh proses sosial karena sebagaimana juga fitrahnya sebagai manusia, individu tidak berada di ruang yang hampa budaya, bebas nilai, dan ahistoris. Saat memasuki arena inilah tubuh natural terkena pendefinisian dan kategorisasi berdasarkan aturan sosial, agama, medis, historis atau budaya. Tubuh individu yang semula natural dengan demikian kehilangan kenaturalannya dan menjadi produk konstruksi. Dari sini individu akan mempunyai identitas dari aspek-aspek yang berasal dari dalam dirinya. Identitas hasil bentukan ini sebagaimana yang telah disebutkan, seringkali berada dalam situasi konflik ketika ia menempati posisi yang dianggap berlawanan dengan tatanan yang berlaku di masyarakat.

Pembentukan identitas oleh masyarakat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang akan membentuk cara berpikir dan berperilaku individu yang disesuaikan dengan tatanan nilai-nilai tersebut. Pada tahap yang lebih intensif, nilai-nilai ini akan mempengaruhi individu dalam mengekspresikan dan mengartikulasikan identitasnya yang tidak lagi terjadi secara sadar karena nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat telah terinternalisasi dan menjadi bagian mental dalam dirinya. Dengan kata lain, *contradictory identities* yang merupakan wujud krisis identitas pada tahap tertentu dapat terjadi dalam tataran psikis.

Pandangan Weeks di atas menjadi benang merah dalam melihat identitas seksual sebagai persinggungan antara dinamika psikis dan aspek sosial. Dasar pandangan Weeks ini akan melengkapi fondasi pembacaan terhadap teks untuk tidak hanya sekedar melihat bagaimana pengaruh aktivitas psikis di ranah ketaksadaran terhadap tokoh Prior, tetapi juga implikasi norma-norma sosial terhadap konflik-konflik psikis yang dialami tokoh Prior dalam proses pembentukan identitas *gay*, sebagai identitasnya secara personal dan kolektif.



BAB III

ANALISIS MIMPI TOKOH PRIOR SEBAGAI REFLEKSI KONFLIK DIRI DALAM PROSES REKONSEPTUALISASI IDENTITAS GAY

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian Pendahuluan, analisis teks akan bertolak dari mimpi-mimpi tokoh Prior Walter karena dalam mimpi-mimpi inilah tercermin konflik yang sesungguhnya terjadi dan menjadi struktur dasar pembangun teks yang terdiri dari *Millenium Approaches* (selanjutnya akan disebut sebagai “Buku 1”) hingga *Perestroika* (selanjutnya akan disebut sebagai “Buku 2”). Mimpi-mimpi tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan kesamaan tokohnya, antara lain (1) mimpi Prior yang berdandan seperti *drag queen*

dan bertemu dengan tokoh Harper Pitt, (2) mimpi tokoh Prior bertemu dengan tokoh *Ghost of the Ancestors*, (3) mimpi pertemuan tokoh Prior dengan tokoh *Angel*, dan (4) mimpi perjalanan tokoh Prior ke Surga. Mimpi pertama hingga mimpi keempat inilah yang menjadi refleksi konflik internal dalam diri tokoh Prior sebagai proses rekonseptualisasi identitas *gay*, baik untuk Prior secara personal maupun kolektif.

Proses ini dibangun dari konflik-konflik yang tersembunyi dalam mimpi sehingga untuk menunjukkan proses tersebut konflik-konflik ini harus ditelusuri terlebih dahulu atau dalam istilah psikoanalisis, gambar manifes mimpi harus dibongkar dulu untuk menemukan isi laten yang menjadi konflik yang sebenarnya. Pembongkaran ini akan dilakukan dengan memakai Teori Interpretasi Mimpi dari Freud yang akan dikolaborasikan dengan konsep konstruksi identitas seksual menurut pemikiran Weeks untuk mengetahui konflik laten di balik interaksi antara tokoh Prior dengan tokoh-tokoh yang ia temui dalam keempat mimpinya tersebut. Analisis mimpi akan menitikberatkan pada proses pembentukan identitas Prior beserta relasi kuasa yang bermain di balik interaksi tersebut. Hasil analisis ini akan dibawa ke ruang lingkup yang lebih dalam mengenai signifikansi kemunculan konflik-konflik ini di tataran bawah sadar tokoh Prior untuk menunjukkan bahwa konflik laten yang terjadi sebenarnya bersifat internal dan merupakan wujud adanya krisis identitas.

Hal yang menjadi catatan adalah bahwa tokoh Prior dalam mimpi-mimpi yang akan dianalisis adalah tokoh Prior sebagai Ego mengingat posisinya yang sebagai

pihak yang dibanjiri tekanan dari tokoh-tokoh yang ‘datang’ dalam mimpi-mimpinya analog dengan peran Ego dalam psike manusia.⁸

Secara keseluruhan, analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana konflik-konflik seksualitas internal serta aspek-aspek sosial yang terkait di dalamnya berpengaruh pada perubahan dan transformasi cara pandang Prior terhadap identitas *gay*, mulai dari adanya krisis identitas yang meliputi perasaan keterpisahan diri dan dislokasi yang kemudian menyebabkan hilangnya otoritas Prior terhadap dirinya sendiri sampai pada akhirnya mencapai resistensi dan merekonstruksi identitas *gay* baik untuk personal maupun sosial sebagai identitas yang progresif, setara, dan berdaulat.

3.1 Mimpi Pertama: Ketidakberterimaan Diri dan Keterpisahan Antara Tokoh Prior dengan Dirinya Sendiri

Mimpi pertama adalah mimpi ketika Prior berdandan seperti seorang *drag queen* dan bertemu dengan tokoh Harper. Tidak dijelaskan secara pasti apakah Prior yang berada pada halusinasi Harper yang kecanduan valium ataukah Harper yang berada dalam mimpi Prior, sebagaimana yang diilustrasikan dalam *stage direction* “*it is a mutual dream scene and bewildering*” (Buku 1, *act* 1, *scene* 7: 30).

⁸ Lihat penjelasan mengenai Ego dalam Bab II, hlm. 23.

3.1.1 Artikulasi Diri Tokoh Prior Sebagai “Yang Tidak Berdaya”, “Kotor”, dan “Tidak Memiliki Kebanggaan”

Mimpi pertama terjadi dua minggu setelah Prior memberitahu Louis, kekasihnya, bahwa ia terkena AIDS.⁹ Momen yang mewakili babak pertama yang diberi judul “*Bad News*” ini akan dibahas terlebih dahulu karena merupakan gambaran awal dari konflik yang dihadapi Prior dan akan menjadi sumber mimpi pertama. Dalam adegan tersebut, Prior menunjukkan kepada Louis, *lesion*¹⁰ di tubuhnya yang menjadi tanda bahwa ia terjangkit AIDS.

PRIOR: I’m a lesionnaire. The Foreign Lesion. The American Lesion. Lesionnaire’s disease.
 LOUIS: Stop.
 PRIOR: My troubles are lesion.
 LOUIS: Will you *stop*.
 PRIOR: Don’t you think I’m handling this well? I’m going to die. (Buku 1, *act* 1, *scene* 4 : 21)

Pada dialog di atas, sikap Prior yang seolah menunjukkan ia dapat menghadapi AIDS yang menimpanya dengan baik justru menghadirkan sebuah ironi karena pengulangan kata *lesion* yang diucapkan berulang kali menjadi penekanan bahwa Prior sebenarnya sangat takut akan penyakit yang diwakili oleh *lesion* tersebut (AIDS). Prior menyebut dirinya “*lesionnaire*.” Kata “*lesionnaire*” merupakan gabungan dari kata *lesion* dan akhiran “*-aire*” (seperti pada kata “*legionnaire*”).

⁹ Untuk ringkasan cerita lihat sinopsis pada Lampiran 1.

¹⁰ *Lesion* (lebam) di sini merujuk pada *Kaposi’s sarcoma* (K.S.), yakni tanda menyerupai bulatan berwarna ungu kehitaman di sekujur kulit yang menjadi tanda bahwa seseorang positif terkena AIDS (Spencer, Ratus, 1993: 535).

Sebagaimana yang ia katakan, masalah-masalah yang ada pada hidupnya adalah karena keberadaan ‘satu’ *lesion* ini yang kembali menegaskan betapa penyakit ini membuatnya takut dan tertekan. Prior mengungkapkan bahwa “*lesion*” ini adalah sesuatu yang asing (“*foreign*”). Hal ini dapat dikaitkan dengan latar waktu dan tempat yang menjadi konteks dalam teks ini, yakni Amerika tahun 1985 yang merupakan periode awal kemunculan AIDS di Amerika dan kala itu merupakan suatu penyakit yang aneh dan asing karena belum diketahui asal muasal dan obat untuk menyembuhkannya.

Kata “*lesion*” memiliki kedekatan bentuk dengan kata “*legion*” yang berarti batalion atau pasukan tentara (“*a large body of soldier*”, Webster, 2002: 214). Jika dikaitkan dengan kata “*foreign*” sebelumnya, maka makna yang dihasilkan adalah ungkapan metaforik yang menggambarkan bagaimana wabah AIDS diibaratkan sebagai serangan atau serbuan yang datang dari batalion asing.¹¹ Adapun “pasukan asing” yang dimaksud di sini adalah kaum *gay* yang kala itu dianggap sebagai penyebab munculnya wabah ini karena perilaku mereka yang permisif.¹²

Kata “*lesionnaire*” sebagai perpanjangan dari kata “*lesion*” memiliki kedekatan bentuk dengan kata “*legionnaire*” (“*a member of a legion*”, Webster, 2002: 214) yang berarti anggota dari pasukan tentara. Dengan menyebut dirinya

¹¹ Lihat Sontag, Susan, *Illness as Metaphor*, 1983 yang menjabarkan bagaimana penyakit seperti syphilis, herpes, atau AIDS sering kali dikaitkan sebagai penyakit “moral” dan diibaratkan sebuah “serangan” dari makhluk asing.

¹² Konteks ini dapat dilihat pada Latar Belakang dalam bagian Pendahuluan.

“I’m a lesionnaire” berarti Prior menganggap dirinya adalah bagian dari “pasukan asing” yang membawa penyakit tersebut ke tengah masyarakatnya. Di sini berarti Prior mengidentifikasikan diri dengan sekelompok orang yang “sama” dengan dirinya, yakni kaum *gay*. Dari ungkapan *“American Lesion”*, secara implisit terlihat gambaran bagaimana AIDS merupakan momok yang menakutkan serta noda dalam masyarakat Amerika tempat ia berada. Jika dikaitkan dengan kata-kata Prior sebelumnya, maka ungkapan ini dapat diartikan sebagai *self definitions* oleh Prior yang menganggap dirinya sebagai bagian dari pesakitan dan orang-orang yang menodai masyarakatnya.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa dalam dialog adegan pembuka tersebut terdapat tiga identitas yang tengah dibicarakan, yakni identitas yang dibentuk oleh Prior untuk dirinya sendiri, identitas Prior dengan kaumnya (*gay*), dan bagaimana ia melihat kedua identitas ini ditengah masyarakatnya. Tiga identitas ini sama-sama digambarkan secara negatif (*the Pollutant and the Social Disease*). Adapun konsep negatif ini disebabkan oleh AIDS (*lesion*) yang sangat mempengaruhi dan memberi tekanan dalam diri Prior. Penggalan dialog ini merupakan gambaran awal dari konflik yang terjadi antara Prior dengan dirinya sendiri, Prior dengan masyarakat, dan Prior beserta kelompoknya yang dianggap sebagai masalah oleh masyarakat.

Konflik tersebut tanpa sadar masuk ke alam bawah sadar dan mendominasi mimpi pertama. Hal seperti ini dijelaskan oleh Freud dalam salah satu dalilnya tentang sumber materi mimpi, *“one or more recent and significant experiences*

which are represented in the content of the dream by a mention of a contemporary but indifferent experience,” (Freud, 1965: 213). Jadi menurut Freud, sumber mimpi seringkali justru berasal dari pikiran dan emosi yang tidak disadari atau berusaha diacuhkan di pengalaman sadar yang baru saja dilalui individu seperti pikiran perihal AIDS yang di alam sadar berusaha disangkal oleh Prior karena berisi kenyataan yang tidak diinginkan sehingga didorong ke alam bawah sadar. Materi dalam alam bawah sadar ini terus mempengaruhi keadaan psikis Prior yang kemudian meletup dalam mimpi pertama.

Konflik diri antara Prior dengan AIDS secara tersirat dapat dilihat pada monolog dalam adegan pembuka mimpi pertama. Dalam monolog ini Prior berkata sambil memandangi dirinya di cermin:

PRIOR: One wants to move through life with elegance and Grace , blossoming infrequently but with exquisite taste, and perfect timing, like a rare bloom, a zebra orchid... One wants.. but one so seldom gets what one wants, does one ? One does not. One gets fucked. Over. One. . . dies at thirty, robbed of... decades of majesty. Fuck this shit. Fuck this shit.

(he almost crumbles, he pulls himself together; he studies his handwriting in the mirror)

I look like a corpse. A corpsette. Oh my queen ; you know you've hit rock-bottom when even drag is a drag.
(Buku 1, act 1, scene 7: 30-3: garis bawah oleh penulis)

Warna merah dan biru pada dialog di atas dimaksudkan untuk membedakan dua pikiran yang terdapat dalam monolog tersebut. Pada kalimat yang diberi warna

biru, tercermin sebuah keinginan seseorang (“one”) untuk dapat memiliki hidup yang indah dan menjalaninya dengan bahagia. Namun, kalimat selanjutnya yang berwarna merah seakan menghadirkan kenyataan bahwa tidak selamanya seseorang mendapatkan apa yang ia mau dan justru mati muda. Penggunaan kata “one” (seseorang) secara gramatikal sebenarnya merujuk kepada orang ketiga di luar diri penutur, namun dalam konteks ini kata tersebut diucapkan Prior sembari berkaca dan ditujukan kepada pantulan dirinya di cermin sehingga mengesankan bahwa “seseorang” di sini adalah diri Prior sendiri. Dengan kata lain, “seseorang” (“one”) sebetulnya adalah “aku” (*I*) yang tidak lain adalah Prior sehingga monolog yang dilakukan dengan *act of mirroring* ini dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi simbolik yang mencerminkan bagaimana Prior memaknai dirinya sebagai orang yang malang karena akan mati muda. Selain itu, dalam monolog ini juga tersirat konflik antara keinginan Prior untuk dapat menjalani hidup dengan bahagia dengan kenyataan bahwa ia terkena penyakit AIDS yang mematikan.

Dalam salah satu bagian monolog tersebut, Prior menyebut AIDS sebagai penyakit yang merenggut hidup yang telah ia jalani selama puluhan tahun (“*robbed of decades of majesty*”). Makna “*majesty*” (keagungan) memiliki korelasi dengan kata “*queen*” (ratu) untuk merujuk pada dirinya. Gabungan dua kata tersebut membentuk penggambaran hidup Prior sebagai sesuatu yang agung dan ia memiliki kuasa atasnya. Kenyataan bahwa ia terkena AIDS membuatnya merasa kehilangan kuasa atas hidupnya sendiri karena kini kematianlah yang

membayangnya. Dengan kata lain, AIDS membuat Prior tidak berdaya (*powerless*).

Tekanan yang diberikan oleh kenyataan tersebut membuat Prior tidak dapat menguasai diri yang tercermin dalam umpatan yang ia lontarkan di kalimat selanjutnya, “*fuck this shit. Fuck this shit.*” Kalimat ini sarat akan ekspresi kebencian dan kemarahan Prior terhadap penyakit AIDS yang ia derita sekaligus merupakan gambaran bagaimana Prior tidak mampu menerima kenyataan ataupun masa depan yang akan ia hadapi.

Monolog ini diakhiri dengan kalimat, “*oh my queen; you know you’ve hit rock-bottom when even drag is a drag*” yang diutarakan Prior sambil kembali memandangi dirinya di cermin. Kata “*my queen*” menunjuk pada pantulan dirinya di cermin yang berdandan seperti *drag queen*¹³. *Act of mirroring* ini kembali menyimbolkan bahwa Prior sedang berbicara dengan dirinya sendiri sehingga baik “*my queen*” maupun “*you*” yang secara gramatikal merujuk seseorang di luar Prior sebenarnya adalah diri Prior sendiri (*myself / I*). Pada kalimat selanjutnya, yakni “*you know you’ve hit rock-bottom*” tercermin bagaimana Prior merasa bahwa dirinya telah berada pada titik nadir atau titik terendah dalam hidupnya. Persepsi ini kembali terkait dengan AIDS. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa AIDS telah membawa Prior dalam ketidakberdayaan dan keadaan yang serba putus asa. Keadaan ini dipertegas dalam ungkapan “*when*

¹³ Istilah “*drag queen*” biasa digunakan untuk merujuk pada laki-laki yang memakai pakaian dan berdandan layaknya perempuan. (*Webster’s and Thesaurus Dictionary*, 2002: 116)

even a drag is a drag” yang mengandung sinisme bahwa Prior saat ini hanyalah seorang “*drag*” atau banci dan bukan lagi seorang “*drag queen*”. Hal ini berarti tidak ada lagi *pride* atau kehormatan yang semula disimbolkan dalam kata “*queen*”. Ungkapan ini menjadi ekspresi simbolik bagaimana Prior menggambarkan dan mengartikulasikan dirinya sebagai orang yang tidak memiliki apapun untuk dibanggakan.

Konflik serupa juga tercermin dalam elemen *threshold of revelation* yang disampaikan oleh tokoh Prior dan tokoh Harper. Dalam hubungan antara Prior dan Harper, satu tokoh berperan untuk membuka kenyataan akan permasalahan yang sedang dihadapi tokoh yang lain. Ironisnya, fakta yang disampaikan direspon dengan penyangkalan dari masing-masing tokoh. Misalnya ketika Prior mengatakan bahwa Harper tidak bahagia karena memiliki suami seorang homoseksual, Harper tidak dapat menerima hal tersebut walaupun pada kenyataannya suami Harper adalah seorang *closeted-homosexual*¹⁴ dan Harper juga menyadari hal itu. Penyangkalan juga diberikan oleh Prior saat Harper berkata padanya bahwa, “*deep inside you, there’s a part of you, the most inner part, entirely free of disease,*” (Buku 1, *act 1, scene 7*: 34). Mendengar kata-kata Harper ini, Prior yang mengira bahwa Harper sedang membicarakan penyakit AIDS yang ia derita justru berkata bahwa hal tersebut tidak benar, “*I don’t think there’s any uninfected part of me. My heart is pumping polluted blood. I feel*

¹⁴ *Closeted-homosexual* adalah istilah yang merujuk kepada seorang homoseksual yang belum mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual, baik kepada diri sendiri maupun kepada dunia luar (Spencer, Rathus, 1993: 288-289).

dirty". Prior menganggap bahwa penyakit AIDS telah menginfeksi semua bagian tubuhnya sehingga ia merasa bahwa seluruh dirinya hanya berisi penyakit itu sendiri karena darah yang mengalir dalam tubuhnya pun ia anggap sudah tercemar ("*polluted*"). Ia merasa dirinya betul-betul kotor ("*dirty*"). Kata-kata ini ia ucapkan sambil memandangi dirinya di cermin setelah Harper menghilang dan menjadi simbol bahwa ia sedang kembali memandangi dan memaknai dirinya sendiri sebagai seorang yang kotor, hina, dan tercemar.

Mimpi pertama diakhiri dengan Prior yang kehilangan kendali dan didera ketakutan hebat akibat mendengar kemunculan suara yang ia duga berasal dari alam kematian. Di tengah situasi ini Prior berkata, "*Poor me. Poor me. Why me? Why poor me?*" (Buku 1, *act 1, scene 7*: 35). Reaksi ini menggambarkan bagaimana pikiran tentang kematian dan AIDS sangat mendominasi Prior dan membuatnya benar-benar tidak berdaya. Seperti yang ia ungkapkan dalam reaksi tersebut, Prior merasa dirinya adalah orang malang yang bertambah malang dengan kenyataan bahwa ia terkena AIDS. Reaksi ini semakin menggambarkan dirinya yang putus asa dan hanya bisa meratapi kemalangan yang menimpanya.

Dari penjabaran di atas, dapat dicapai kesimpulan sementara bahwa konflik yang terkandung dalam pikiran laten di mimpi pertama adalah konflik internal yang berasal dari dalam diri Prior sendiri karena keinginannya untuk hidup bahagia terbentur dengan kenyataan bahwa ia terkena AIDS. Dari analisis terlihat bahwa AIDS sangat mempengaruhi cara Prior memandangi dirinya sendiri. AIDS terlihat sangat mendominasi dan membuat Prior menganggap dirinya orang yang

“kotor”, “tercemar”, dan “tidak punya kebanggaan”. Cara Prior mengartikulasikan dan menggambarkan dirinya ini mengindikasikan adanya ketidakberterimaan Prior terhadap dirinya sendiri.

3.1.2 Interaksi Tokoh Prior Dan Harper Sebagai Cermin Ilusi Ke'diri'an Tokoh Prior

Selain dari monolog yang diucapkan tokoh Prior secara langsung, konflik laten juga secara tidak langsung tercermin di balik interaksi antara tokoh Prior dan tokoh Harper. Konflik ini dapat dilihat dari reaksi-reaksi dan pandangan Harper yang ditujukan kepada Prior. Misalnya ketika Harper menyangkal pernyataan Prior bahwa suaminya adalah seorang *gay*, ia berkata, “*Joe is a very normal man,*” (Buku 1, *act 1, scene 7*: 33; garis bawah oleh penulis). Dengan berkata demikian, Harper secara tidak langsung memandang bahwa *gay* (homoseksualitas) adalah sesuatu yang abnormal dan secara tidak langsung juga merujuk pada seksualitas Prior.

Reaksi serupa juga tersirat dari kebingungan Harper ketika melihat Prior mengenakan *makeup* layaknya seorang perempuan.

Harper : You're wearing makeup.
 Prior : So are you.
 Harper : But you're a man.
 (Buku 1, *act 1, scene 7*: 31)

Pada dialog tersebut, terlihat bahwa Harper tampak bingung melihat Prior menggunakan *makeup* atau berdandan karena Prior adalah seorang laki-laki seperti yang ia katakan pada Prior, “*but you’re a man.*” Reaksi Harper ini mencerminkan sebuah pandangan bahwa seorang lelaki (Prior) lazimnya tidak berdandan (“*wearing makeup*”) karena berdandan seperti yang tercermin pada dialog Harper adalah sesuatu yang hanya dilakukan oleh perempuan seperti dirinya. Pandangan seperti ini mencerminkan konsep *gender roles* atau peran jender yang memisahkan ranah maskulin dan feminin yang dimiliki oleh tokoh Harper, mewakili masyarakat pada umumnya.

Pengertian jender berbeda dengan pengertian seks atau jenis kelamin. Seks atau jenis kelamin, adalah keadaan anatomi manusia yang kemudian membedakan antara laki-laki dan perempuan. Manusia berpenis disebut ‘laki-laki’ dan manusia bervagina disebut ‘perempuan’. Hal-hal yang sesungguhnya bersifat kodrati dan ragawi tersebut seringkali dianalogikan begitu saja untuk mendefinisikan karakter laki-laki yang bersifat maskulin karena penis dianggap sebagai organ seksual aktif, sementara perempuan bersifat feminin karena vagina dianggap organ seksual pasif. Dari pembedaan inilah jender mulai bermain. Adapun jender menurut Weeks adalah “*the social condition of being male or female*” (Weeks, 1986, hlm. 45) yang berarti bahwa berbeda dengan seks yang condong pada segi anatomis, jender lebih menitikberatkan pada segi sosial-budaya atau dengan kata lain jender adalah kontruksi sosial-budaya mengenai konsep *menjadi* ‘lelaki’ dan ‘perempuan’. Pembedaan laki-laki dan perempuan tersebut diterapkan melalui

sosialisasi jender yang tujuan utamanya adalah menentukan maskulinitas yang diidentikkan untuk laki-laki dan feminitas untuk perempuan. Maskulinitas meliputi sifat-sifat yang aktif, kuat, jantan, dan gagah. Sebaliknya, feminitas meliputi sifat-sifat yang pasif, lemah, lembut, dan cantik. Konsep maskulin-feminin ini dianggap sebagai patokan-patokan yang pantas atau ideal bagi laki-laki dan perempuan.

Konsep maskulin-feminin seperti sistem jender tersebut terdapat dalam *makeup* yang tengah menjadi pembicaraan Harper dan Prior. Dari reaksi dan perkataan Harper, tersirat sebuah pandangan bahwa *makeup* tidak pantas dipakai oleh seseorang berjenis kelamin laki-laki seperti tokoh Prior karena *makeup* adalah milik feminitas, sementara Prior sejatinya adalah seorang laki-laki yang dituntut untuk bersikap maskulin. Mengenakan *makeup* atau berdandan dengan demikian dapat dikatakan sebagai bentuk feminitas yang secara konvensi hanya diidentikkan dengan perempuan seperti tokoh Harper, namun tidak dengan tokoh Prior. Reaksi dan pandangan Harper tersebut mencerminkan bagaimana Prior diberikan identitas oleh individu yang lain (*others*) sebagai sebuah anomali, yakni laki-laki yang feminin.

Masih terkait dengan pembahasan di atas, pemakaian *makeup* dapat dilihat sebagai bentuk seksualitas dari tokoh Prior. Seksualitas sendiri menurut Weeks adalah :

Sexuality, the cultural way of living our bodily pleasures and desires, have become inextricably linked, with the result that crossing the boundary between proper masculine or feminine behaviour (that is, what is culturally defined as appropriate) seems the ultimate transgression.

(Weeks, 1986: 31, garis bawah oleh penulis)

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa seksualitas adalah kompleksitas dari seks dan gender yang menetapkan perilaku yang disesuaikan dengan seks dan peran gender individu. Jika laki-laki maka sepatasnya berperilaku maskulin, dan sebaliknya jika perempuan maka sepatasnya berperilaku feminin. Dengan kata lain, seksualitas tidak hanya berhubungan dengan hal-hal badani dan hasrat biologis semata, tetapi juga meliputi cara berperilaku dan berekspresi yang tetap disesuaikan dengan peran gender masing-masing.

Bertolak dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan *makeup* yang dilakukan Prior tidak hanya menjadi tindakan berdandan semata, tapi juga menjadi bentuk seksualitas Prior yang dipermasalahkan oleh Harper karena tidak sejalan dengan sistem gender yang berlaku di masyarakat. Seksualitas inilah yang sebenarnya dirujuk sebagai “*disease*” ketika ia mengatakan kepada Prior, “*deep inside you, there’s a part of you, the most inner part, entirely free of disease,*” (Buku 1, *act 1, scene 7*: 34), bukan penyakit fisik (AIDS) sebagaimana yang Prior kira.

Kata “*the most inner part*” dalam perkataan Harper merujuk pada hati nurani yang menjadi bagian terdalam dari diri Prior. Hati nurani sendiri dekat dengan aspek moral sehingga pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa menurut Harper,

di balik tingkah lakunya yang tidak bermoral Prior sesungguhnya masih memiliki hati nurani yang baik.

Reaksi dan pandangan Harper tersebut dalam pemikiran Weeks merupakan sebuah proses bagaimana identitas individu dibentuk melalui individu lain di luar dirinya sebagaimana identitas Prior yang tengah dibentuk melalui pandangan-pandangan Harper sebagai “identitas antara” atau *the in-between*, yakni identitas seksual yang menggambarkan bahwa Prior tidak bisa disebut laki-laki karena berkelakuan seperti perempuan, tetapi juga tidak bisa disebut perempuan karena beranatomi laki-laki. Identitas ini menandakan bahwa Prior berada di luar sistem jender yang memerlukan koherensi antara identitas kelamin dengan jender dan seksualitas untuk menekankan kejelasan identitas; laki-laki atau perempuan. Walaupun tidak disebutkan secara gamblang, identitas ini mencerminkan bagaimana Prior menempati posisi marginal di mata individu lain. Identitas Prior tersebut dipertegas dengan keberadaan Harper sendiri yang berperan sebagai *foil character*¹⁵ yang secara simbolik dibandingkan dengan tokoh Prior dalam hal kejelasan dan keutuhan identitas.

Dalam beberapa ekspresi di mimpi pertama, Prior acap kali mengekspresikan diri dengan cara feminin. Contoh kecilnya adalah bahwa Prior selalu merujuk dirinya sebagai “*Queen*” (perempuan) dan bukan “*King*” (laki-laki). Ini menandakan bahwa ia mengidentifikasikan dirinya sebagai ‘yang feminin’.

¹⁵ *Foil character* adalah tokoh yang berfungsi untuk menegaskan karakter tokoh lain melalui perbedaan yang ada pada dirinya dengan tokoh lain tersebut, (Siregar, Ahmad Amin, et. al., 1985: 23).

Contoh lain adalah ketika ia berkata bahwa dirinya terlihat seperti “*corpsette*.” Semula Prior berkata bahwa ia terlihat seperti mayat (“*corpse*”), namun segera diubahnya sendiri, “*I look like a corpse. A corpsette*,” (Buku 1, *act 1, scene 7: 31*). Akhiran *-ette* juga membentuk makna “*smaller in size*” seperti pada kata *cigarette* yang berarti “*smaller than a cigar*,” (Katamba, 1993: 21) maka kata “*corpsette*” dapat diartikan “*smaller than a corpse*.” Signifikansi dari pemilihan kata ini adalah bahwa “*corpsette*” merujuk pada sifat feminin yang biasa diidentikkan dengan bentuk yang kecil dan halus yang dilawankan dengan bentuk besar dan kasar yang mewakili sifat maskulin.¹⁶ Dengan kata lain, Prior kembali mengidentifikasi dirinya ke ranah feminin, bukan maskulin.

Act of mirroring ketika Prior mengoreksi riasannya di wajah pun menegaskan sebuah tindakan yang bertujuan untuk menghasilkan kesempurnaan feminitas. Dalam hal kefeminitasan inilah tokoh Prior seolah dibandingkan dengan tokoh Harper, yakni antara laki-laki yang menyerupai perempuan atau *pseudo-woman* dengan perempuan yang sungguhan. Hal ini yang lantas membedakan tokoh Prior dengan Harper. Harper memiliki kejelasan identitas karena identitas kelaminnya sebagai perempuan sejalan dengan perilakunya yang feminin. Sebaliknya, Prior tidak memiliki kejelasan identitas. Ia berada di luar sistem tersebut dan tidak ditempatkan dimana pun (tidak di ranah maskulin maupun feminin).

¹⁶ Lihat Paramaditha, Intan menginterpretasikan Edmund Burke dan J.W. Scott, *Pengalaman Sublim Tokoh Prometheus dan Ideologi Gender*, Skripsi di bawah bimbingan Prof. Dr. Melani Budianta, hlm. 44.

Persoalan ini semakin kompleks karena tokoh Harper yang di permukaan terlihat sebagai tokoh eksternal ternyata adalah tokoh dari dalam pikiran Prior sendiri.¹⁷ Hal ini ditegaskan secara simbolik melalui *act of mirroring* yang mendominasi mimpi pertama dan menyimbolkan bagaimana Prior sedang memandang dan memaknai dirinya sendiri. Sosok Harper yang hadir sebenarnya adalah pantulan dari diri Prior sendiri.

Cermin memberi Prior refleksi yang koheren dengan dirinya (Prior dan Harper sama-sama mengenakan *makeup*), akan tetapi cermin juga menghadirkan refleksi yang asing yang tidak dapat ia kenali karena refleksi itu adalah sosok perempuan dengan kejelasan identitas yang tidak terdapat pada dirinya. Keterasingan ini mengesankan adanya keterpisahan antara Prior dengan dirinya sendiri.

Pandangan-pandangan Harper yang menjadi cermin dari pandangan individu lain kepada Prior dengan demikian merupakan pandangan Prior pada dirinya sendiri. Ini menandakan bahwa Prior telah mengadopsi pandangan-pandangan orang lain dan secara tidak sadar menerima pandangan tersebut sebagai identitas yang diberikan untuknya. Akibatnya, Prior justru tidak dapat mengenali dirinya sendiri karena refleksi dalam cermin justru menghadirkan negasi dari diri dia yang sebenarnya yang mempertegas ketidaksempurnaan identitasnya (*the in-*

¹⁷ Harper Pitt adalah salah satu tokoh dalam teks dan berperan sebagai istri dari Joe Pitt, seorang *closeted-homosexual* yang pada akhirnya menjadi kekasih baru Louis setelah ia meninggalkan Prior. Harper dan Prior tidak pernah bertemu sebelumnya dan baru bertemu setelah mimpi ketiga di *Mormon Visitor Centre*. Kehadiran Harper sendiri dalam mimpi ini lebih pada unsur kesengajaan untuk membangun “*interconnectedness*” dan kesejajaran plot antara Harper dan Prior yang berada diluar analisis penelitian ini.

between). Harper menjadi ilusi kedirian dalam diri Prior yang mewakili apa yang diinginkan oleh masyarakat dan tidak terdapat dalam diri Prior.

Dari analisis mimpi pertama sementara ini dapat disimpulkan bahwa konflik laten dari mimpi ini adalah konflik internal antara Prior dengan dirinya sendiri terkait dengan AIDS maupun ketidaksempurnaan identitasnya. Konflik laten tercermin dalam monolog yang langsung diucapkan Prior dan interaksi antara Prior dan Harper. Dari analisis ditemukan bahwa monolog yang terdapat dalam mimpi pertama adalah ekspresi simbolik bagaimana Prior mengartikulasikan identitasnya. Dalam hal ini AIDS ternyata sangat mendominasi Prior sehingga membentuk konsepsi negatif tentang dirinya sendiri sebagai orang yang “kotor”, tidak berdaya”, dan “tidak memiliki kebanggaan”. Hal ini mencerminkan adanya ketidakberterimaan tokoh Prior dengan dirinya sendiri.

Konflik laten yang tercermin dalam interaksi Prior dan Harper yang ternyata mengandung praktik-praktik pembentukan identitas Prior oleh individu lain (*others*) sebagai individu yang marginal berdasarkan seksualitasnya dengan “identitas antara” atau “*the in-between*”; bukan laki-laki dan bukan perempuan. Dari pembongkaran yang telah dilakukan, Harper ternyata merupakan refleksi dari diri Prior dan negasi dari dirinya sendiri. Hal ini menandakan bahwa pandangan-pandangan Harper terhadap Prior adalah pandangan Prior pada dirinya sendiri. Ini berarti bahwa Prior telah berada pada tahap dimana ia secara tidak sadar menerima konstruksi-konstruksi tersebut sebagai identitasnya. Hal inilah yang mendasari adanya perasaan keterpisahan antara Prior dengan dirinya sendiri.

3.2 Mimpi Kedua: Dislokasi dalam Diri Tokoh Prior

Mimpi kedua terjadi tiga hari setelah Louis memutuskan untuk meninggalkan Prior. Para hantu leluhur mendatangi Prior sebanyak dua kali. Kedatangan mereka yang kedua kalinya sebenarnya terdapat dalam bagian mimpi ketiga, namun kemunculan mereka akan dimasukkan juga pada pembahasan mimpi kedua ini untuk mempermudah analisis. Pada tataran manifes, mimpi yang terkesan minus konflik ini menggambarkan kedatangan dua hantu leluhur tokoh Prior, yakni hantu Prior Walter dari abad ke-13 (selanjutnya akan disebut “Prior 1”) dan hantu Prior Walter dari abad ke-17 (selanjutnya akan disebut “Prior 2”) yang datang untuk membawakan pesan dari seorang malaikat bahwa Prior akan menjadi nabi (*prophet*) yang diberi kemampuan untuk melihat masa depan (*seer*) dan dipercaya untuk menyebarkan wahyu pada umat manusia (*revelator*), (Buku 1, *act 3, scene 1*: 88). Meskipun gambar manifes terkesan absurd, interaksi antara Prior dan dua hantu leluhurnya menampakkan adanya riak-riak konflik yang berasal dari pikiran-pikiran laten.

3.2.1. Interaksi Tokoh Prior dan *Ghosts of the Ancestors* Sebagai Cermin Pembentukan Identitas Tokoh Prior Sebagai “*The Condemned, Patology, and Immoral Sexuality*” dalam Sistem Nilai Tradisional Keluarga

Konflik-konflik laten dalam mimpi kedua tidak ditampilkan secara gamblang, tetapi terselubung dalam pandangan dan komentar yang dilontarkan oleh dua

hantu leluhur terhadap tokoh Prior. Adapun konflik tersebut akan ditelusuri satu per satu dan diawali dengan konflik antara Prior dengan hantu Prior 1.

Contoh konflik pertama tersirat dalam komentar-komentar tokoh hantu Prior 1 kepada Prior dalam menanggapi kesendirian Prior, misalnya “*You have no wife, no children*” dan “*you may be surrounded by children but you die alone*” (Buku 1, act 3, scene 1: 86 & 87). Dua pandangan ini menyiratkan sebuah konsep keluarga. Seperti pada umumnya, “*wife*” (istri) merujuk pada perempuan yang biasa disandingkan dengan “*husband*” (suami) yang merujuk pada laki-laki sehingga dengan kata lain, konsep hubungan yang digambarkan oleh hantu Prior 1 adalah hubungan yang heteroseksual, yakni laki-laki dan perempuan, suami dan istri (*husband and wife*). Istilah ‘suami dan istri’ di sini menyiratkan kehadiran sebuah institusi sosial bernama pernikahan yang menyatukan pasangan laki-laki dan perempuan secara sah berdasarkan agama dan hukum negara. Selanjutnya, kata “*children*” (anak-anak) dalam perkataan menghadirkan sebuah konsep hubungan yang bertujuan untuk membangun sebuah keluarga dengan menghasilkan keturunan. Dua konsep tersebut dapat dirangkum sebagai sebuah nilai tradisional mengenai konsep keluarga yang terdiri dari suami dan istri dalam ikatan pernikahan yang sah dan bertujuan untuk menghasilkan keturunan (heteroseksual-marital-prokreasi). Dalam pandangan Weeks, nilai-nilai yang dibawa hantu Prior 1 merupakan wujud *ideology of family*¹⁸ atau *traditional family values* yang mengedepankan pentingnya membangun keluarga sebagai

¹⁸ Lihat Weeks 1986: 21, 27-28 & 100.

perpanjangan dari hubungan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan. Nilai-nilai tradisional yang dibawa hantu Prior 1 sebagai salah satu nenek moyang Prior menandakan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan sistem nilai leluhur yang dianut oleh keluarganya. Nilai-nilai yang dihadirkan oleh hantu Prior 1 ini mengindikasikan adanya konflik antara Prior dengan sistem nilai tradisional keluarganya karena seksualitasnya sebagai *gay* jelas berada di luar sistem tersebut (tidak menikah dan tidak punya anak).

Konsep keluarga dan pernikahan yang berulang kali disebutkan oleh hantu Prior 1 ini mengindikasikan adanya penekanan akan pentingnya menjalani nilai-nilai tersebut. Walaupun tidak ditampilkan secara gamblang, nilai-nilai ini disampaikan dengan tujuan tidak hanya mengkonstruksi identitas Prior, tetapi juga untuk menata agar terbentuk identitas baru yang sesuai dengan sistem nilai tersebut.

Konflik antara Prior dan hantu Prior 1 juga tercermin dari perbedaan pemilihan kata yang digunakan masing-masing tokoh untuk merujuk pada homoseksualitas. Pada awal pertemuan mereka, Prior berkata:

PRIOR : I'm gay.

PRIOR 1: So? Be gay, dance in altogether for all I care, what's that to do with not having children?

(Buku 1, *act 3, scene 1*: 86)

Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, Prior menyebut dirinya sebagai "*gay*", sedangkan hantu Prior 1 tidak mengerti bahwa kata "*gay*" yang dimaksud oleh

Prior merujuk pada homoseksualitas. Barulah ketika ia melihat Louis dan Prior berdansa, ia mengeluarkan kata “sodomite” (“*Hah. Now I see why he’s got no children. He is a sodomite.*” Buku 1, *act 3, scene 6*: 114, garis bawah oleh penulis). Perbedaan pemilihan kata ini mencerminkan perbedaan persepsi masing-masing tokoh terhadap homoseksualitas. Kata “gay” secara epistemologis mengandung makna “*pride*” atau bangga dalam menunjukkan eksistensi diri sebagai homoseksual (Weeks, 1986: 100). Sementara itu, kata “sodomite” menggambarkan perilaku sodomi antar sesama lelaki sebagai perilaku terlarang (*forbidden act*) yang mengandung *biblical allusion*¹⁹ tentang kisah Sodom yang tertulis dalam Perjanjian Lama.

Dikisahkan dalam Kitab Kejadian pasal 19 bahwa Sodom adalah sebuah kota yang mendapat azab dari Tuhan karena penduduk di kota itu gemar melakukan perbuatan homoseksual. Tuhan mengutus dua malaikat dalam wujud pemuda untuk memusnahkan kota Sodom dan menyelamatkan Lot beserta pengikutnya yang setia. Kitab Kejadian mengisahkan bagaimana semua lelaki di kota Sodom datang mengepung rumah Lot (Kejadian 19: 4) dan memaksa menerobos masuk:

Mereka berseru kepada Lot, ‘dimanakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar pada kami, supaya kami pakai mereka.
(Kej. 19.5)

¹⁹ *Allusion* atau alusi adalah “majas perbandingan yang menggunakan ucapan ungkapan umum yang sudah dipahami,” (Ngafenan Mohamad, *Kamus Kesusastraan*, 1990, hlm. 13) dan biasanya secara implisit menggunakan referensi pada literatur lain, orang, atau suatu peristiwa (Cuddon, *A Dictionary of Literary Terms*, 1986: 31).

Pernyataan kaum Sodom untuk “memakai” dua tamu Lot mengandung makna bahwa mereka ingin meniduri pada malaikat tersebut. Perbuatan penduduk Sodom yang semakin melampaui batas ini membuat Tuhan murka dan menurunkan azab esok harinya dengan mendatangkan hujan belerang dan api yang menghanguskan kota Sodom beserta semua penduduk, kecuali Lot dan pengikutnya yang setia (Kej. 19.24-25). Dengan mengaitkan kisah Sodom di atas dan pemilihan kata “*sodomite*” oleh hantu Prior 1, maka kata “*sodomite*” dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi simbolik dari pandangan hantu Prior 1 yang melihat perbuatan homoseksual sebagai sesuatu yang terkutuk dan mendatangkan azab Tuhan.

Istilah “*sodomite*” sendiri merupakan pandangan khas Abad Pertengahan yang disimbolkan dalam “abad ke-13” sebagai dimensi waktu hantu Prior 1 berasal. Dalam kata “*sodomite*” tercermin pandangan terhadap perilaku homoseksual (anal seks) sebagai bentuk pelanggaran moral terhadap nilai-nilai Kristiani yang sangat dijunjung tinggi ketika pada masa itu sebagaimana yang diutarakan Weeks, “*sodomy was a term suffused with heavy tones of medieaval morality,*” (Weeks, 1986: 78). Walaupun tidak dibandingkan secara langsung, “*sodomite*” ini jelas berlawanan dengan konsep keluarga yang ia junjung tinggi karena perilaku ini tidak dapat menghasilkan keturunan (nonprokreasi). Pandangan hantu Prior 1 ini mencerminkan nilai-nilai Abad Pertengahan yang memandang heteroseksualitas (dalam ranah suami-istri dan berprokreasi) sebagai satu-satunya bentuk seksualitas yang normatif.

Kegiatan nama-menamai dalam interaksi tersebut menurut Weeks adalah proses konstruksi identitas individu melalui *self-definitions* maupun *social-definitions*. Sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil analisis, pernyataan Prior, “*I am gay*” dapat dilihat sebagai wujud artikulasi identitas Prior oleh dirinya sendiri yang menyatakan identitasnya sebagai seorang *gay*. sementara itu, “*sodomite*” adalah definisi yang diberikan oleh sistem nilai keluarga yang menandakan bahwa Prior memiliki bentuk seksualitas terlarang (*condemned*) yang melanggar nilai-nilai luhur dalam sistem tersebut. Kontradiksi antara identitas yang ia artikulasikan sendiri dengan identitas yang diberikan atau dibentuk masyarakat kembali menegaskan adanya benturan antara Prior dengan sistem nilai dalam keluarganya.

Konflik serupa juga tersirat di balik interaksi antara tokoh Prior dengan hantu Prior 2. Contoh pertama tercermin dari komentar yang ia luncurkan ketika melihat tokoh Prior berdansa dengan Louis, “*the twentieth century. Oh dear, the world has gotten so terribly, terribly old,*” (Buku 1, *act 3, scene 6*: 114). Kata “*the twentieth century*” atau abad dua puluh dalam kalimat tersebut menggambarkan sebuah masa kontemporer. Pada konteksnya, kata tersebut ditujukan kepada Prior dan Louis sehingga secara tidak langsung merujuk pada hubungan antar sesama lelaki (homoseksual). Dengan demikian, ungkapan hantu Prior 2 dapat dianggap sebagai pandangan yang melihat hubungan homoseksual sebagai produk kontemporer atau kekinian. Akan tetapi, fenomena ini dipandang secara negatif sebagaimana yang tersirat dalam kalimat selanjutnya, “*the world has gotten so*

terribly, terribly old” yang berarti bahwa keberadaan hubungan homoseksual adalah pertanda dunia tengah menuju akhir jaman (kiamat). Jika dua hal ini dikaitkan, maka dapat diketahui bahwa dalam pandangan hantu Prior 2, homoseksual adalah pembawa kehancuran. Pandangan hantu Prior 2 ini sama dengan pandangan hantu Prior 1 terhadap homoseksualitas sebagai penyakit modernitas dan pembawa kehancuran

Konflik juga tercermin dalam pandangan hantu Prior 2 mengenai AIDS yang Prior derita seperti dalam penggalan adegan berikut:

PRIOR 2 : They chose us, I suspect, because of the mortal affinities. In a family as long-descended as the Walters there are bound to be a few carried off by plague.

PRIOR 1 : The spotty monster.

PRIOR 2 : Black Jack. Came from a water pump, half the city of London, can you imagine? His came from fleas. Yours, I understand, is the lamentable consequence of venery.”

(Buku 1, *act 3 scene 1* : 87, garis bawah oleh penulis)

Dari dialog di atas, terlihat benang merah antara tokoh Prior dengan dua hantu leluhurnya, yaitu bahwa ketiganya sama-sama terjangkit wabah suatu penyakit, antara lain *the spotty monster* yang merujuk pada wabah cacar (Prior 1), *Black Jack* yang merujuk pada kusta (Prior 2), dan AIDS (Prior). Namun, dari penjelasan hantu Prior 2 sesungguhnya terdapat perbedaan dalam cara hantu Prior 2 memandang tiga penyakit tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh hantu Prior 2, wabah *the spotty monster* berasal dari kutu dan *Black Jack* berasal dari air

yang tercemar yang berarti bahwa dua wabah ini berasal dari lingkungan luar dan terkesan sebagai suatu faktor eksternal yang tidak dapat mereka dihindari. Akan tetapi, pendapat hantu Prior 2 perihal AIDS yang menimpa Prior adalah suatu hal yang berbeda dari apa yang dialami kedua hantu tersebut. Kata “*yours*” dalam kalimat “*yours, I understand is the lamentable consequence of veneriy*” mengacu pada wabah AIDS yang menimpa Prior. Kata “*lamentable consequence of veneriy*” dalam opini tersebut dapat diartikan sebagai sebuah pandangan yang melihat AIDS sebagai akibat dari perilaku yang menyedihkan dan sangat disesalkan (“*lamentable*”). Perilaku ini mengacu pada perilaku seksual yang permisif yang tersirat dari kata “*veneriy*” yang menurut terjemahan dalam *Webster’s Dictionary and Thesaurus* (2002) berarti *sexual indulgence* atau kepuasan seksual yang berasal dari kata “*veneria*”, “*venus*” atau “*vener*” yang artinya “*sexual love*”. Pemilihan kata “*veneriy*” dengan demikian mencerminkan pandangan hantu Prior 2 terhadap perilaku Prior sebagai bentuk seks bebas dan degradasi moral yang hanya mengedepankan nafsu semata. Perilaku inilah yang menurut hantu Prior 2 merupakan penyebab penyakit yang menimpa Prior. Perilaku Prior dengan demikian secara tidak langsung dianggap sebagai bentuk patologi karena menyebabkan tubuh rawan penyakit dan dengan demikian berbahaya.

Pandangan-pandangan dari hantu Prior 2 tersebut merupakan cermin pembentukan identitas seksual tokoh Prior dari sistem nilai tradisional

keluarganya yang bertujuan untuk membentuk identitas tersebut sebagai identitas yang ‘amoral’, ‘sakit’, dan pada intinya ‘berbahaya’.

Dalam interaksi antara Prior dengan hantu Prior 2 selama mimpi kedua, tercermin relasi kuasa yang tidak seimbang. Kuasa dalam hal ini berada pada hantu Prior 2 sebagai pihak yang memojokkan Prior dengan pandangan-pandangannya yang mengarah pada tudingan bahwa penyakit yang Prior derita adalah buah dari kesalahannya sendiri karena kurangnya kontrol diri. Tudingan-tudingan ini berintensi untuk memojokkan Prior sebagai pihak yang benar-benar bersalah.

Pandangan hantu Prior 2 tersebut mencerminkan sebuah pandangan anti-*gay* khas jaman Victorian yang disimbolkan dengan dimensi waktu hantu Prior 2 berasal (abad ke-17). Meski tidak ditampilkan secara langsung, pandangan ini menggambarkan adanya benturan antara seksualitas Prior sebagai *gay* yang berada di luar sistem tersebut. Sama seperti hantu Prior 1, pandangan ini mewakili nilai-nilai tradisional leluhur yang dianut oleh keluarga Prior. Meskipun tidak ditampilkan secara langsung, nilai-nilai ini mencerminkan konflik antara Prior dengan sistem nilai keluarganya.

Dari penjabaran yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hantu Prior 1 dan hantu Prior 2 yang berasal dari dua jaman yang berbeda ternyata sama-sama mewakili nilai-nilai tradisional leluhur yang mengandung bias heteronormativitas, yakni ideologi yang mengedepankan heteroseksualitas sebagai satu-satunya seksualitas yang benar dan normatif. Seksualitas Prior yang tidak sejalan dengan

nilai-nilai tersebut dianggap sebagai *the condemned sexuality* yang membawa kehancuran. Jika hantu Prior 1 melihat seksualitas Prior sebagai pelanggaran dari *ideology of family* dalam konsep keluarga tradisional yang ia tekankan, hantu Prior 2 melihat seksualitas Prior sebagai bentuk dekadensi moral dan patologi. Nilai-nilai tradisional yang dianut oleh para leluhur tersebut merupakan sistem nilai yang dianut dalam keluarga Walter yang jelas berkontradiksi dengan realitas seksualitas tokoh Prior sebagai seorang *gay* yang tidak diakui dalam sistem tersebut.

Dari analisis juga diketahui bahwa konflik yang terdapat di balik interaksi antara tokoh Prior dengan para hantu leluhur tidak hanya bersifat antagonistik, tetapi juga dominatif yang berarti satu pihak terlihat lebih kuat (hantu para leluhur) dan mencoba meregulasi pihak yang lain yang lebih lemah (Prior). Dalam interaksi ini tercermin bagaimana seksualitas Prior didenaturalisasi dan dipatologisasi oleh hantu para leluhur. Posisi Prior semakin dipojokkan karena AIDS dianggap oleh hantu para leluhur sebagai akibat dari sifat seksualitas Prior tersebut. Seksualitas Prior dengan demikian seolah menjadi penyakit moral dan berbahaya sehingga untuk menghilangkan penyakit tersebut moral Prior haruslah 'dikembalikan ke jalan yang benar' melalui institusi pernikahan dan keluarga yang diyakini dapat mencegah perilaku yang ia anggap 'tidak bermoral' maupun penyakit AIDS yang timbul dari perilaku tersebut. Apa yang dilakukan hantu para leluhur mengindikasikan adanya intensi yang tidak hanya berupaya melabelisasi identitas Prior sebagai "*the condemned, pathology, and dangerous sexuality*",

tetapi juga menata dan membentuk identitas Prior agar sesuai dengan nilai-nilai tradisional leluhur yang menjadi patokan dalam sistem nilai keluarganya.

Hal yang perlu dikaji lebih lanjut adalah signifikansi kemunculan praktik-praktik tersebut di alam bawah sadar. Hal ini akan dijabarkan pada sub-subbab selanjutnya.

3.2.2 Kebingungan Tokoh Prior dalam Memilih Identitasnya

Sebagaimana yang baru saja dijabarkan, wujud tokoh hantu Prior 1 dan Prior 2 yang mengambil wujud “nenek moyang” (“*ancestors*”) menyimbolkan bahwa mereka adalah wakil dari sistem nilai tradisional para leluhur itu sendiri. Dalam pandangan Freud, peran hantu para leluhur ini disebut peran Ego-Ideal yang merupakan wujud dari internalisasi norma yang bersumber dari nenek moyang. Sebagaimana perannya sebagai Ego-Ideal, hantu para leluhur mewakili nilai-nilai leluhur yang dianggap baik, “*the ego-ideal corresponds to the child’s conceptions of what his parents to be morally good.*” (Hall menginterpretasikan Freud, 1954: 31). Nilai-nilai ini merupakan standar ideal (“*perfection*”) bagi Ego-Ideal. Adapun nilai-nilai ini seperti yang telah ditemukan dalam analisis adalah *ideology of family* dan heteronormativitas yang mengedepankan hubungan heteroseksual-marital yang bertujuan untuk membangun keluarga dengan menghasilkan keturunan. Dua ideologi tersebut merupakan wujud cita-cita tradisional nenek

moyang yang mereka anggap sebagai nilai-nilai adiluhung yang sudah sepantasnya dijunjung tinggi oleh Prior.

Peran para hantu leluhur sebagai simbol dari Ego-Ideal dalam tataran psikis turut menandakan bagaimana *ideology of family* dan heteronormativitas telah menjadi ideologi yang mengakar dan terinternalisasi dalam diri Prior dan menjadi Ego-Idealnya yang secara simbolik hadir dalam wujud tokoh hantu Prior 1 dan Prior 2. Posisi mereka sebagai Ego-Ideal ini menjelaskan bahwa mereka bukanlah entitas yang terpisah dan berasal dari luar diri tokoh Prior seperti yang tampak dalam manifes mimpi, melainkan bagian dari diri Prior sendiri. Internalisasi dua ideologi tersebut menjadikan konflik Prior dengan dunia eksternal (konflik Prior dengan sistem nilai keluarga Walter) menjadi konflik internal antara Prior dengan dirinya sendiri sebagaimana yang sesungguhnya terjadi selama mimpi kedua.

Peran hantu para leluhur sebagai Ego-Ideal mengindikasikan bahwa persepsi-persepsi hantu para leluhur terhadap Prior adalah persepsi salah satu bagian dalam diri Prior sendiri atau dalam bahasa Weeks, *social definitions* telah menjadi *self definitions*. Ini menandakan bahwa Prior tidak hanya terinternalisasi ideologi dan sistem nilai dalam keluarganya, tetapi juga konstruksi-konstruksi yang dibuat terhadap identitasnya. Prior telah berada pada tahap dimana ia telah mengadopsi identitas yang dibentuk oleh sistem dan ideologi tersebut sehingga tanpa sadar menjadikan identitas tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Inilah yang menjadi konflik laten dalam mimpi kedua, yakni konflik antara dua bagian dalam diri Prior yang bertentangan. Di satu sisi, bagian dari dirinya memiliki realitas

sebagai seorang *gay*, sementara bagian lain yang terinternalisasi nilai-nilai leluhur merasa bahwa hal tersebut adalah “salah”. Bagian ini menjadi pihak oposisi yang “protes” dan berupaya untuk mengingatkan Prior agar kembali mengikuti nilai-nilai leluhur yang telah ia langgar.

Adapun sebagaimana yang telah terbongkar sebelumnya, konflik antara dua bagian ini bukan hanya antagonistik, melainkan juga dominatif yang berarti satu pihak lebih kuat dan bertendensi melakukan upaya penundukan terhadap pihak yang lain. Adapun bagian yang dominan tersebut adalah hantu Prior 1 dan Prior 2 sebagai simbol Ego-Ideal yang berusaha meregulasi dan mengontrol bagian yang lain, yakni Prior yang dalam mimpi menjadi simbol dari Ego. Hal ini menandakan bahwa Prior tidak hanya terinternalisasi sistem nilai dan ideologi dalam keluarganya, tetapi juga mekanisme kuasa didalamnya yang kemudian menjadi cara kerja dalam mekanisme represi Ego-Ideal terhadap Ego sebagaimana yang tercermin dari tekanan-tekanan yang diberikan hantu para leluhur terhadap Prior.

Cara kerja hantu para leluhur sebagai Ego-Ideal diketahui dengan mengaitkan sistem nilai yang dilakukan tersebut dengan isu pengesklusian dalam keluarga Walter (“*bastards*”) yang sempat disebut-sebut oleh hantu Prior 1, “*I say no room for bastards,*” (Buku 1, *act 3, scene 1*: 86). Kata “*bastard*” berarti anak haram atau “anak durhaka” ini dapat diartikan sebagai istilah yang dikenakan kepada anggota keluarga yang tidak patuh pada nilai-nilai leluhur. Secara tidak langsung, “*bastard*” sama halnya dengan pengesklusian sebagai hukuman bagi anggota keluarga yang tidak patuh pada nilai-nilai tradisional. “*Bastard*” dengan demikian

dilawankan dengan inklusi, yakni pengakuan sebagai anggota keluarga besar Walter yang akan diberikan untuk mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam keluarga.

Strategi eksklusi-inklusi tersebut dapat dibaca sebagai cara kerja Ego-Ideal yang akan “menghadiahi ego jika mau mematuhi larangannya, *“reward that the ego-ideal confers upon the ego for being good,”* (Hall menginterpretasikan Freud, 1954: 47). Adapun yang dimaksud dengan *“being good”* dalam hal ini adalah menjalankan hubungan heteroseksual, menikah, dan memiliki keturunan yang apabila Prior penuh akan mendapat kehormatan dan dianggap sebagai bagian keluarga. Akan tetapi, sebagaimana yang diutarakan Freud, *“virtue is its own reward. By the same token it might be said that sin is its own punishment,”* (Hall menginterpretasikan Freud, 1954: 47) yang berarti bahwa jika Prior tidak dapat memenuhi tiga hal tersebut, sebagai hukumannya ia akan dianggap “anak haram” (yang dalam hal ini analog dengan dosa atau *“sin”*) dan tidak akan diakui keberadaannya sebagai anggota keluarga besar Walter.

Tekanan yang diberikan Ego-Ideal kepada Ego ini mencerminkan adanya pergolakan dalam diri Prior dalam melihat identitasnya sebagai *gay*. Tekanan diperparah karena Ego-Ideal tidak hanya terinternalisasi ideologi, tetapi juga mekanisme dalam ideologi tersebut yang kini dipakai untuk menekan Ego sehingga terjadi konflik psikis yang memaksa Ego untuk membentuk identitas baru yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Ego-Ideal.

Tekanan-tekanan yang terjadi selama mimpi kedua ternyata berdampak pada ketakutan yang hebat dalam diri Prior di dunia nyata seperti yang tercermin ketika ia mengungkapkan perasaan tersebut pada Emily, suster yang merawat Prior,

PRIOR: I feel like something terrifying is on its way, you know, like a missile from outer space,... and I'm ground zero, ... And I am ruffled."
(Buku 1, *act 3, scene 2*: 98)

Dialog di atas alih-alih dilontarkan pada Emily, pada esensinya ditujukan pada dirinya sendiri. Dalam dialog tersebut kembali hadir perasaan-perasaan katastrofik dan tidak berdaya (“zero” dan “ruffled”) dalam diri Prior yang menandakan bahwa ia semakin merasa inferior dan putus asa. Seperti yang ia ungkapkan, ia merasa “sesuatu” yang menyeramkan akan datang menimpanya (“*something terrifying is on its way*”). Dalam pandangan Freud, perasaan ini merupakan perasaan cemas atau *anxiety*²⁰ yang berasal dari Ego yang menjadi indikator akan datangnya bahaya yang akan menimpa individu seperti Ego dalam diri Prior yang kini merasa suatu bahaya akan datang menimpa tuannya. Adapun perasaan ini muncul karena sebagaimana yang diketahui dari mimpi kedua, Prior telah melanggar nilai-nilai luhur dari Ego-Ideal dengan menjadi seorang *gay* dan kini tengah ditekan untuk memenuhi nilai-nilai tersebut.

²⁰ Freud membedakan “kecemasan” (*anxiety*) dengan “ketakutan” (*fear*). Menurutnya, “*fear*” lebih kepada ketakutan pada sesuatu yang berada di dunia luar, sementara “*anxiety*” menekankan pada emosi psikis yang dirasakan dan alasan atas perasaan tersebut kadang irasional bahkan tidak dapat dimengerti dan tidak disadari oleh individu itu sendiri. (Lihat Hall menginterpretasikan Freud, 1954: 62)

Baik pada dialog di atas maupun adegan-adegan selanjutnya Prior tidak menetapkan sikap apakah ia akan menghindari atau justru berusaha memenuhi nilai-nilai leluhurnya yang berarti tidak jelas pula apakah ia akan terus bertahan dengan identitas seksualnya (*gay*) atau tidak. Ini menandakan bahwa Prior tidak berada dimana pun; di satu sisi dirinya mengatakan tidak ingin menjadi *gay*, namun tidak pula ia menunjukkan sikap untuk beralih menjadi seorang heteroseksual, menikah, dan membentuk keluarga seperti yang diperintahkan Ego-Idealnya. Kebingungan dan perasaan ketidakberadaan ini menandakan adanya krisis identitas dalam diri tokoh Prior.

Sebagai kesimpulan dari analisis mimpi kedua secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa konflik laten yang mendasari mimpi ini merupakan konflik internal yang terjadi dalam diri Prior sendiri yang berasal dari dua agen psikis yang bertentangan satu sama lain dalam mengartikulasikan identitas diri tokoh Prior; satu bagian (Ego) mengartikulasikan identitasnya sebagai *gay*, namun bagian lain yang terinternalisasi sistem nilai tradisional keluarga protes dan menolak identitas tersebut. Konflik laten ini juga berada dalam relasi kuasa yang dominatif-subordinatif. Dalam hal ini, hantu para leluhur sebagai Ego-Ideal yang menjadi simbol internal sistem nilai dan ideologi keluarga tradisional yang dianut Prior berada pada posisi yang lebih kuat dan memiliki tendensi untuk meregulasi bagian yang lain (Ego) melalui cara kerja Ego-Ideal kepada Ego. Hal ini mengindikasikan bagaimana Prior telah berada pada tahap terjatuh dalam kuasa

sistem nilai dan ideologi dalam keluarganya yang secara tidak sadar ‘menekan’ dirinya sendiri.

Tekanan yang terhadap Prior selama mimpi kedua berdampak pada kebingungan-kebingungan dan perasaan inferior dalam diri Prior karena Ego-Ideal menetapkan standar kesempurnaan yang sangat tinggi bagi Ego sehingga Ego merasa cemas jika tidak sanggup memenuhi standar tersebut. Tekanan tersebut menyebabkan rasa dislokasi dan kebingungan dalam diri Prior untuk menentukan identitasnya.

3.3 Mimpi Ketiga : Hilangnya Otoritas Tokoh Prior Terhadap Dirinya Sendiri

Mimpi ketiga terjadi tepat satu hari setelah mimpi kedua. Pada tataran manifes, mimpi ini terkesan absurd dan aneh. Gambar manifes mengisahkan kedatangan seorang malaikat hermafrodit berwujud perempuan (yang disebut “*Angel*”) dan menyuruh Prior membongkar lantai dapur untuk mengambil sebuah Buku Wahyu. Saat Prior membaca buku tersebut Prior dan *Angel* mengalami sensasi seksual yang luar biasa dan membawa mereka pada persenggamaan. Setelah itu, *Angel* bercerita tentang Surga yang hancur karena kepergian Tuhan, menunjuk Prior menjadi nabi, dan memberinya wahyu untuk disebarkan pada umat manusia. Isi manifes yang irasional ini disikapi Prior dengan penuh ketakutan yang tercermin di sepanjang mimpi maupun sesudah mimpi berlalu.

Mimpi ketiga seolah terbagi menjadi dua bagian dan diceritakan dalam dua buku yang terpisah. Bagian pertama merupakan saat ketika hantu para leluhur datang untuk kedua kalinya, munculnya Louis, sampai hantu para leluhur menghilang dan *Angel* datang menyapa Prior (Buku 1). Sebagian dari pembahasan ini sudah dimasukkan ke dalam mimpi kedua karena mengandung elemen yang sama, yaitu hantu para leluhur sehingga pembahasan yang akan dilakukan sekarang merupakan kelanjutan dari pembahasan sebelumnya, yakni makna di balik kehadiran Louis dan arti transisi dari hantu para leluhur ke *Angel*. Sementara itu, bagian kedua meliputi kedatangan tokoh *Angel* segera setelah hantu para leluhur menghilang, persenggamaan Prior dan *Angel*, hingga pemberian wahyu kepada Prior (Buku 2). Bagian kedua inilah yang diceritakan Prior kepada Belize sebagai *wet-dream*-nya. Saya akan mencoba mencari korelasi di antara dua bagian mimpi ketiga ini untuk menunjukkan konflik laten di balik gambaran manifes yang terkesan absurd dan hampa makna.

Analisis akan berawal dari bagian kedua karena berisi elemen *Angel* yang merupakan titik pusat dari seluruh elemen dalam mimpi ketiga, sementara bagian pertama akan dimasukkan dalam bagian 3.3.2 mengingat bagian ini sarat akan aktivitas konflik agen-agen psikis yang hanya bisa diketahui setelah elemen *Angel* terbongkar terlebih dahulu.

3.3.1 Interaksi Prior dan *Angel* Sebagai Upaya ‘*Genocide*’²¹ Terselubung Terhadap Identitas *Gay*

Tokoh *Angel* kerap menyebut dirinya sebagai “*The Bird of America, the Bald Eagle*” dan “*the Continental Principality of America.*” Awal penulisan yang memakai huruf kapital mengesankan adanya suatu penegasan bahwa *Angel* memiliki kedudukan yang penting. “*Bald Eagle*” (burung elang) biasa disandingkan dengan bendera Amerika dan merupakan lambang negara Amerika seperti halnya Patung Liberty ataupun ikon *Uncle Sam*. Istilah “*Continental Principality of America*” dapat diartikan sebagai norma-norma prinsipil yang dijadikan pegangan bagi masyarakat Amerika. Perlambang-perlambang tersebut dengan demikian menandakan bahwa *Angel* adalah simbol dari *the Norm* atau *the Law of the society* yang mewakili norma-norma yang menjadi prinsip dan pegangan dalam masyarakat Amerika tempat Prior berada. Norma-norma yang dibawa *Angel* mencerminkan adanya konflik antara Prior dengan masyarakat yang tidak ditampilkan secara gamblang, tetapi tersirat dalam pandangan-pandangan *Angel* mengenai konsep-konsep yang ia bawa.

Contoh pertama adalah konsep *protomatter* dan *Engine of Creation* sebagai sistem penciptaan di Surga. Di awal ceritanya *Angel* berkata, “*angelic orgasm makes protomatter, which fuels the Engine of Creation,*” (Buku 2, act 2, scene 2: 49). Kata “*protomatter*” terdiri dari dua kata, yaitu kata “*proto*” (awal) dan

²¹ *Genocide* atau genosida adalah istilah yang merujuk pada pembunuhan besar-besaran pada suatu ras atau bangsa, (KBBI, Edisi ke-3, 2005: 354).

“matter” (zat atau bahan) sehingga kata “*protomatter*” yang merupakan gabungan dari dua kata ini dapat diartikan sebagai substansi awal atau substansi dasar. Pembentukan kata baru dalam mimpi semacam ini merupakan bagian dari cara kondensasi yang disebut Freud sebagai neologisma²².

Dari kalimat yang disampaikan *Angel*, terlihat bahwa “*protomatter*” yang dihasilkan oleh *Angel* adalah substansi dasar yang akan dibentuk oleh Mesin Penciptaan (“*Engine of Creation*”). Dengan kata lain, dalam proses penciptaan ini *Angel* berperan sebagai agen penyuplai bahan mentah, sementara Mesin Penciptaan berperan sebagai agen pembentuk bahan mentah tersebut untuk menjadi materi baru. Hal ini mengingatkan kita pada pemikiran Aristoteles yang memandang vagina dan sel telur perempuan sebagai organ pasif dan bertugas menyuplai materi dasar dan penis sebagai organ aktif yang memberi materi jiwa dan bentuk dalam proses pembuahan.²³ *Extended metaphor* tersebut dapat ditulis ulang sebagai berikut:

Protomatter << Engine of Creation : Sel telur >> sperma dan Phallus

Dalam pandangan Aristoteles, “*protomatter*” yang dihasilkan *Angel* adalah “materi dasar” yang dapat dianalogikan dengan sel telur pada perempuan. Hal ini analog dengan peran sel telur perempuan dalam proses pembuahan (hanya perlu

²² Freud menjelaskan kasus serupa dalam *Interpretation of Dream*, 1965: 328, 331-335, & 392.

²³ Lihat Arivia, Gadis menerjemahkan Aristoteles “*De Generatione Animalum*,” dalam *Filsafat Berperspektif Feminis*, 2003: 30-31.

dihasilkan satu sel telur untuk dibuahi). Sementara itu, *Engine of Creation* adalah “mesin” yang merupakan analogi dari phallus sebagai “*vital beat*” atau organ seksual aktif, dinamis, dan (mengikuti istilah yang dipakai Aristoteles) “pensuplai bentuk”. Dari sifat tersebut, “*protomatter*” yang dihasilkan dari *angelic orgasm* mewakili feminitas yang pasif dan bertugas mensuplai materi atau substansi dasar yang nantinya akan dibentuk oleh “*Engine of Creation*” sebagai agen yang mewakili maskulinitas dan berperan dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Dengan demikian, konsep “*protomatter*” dan “*Engine of Creation*” yang disampaikan oleh tokoh *Angel* tersebut ternyata merupakan gambaran metaforik dari relasi seksual antara laki-laki dan perempuan.

Norma serupa juga digambarkan dalam analogi hubungan antara *Angel* sebagai *The Book (The Sacred Prophetic Implements)* serta Tuhan sebagai huruf-huruf *Aleph*²⁴ yang terukir dan bersinar (“*flaming Aleph*”) dalam setiap lembaran buku tersebut. Seperti yang dikatakan oleh *Angel* kepada Prior, “*I I I I am the Book,*” (Buku 2, *act 2, scene 2*: 47) yang berarti bahwa *Angel* adalah Buku Wahyu itu sendiri. *The Book* berperan sebagai tempat terukirnya huruf *Aleph* sehingga dengan kata lain, huruf *Aleph*-lah yang memberi bentuk pada lembaran buku itu sehingga tidak lagi berisi lembaran kosong semata. Adapun citra Tuhan sebagai “*the flaming Aleph*” merupakan metafor dari ciri phallus yang biasa diidentikkan sebagai “organ panas” atau aktif (*vital beat*).

²⁴ *Aleph* adalah alfabet pertama dalam bahasa Ibrani. *Aleph* dalam bahasa Latin disebut *Alfa* dan dalam bahasa Arab disebut *Alif*.

Dari pembongkaran elemen di atas, dapat diketahui bahwa konsep *protomatter-Engine* dan *The Book-the Aleph*, yang secara tidak langsung merupakan hubungan antara *Angel* dan Tuhan, ternyata merupakan cermin sebuah konsep tentang relasi seksual laki-laki dan perempuan (heteroseksual), feminin dan maskulin serta berorientasi pada prokreasi yang digambarkan sebagai proses penciptaan. Pada oposisi biner khas Aristotelian yang terdapat dalam konsep-konsep yang dibawa *Angel* tersebut, peran utama diletakkan pada agen pemberi bentuk (maskulin), yaitu *Engine of Creation*, *the Aleph Flaming Glyph*, dan Tuhan.

Tuhan sendiri cenderung digambarkan melalui metafor-metafor phallus oleh *Angel*. Hal ini tersirat dari ungkapan-ungkapan yang diberikan *Angel* dalam menggambarkan Tuhan. Misalnya ketika *Angel* bercerita perihal proses penciptaan selama Tuhan masih berada di Surga, *Angel* menggambarkan Tuhan sebagai “*Deus Erectus. Pater Omnipotens!*” (*Ibid.*, hlm. 49). Kata “*deus*” artinya Tuhan dan “*erectus*” artinya “berdiri” atau “mendirikan” (*set-up*) sehingga “*deus erectus*” dapat diartikan Tuhan yang maha pencipta. Kata “*erectus*” memiliki kedekatan bentuk dengan kata *erection*, sehingga “berdiri” yang dimaksud disini juga merujuk pada kemampuan phallus secara syahwat. “*Erection*” dan “*omnipotent*” sering digunakan untuk merujuk kekuatan phallus dalam hal yang berkaitan dengan syahwat. Makna dari “*deus erectus*” dapat diinterpretasikan bahwa phallus yang “bisa berdiri” adalah phallus yang maha pencipta (seperti

Tuhan). Tuhan yang maha mendirikan segala sesuatu dan maha berkuasa yang dipakai untuk merujuk penis yang maskulin dalam prokreasi.

Contoh serupa tercermin dalam ungkapan *Angel* yang mengatakan Tuhan sebagai “*the Aleph Glyph from which all words descend,*” (Buku 2, *act 2, scene 2*: 51) yang berarti bahwa Tuhan adalah huruf *Aleph* yang mengawali huruf-huruf lain. Ekspresi tersebut menganggambarkan ungkapan metaforik yang merujuk pada sifat keabadian Tuhan dan Tuhan sebagai awal dari proses penciptaan. Jika ungkapan metaforik ini dikaitkan dengan makna “*deus erectus, pater omnipotent*” sebelumnya, maka dapat ditemukan sebuah pandangan yang mengagungkan phallus sebagai agen yang mengawali penciptaan. Pandangan ini menekankan bahwa phalluslah yang berperan untuk melahirkan kreasi-kreasi baru, yakni keturunan yang analog dengan “kalimat yang dihasilkan huruf *Aleph*”. Phallus yang demikian menurut *Angel* adalah phallus yang “mahakuat” (“*omnipotents*”) karena mampu mencipta (berprokreasi).

Konsep-konsep yang dibawa *Angel* tersebut ternyata mencerminkan ideologi heteronormativitas yang mengedepankan hubungan laki-laki dan perempuan (heteroseksual) dan berorientasi prokreasi. Dalam hal ini, heteronormativitas ternyata bersinergi dengan phallogosentris, yakni ideologi yang meletakkan supremasi pemaknaan pada peran phallus sebagai agen pencipta. Dua ideologi ini merupakan dasar hukum keteraturan seksualitas dalam norma-norma prinsipil dalam masyarakat Amerika. Dalam hukum ini, laki-laki harus bersama dengan perempuan, maskulin membuahi feminin untuk tujuan berprokreasi. Meskipun

tidak ditampilkan secara gamblang, norma-norma tersebut mencerminkan adanya benturan antara seksualitas Prior dengan norma-norma masyarakat tempat ia berada karena non-hetero dan non-prokreasi.

Konflik antara Prior dengan norma masyarakat dipertegas secara simbolik dalam cerita *Angel* perihal penelantaran proses penciptaan di Surga. Sebelum Tuhan menelantarkan proses penciptaan, Surga adalah tempat yang damai dan indah yang menyerupai kota San Fransisco (Buku 2, *act 2, scene 2*: 50). Kepergian Tuhan dari Surga sebagai puncak dari penelantaran tersebut, menyebabkan Surga menjadi porak-poranda. Tuhan sendiri seperti yang baru saja diketahui adalah metafor dari phallus sehingga kepergian Tuhan berarti pula ketiadaan phallus. Akan tetapi, phallus dalam hal ini bukan merujuk kepada phallus secara fisik, melainkan *sifat*. Hal ini diungkapkan Prior kepada Belize:

PRIOR: The sexual of politics of this are very confusing. God, for example is a man. Well, not a man, he's a flaming Hebrew letter, but a male flaming Hebrew letter.
(Buku 2, *act 2, scene 2*: 49, garis bawah oleh penulis)

Pada dialog diatas kata "*man*" dan "*male*" dipakai untuk penjelasan tertentu sehingga mengesankan adanya suatu perbedaan makna pada masing-masing kata. Kata "*man*" dapat berarti orang laki-laki, sehingga kalimat Prior, "*God, for example is a man*" dapat diartikan bahwa Tuhan adalah seorang laki-laki. Namun, gambaran ini direvisinya sendiri dengan mengatakan bahwa Tuhan bukan

berwujud manusia laki-laki melainkan berwujud huruf *Aleph* yang bersinar. Melalui penjelasan berikutnya diketahui bahwa huruf Aleph ini “*male*” yang berarti jantan. Dari pemakaian kedua kata tersebut, dapat dikatakan bahwa meskipun sama-sama merujuk pada laki-laki, kata “*man*” dan “*male*” dalam dialog ini menggambarkan adanya perbedaan yang terletak pada penekanan makna pada kedua kata tersebut. Kata “*man*” menekankan pada segi fisik (manusia laki-laki), sementara kata “*male*” lebih kepada sifat yang maskulin (jantan). Dengan demikian, Tuhan secara tidak langsung lebih ditekankan sebagai agen maskulin (pembentuk).

Kepergian Tuhan oleh sebab itu lebih menekankan pada ketiadaan maskulinitas sebagai hilangnya agen “pembentuk” yang menyebabkan terlantarnya proses penciptaan. Keadaan ini ia sebut sebagai “*potent yet dormant.*” Kata “*potent*” (kuat) merujuk pada kemampuan phallus untuk mencipta, sementara kata “*dormant*” berarti “tidur, diam, atau non-aktif”. Jika dua makna ini dikaitkan, dapat diketahui bahwa menurut *Angel* hubungan homoseksual melalaikan kodrat seorang lelaki yang seharusnya menjadi agen pembentuk. Menurut *Angel*, kendati hubungan homoseksual menyertakan kehadiran phallus, namun phallus dalam hubungan tersebut ‘tunadaya’ karena justru menelantarkan proses penciptaan (pro-kreasi). Phallus dalam hubungan homoseksual tidak mampu berperan maskulin (tidak aktif) yang sama halnya dengan “*impotent*” yang dilawankan dengan phallus dalam hubungan heteroseksual yang “*omnipotent*” alias berkuasa dalam penciptaan.

Lebih jauh *Angel* menambahkan, bahwa penelantaran ini mengakibatkan kehancuran di Surga (“*Paradise itself shivers and splits,*” Buku 2, *act 2, scene 2*: 50). Pemilihan kata “*shiver*” (berguncang) dan “*split*” (retak) menggambarkan keadaan yang *collapse* dan *chaos* yang menjadi efek dari penelantaran proses penciptaan. Penelantaran proses penciptaan ini sendiri merujuk pada homoseksualitas sehingga kalimat tersebut dapat diartikan sebagai cermin dari pandangan *Angel* yang melihat homoseksualitas sebagai hubungan yang mengakibatkan kehancuran karena kelalaian phallus untuk menghasilkan keturunan.

Penelantaran proses penciptaan ini secara simbolik digambarkan sebagai keadaan yang tandus (“*barren*”) dan kering (“*dreary*”), (Buku 2, *act 2, scene 2*: 51). Keadaan yang tandus dan kering merupakan antonim dari kesuburan yang memiliki kedekatan makna dengan proses prokreasi yang sering diidentikan dengan keadaan tubuh yang subur (*fertile*). Kata “tandus” dan “kering” secara tidak langsung disejajarkan dengan homoseksualitas sebagai hubungan yang tidak subur atau tidak bisa menghasilkan keturunan.

Secara tegas *Angel* menyatakan bahwa penelantaran proses penciptaan dan kehancuran tersebut adalah sebuah kesalahan karena melanggar kodrat alam (“*the Fault Line of Creation,*” Buku 2, *act 2, scene 2*: 50). Kodrat alam sendiri adalah hukum keteraturan seksualitas dalam norma-norma prinsipil masyarakat yang menetapkan hubungan heteroseksualitas dan prokreasi sebagai hubungan yang

normatif. Hal ini kembali menegaskan bahwa Prior berada di luar tatanan nilai-nilai normatif yang digariskan masyarakatnya.

Dari pembongkaran yang dilakukan, ditemukan adanya oposisi biner dalam pandangan *Angel* mengenai seksualitas, yakni heteroseksualitas dan homoseksualitas. Dua bentuk seksualitas tersebut ternyata tidak hanya dibedakan secara dikotomis, namun juga ditempatkan secara hierarkis. Dalam dikotomi yang asimetris ini, supremasi pemaknaan diletakkan oleh *Angel* pada kubu pertama (heteroseksualitas) sebagai bentuk seksualitas yang ‘benar’, ‘normatif’, dan ‘berkuasa’ (“*the Omnipotent*”). Sementara itu, kubu kedua (homoseksualitas) ia anggap sebagai bentuk ‘kesalahan’ (“*the Fault*”), pelanggaran kodrat alam, dan menyebabkan kehancuran. Prior sendiri berhubungan secara metonimik dengan kubu kedua sehingga dengan kata lain, Prior bertentangan dengan norma-norma masyarakat tempat ia berada.

Oposisi-oposisi biner tersebut dalam pandangan Weeks merupakan cermin dari pemberian identitas kepada Prior dari masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku (*social definitions*). Dari stigma yang dilekatkan tercermin bagaimana Prior berada dalam posisi marginal dalam hal seksualitasnya. Adapun pemberian identitas ini dilakukan dalam relasi kuasa yang tidak seimbang. Dalam hal ini, kuasa berada di tangan *Angel* sebagai dewan representatif dari norma-norma sosial sehingga mengesankan bahwa ia adalah pihak yang memegang otoritas dan legitimasi untuk menentukan identitas Prior. Pembentukan identitas

ini bertujuan untuk membentuk Prior sebagai individu yang tunduk pada aturan sosial yang berlaku.

Wujud *Angel* yang bertalian dengan Tuhan, Surga, dan pewahyuan mengindikasikan bahwa tokoh *Angel* mewakili aspek agama. Adapun nilai-nilai agama yang ia bawa juga tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi tersembunyi dalam konsep tubuh-j jiwa yang ia tujukan pada Prior. *Angel* menyebut Prior sebagai “*mere flesh*” yang ia lawankan dengan dirinya sebagai “*utter flesh*”, (Buku 2, *act 2, scene 2*: 47). Kata “*flesh*” berarti daging yang dapat diartikan sebagai tubuh. Kata “*mere flesh*” yang ditujukan *Angel* kepada Prior berarti bahwa Prior adalah tubuh fisik semata. Tubuh fisik ini ia sebut sebagai “*density of desire, gravity of skin*” yang secara literal berarti tubuh fisik ini berisi kumpulan hasrat dan berbahaya. Kata “*skin*” (kulit luar) dalam frasa tersebut juga mengesankan bahwa tubuh fisik bersifat *artificial* atau palsu (sesuatu yang hanya tampak di luar). Semua sifat tubuh fisik ini merujuk pada tubuh Prior sebagai tubuh yang penuh nafsu, berbahaya, dan palsu. Tubuh fisik ini ia lawankan dengan tubuh sempurna (“*utter flesh*”) yang mampu mencipta dan mempunyai “jiwa”. Hal ini tersirat ketika *Angel* menggambarkan proses penciptaan:

ANGEL: What makes the Engine of Creation Run?
 Not Physics But Ecstatics Makes The Engine Run:
 (Buku 2, *act 2, scene 2*: 47, garis bawah oleh penulis)

Pada petikan dialog *Angel* kepada Prior di atas, alih-alih bertanya *Angel* sebenarnya lebih menyatakan bahwa yang menggerakkan mesin penciptaan bukanlah hal fisik tapi perasaan bahagia. Dari pernyataan ini terlihat kembali adanya pemilahan antara entitas fisik (“*physics*”) dan perasaan (“*ecstatics*”). Fisik disini sejajar dengan tubuh, sedangkan perasaan adalah ekspresi mental yang menjadi bagian dari jiwa. Tergeraknya mesin penciptaan seperti yang telah diketahui adalah metafor dari proses prokreasi yang khas Aristotelian sehingga dengan kata lain, “jiwa” yang menggerakkan mesin penciptaan ini hanya dimiliki oleh tubuh heteroseksual. Jika dikotomi ini digabungkan, maka akan didapat *extended binary oppositions* sebagai berikut:

<i>Mere</i>	×	<i>Utter</i>
Fisik	×	Jiwa
Nafsu	×	Perasaan dan mental
Homoseksual	×	Heteroseksual

Kubu pertama, yakni tubuh fisik yang dipenuhi nafsu ragawi adalah tubuh yang merujuk pada Prior. Dalam kaitannya dengan proses penciptaan, tubuh ini tidak berperan. Entitas yang berperan dalam proses penciptaan ada pada kubu kedua, yakni jiwa dan perasaan. Dengan demikian, proses penciptaan menurut *Angel* bukanlah hal ragawi atau nafsu semata, melainkan harus menyertakan jiwa. Entitas “jiwa” dalam hal ini dimiliki oleh tubuh heteroseksual yang membuatnya menjadi tubuh yang sempurna (“*utter*”). Dengan demikian, secara tidak langsung tubuh sempurna yang dikatakan *Angel* merujuk pada tubuh yang heteroseksual

sebagai tubuh yang mampu berprokreasi. Konsep tubuh dan jiwa yang dibawa *Angel* tersebut merupakan konsep dualisme tubuh dan jiwa khas Christian West yang menjadi tulang punggung dalam peradaban Amerika (Weeks, 1986: 32). Sebagaimana norma-norma sosial, nilai-nilai agama yang dibawa *Angel* tersebut juga memberi identitas Prior sebagai “Yang Berdosa” (*the Sinned*) dan “Yang Berbahaya” (*the Dangerous*) karena memiliki hasrat yang berisi nafsu semata.

Peminggiran terhadap identitas seksual Prior tidak hanya tercermin dari labelisasi tersebut, tetapi juga beranjak pada tahap yang lebih intens, berupa upaya untuk mensubordinasikan Prior agar tunduk pada tatanan nilai-nilai tersebut. Upaya ini secara simbolik tercermin dalam adegan persenggaman antara Prior dengan *Angel* yang digambarkan sebagai berikut:

ANGEL : Open me Prophet. I I I I am The Book. Read.

PRIOR : Wait. Wait. (*he takes off the glasses*) how come...
how come I have this... um, erection? It's very hard
to concentrate.

ANGEL : the stiffening of your penis is of no consequence.

*(the Angel's lines are continuous through this section.
Prior's lines overlap. They both get very turned-on.)*

PRIOR

(hit by a wave of intense sexual feeling) : Hmhhh...

ANGEL : The Pulse, the Pull, the Throb, the Ooze...

PRIOR : Wait, please, I Excuse me for just a minute, just a
minute OK I...

ANGEL : The Heavens A-thrum to the Seraphic Rut. The
Fiery Grapplings...

PRIOR : Oh God, I...

ANGEL : The feathery Joinings of the Higher Orders, Infinite,

Unceasing, the Blood-Pump of Creation!

PRIOR : OH!OH! I... OH! Oh, oh...

ANGEL : (*simultaneously*) HOLY Estrus! HOLY Orifice!

Ecstasis in Excelsis! AMEN!

(Buku 2, *act 2, scene 2*: 48; garis bawah oleh penulis)

Tindakan membaca (“*read*”) dalam adegan tersebut dapat dianalogikan dengan “*sexual act*” karena ritme dan intonasi yang ditimbulkan. Kesejajaran semacam ini dijelaskan Freud dalam teori mimpinya bahwa setiap aktivitas yang memiliki ritme turun-naik, seperti ketika seseorang menaiki atau menuruni tangga, dapat dianalogikan dengan persetubuhan karena ritme tersebut serupa dengan nafas dan *movement* pada saat persetubuhan (Freud, 1965: 404-405). Ritme dalam adegan ini dapat dilihat dari kombinasi teknis penulisan, misalnya kata-kata yang memakai huruf kapital, aklamasi, jeda, ataupun kombinasi penekanan lainnya yang menghasilkan intonasi dan ritme saat dialog dilafalkan.

The Book seperti kata *Angel* adalah dirinya sendiri. Melalui perintahnya kepada Prior untuk “membuka” dirinya tercermin bahwa *Angel* atau *the Book* adalah penggambaran metaforik dari vagina karena sebagaimana yang dikemukakan Freud perihal simbol dalam mimpi, semua benda yang dapat dibuka, seperti pintu misalnya, adalah simbol dari alat kelamin perempuan (“*woman’s genital*”), (Freud, 1965: 389 & 433). Penggambaran metaforik dari vagina ditekankan oleh kata “*estrus*” yang berarti masa ovulasi atau masa subur untuk sebagian besar mamalia betina (Websters, 2002: 131). Kata “*orifice*” yang menggambarkan keadaan mulut yang terbuka dengan demikian merujuk pada

liang vagina. Kata “*orifice*” dan “*grapplings*” (menjepit) dapat diartikan sebagai analogi peran vagina saat *intercourse*. *Intercourse* ini digambarkan dalam “*ecstasis in excelsis*” yang dapat dilihat sebagai ungkapan orgasmik ketika phallus melewati (“*excelsis*”) vagina. Penyatuan (“*joinings*”) antara phallus dan vagina dalam adegan ini ia sebut sebagai “*the blood-pump of creation*” yang berarti bahwa hubungan tersebut ibarat mesin pompa penciptaan. Hal ini sekali lagi mencerminkan perspektif nilai-nilai Christian West yang menekankan fungsi prokreasi tubuh dan kemampuan tubuh untuk terus melakukan regenerasi (“*infinite*” dan “*unceasing*”). Ungkapan ini menegaskan prokreasi sebagai perpanjangan dari hubungan heteroseksual. Pemilihan kata “*heaven*” (surga), “*seraphic*” (malikat), dan “*holy*” (suci) serta kata “*Amen*” yang menjadi penutup adegan tersebut mengesankan hubungan heteroseksual yang berprokreasi ini sebagai sesuatu yang khidmat dan kudus, yang disamakan dengan doa. Hubungan inilah yang dianggap *Angel* sebagai hubungan yang ‘diberkati’, ‘sempurna’, dan ‘suci’ (*the Blessed, the Utter, and the Holy Sexuality*).

Konsep yang dihadirkan *Angel* di balik *copulation scene* ini juga analog dengan konsep Rencana Surga dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 1: 28 yang memerintahkan manusia agar “memenuhi bumi” dengan menghasilkan keturunan. Dalam nilai-nilai yang dibawa *Angel* tersebut, Prior dengan demikian menjadi orang yang keluar dari Rencana Surga karena ia tidak mampu beranak pinak. Prior, dengan kata lain adalah orang yang berdosa.

Dari pembongkaran elemen *copulation scene* di atas, dapat diketahui bahwa ternyata *copulation scene* antara Prior dan *Angel* merupakan penggambaran metaforik persenggamaan laki-laki dan perempuan dan memuat konsep aturan dalam hubungan seksual yang mengatur dengan siapa individu sepiantasnya berhubungan seksual, 'lubang' apa yang lazim dimasuki, dan untuk apa hubungan itu dilakukan. Adapun seperti yang tercermin di sepanjang adegan tersebut, konsep baku yang dihadirkan adalah hubungan heteroseksual, yakni antar individu yang berbeda kelamin dengan peran jender masing-masing dalam arti phallus laki-laki menjadi yang maskulin dan memberi membentuk, sementara vagina menjadi yang feminin dan menjadi wadahnya untuk kemudian menghasilkan keturunan. Hubungan seperti inilah yang dianggap *Angel* sebagai hubungan yang 'diberkati', 'sempurna', dan 'kudus' karena bertujuan untuk mengabdikan pada nilai-nilai agama dan bukan menuruti nafsu semata.

Superioritas *Angel* terhadap Prior semakin mengarah pada interaksi yang bersifat hegemonik, dalam arti *Angel* sebagai pihak yang berkuasa berupaya untuk menjadikan heteroseksualitas sebagai satu-satunya bentuk seksualitas yang "benar" dan di saat yang bersamaan berupaya membinasakan homoseksualitas yang keluar dari hukum keteraturannya. Upaya ini terselubung di balik isi wahyu yang ia turunkan kepada Prior. Alasan yang mendasari pewahyuan ini adalah pergerakan manusia yang menyebabkan Tuhan melantarkan proses penciptaan dan pergi meninggalkan Surga. Alasan ini dapat dilihat dalam petikan dialog berikut:

ANGEL : YOU *Think*. And You *IMAGINE!*

Migrate, Explore, and when you do:

PRIOR : As the human race began to progress, travel, and intermingle, everything started to come unglued. Manifest first as tremors in Heaven. ...

ANGEL : Paradise itself Shivers and Splits,
Each day when You awake as though WE are only the Dream of YOU. PROGRESS! MOVEMENT!

Shaking *HIM*:

BELIZE : God.

ANGEL : He began to leave us! Bored with His Angels,
Bewitched by humanity,...

(Buku 2, *act 2, scene 2*: 49-50)

Secara literal, *Angel* menganggap kepergian Tuhan dari surga adalah karena Ia merasa bosan (“*bored*”) dengan para malaikatnya. Hal ini disebabkan oleh keterpesonaan-Nya (“*bewitched*”) pada proses pergerakan manusia (“*progress*,” “*migrate*,” “*explore*,” “*travel*,” dan “*movement*”) serta pembauran (“*intermingle*”) yang akhirnya menelantarkan proses penciptaan. Hal ini membuat *Angel* marah pada umat manusia yang ia anggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kehancuran yang terjadi di Surga. Puncaknya adalah ketika Tuhan pada akhirnya meninggalkan surga pada tanggal 18 April 1906 bertepatan dengan gempa bumi terbesar yang menimpa kota San Fransisco. Pasca kepergian Tuhan, Surga menjadi porak poranda sebagaimana yang telah dijelaskan.

Hampir semua tokoh dalam cerita ini memiliki kesamaan dalam hal “*migration*”. Leluhur Prior dari Inggris yang migrasi ke Amerika, nenek moyang Belize dari bangsa Budak juga membawanya ke Amerika, Louis beserta keluarga

Yahudinya juga migrasi ke Amerika, begitu pula dengan Joe, Hannah, dan Harper sebagai keturunan Mormon yang bermigrasi ke Salt City.²⁵ Hal ini mengilustrasikan bagaimana proses pergerakan membuat manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda menjadi saling membaaur membentuk masyarakat Amerika. Proses tersebut secara tidak langsung dapat pula diartikan sebagai lahirnya keberagaman manusia.

Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang telah membuat Tuhan menelantarkan proses penciptaan dan meninggalkan Surga. Untuk membuat Tuhan kembali, maka *Angel* berpikir bahwa aspek-aspek tersebut harus dihentikan. Hal ini tersirat dalam isi wahyu yang diturunkan *Angel* kepada Prior:

ANGEL : *YOU HAVE DRIVEN HIM AWAY!*
 YOU MUST STOP MOVING!

PRIOR : Stop moving.
(quit, terrified)

ANGEL : Forsake the Open Road:
Neither Mix Nor Intermarry: Let Deep Roots
Grow: If you do not MINGLE you will Cease
to Progress: Seek Not to Fathom the World and
Its Delicate Particle Logic:
 You cannot Understand, You can only
 Destroy,
 You do not Advance, You only Trample.
Poor blind Children, abandoned on the Earth,
Groping terrified, misguided, over
Fields of Slaughter, over bodies of the Slain:
HOBBLE YOURSELVES!
There is NO Zion Save Where You Are!
 If you Cannot find your Heart's desire...

PRIOR : In your own backyard...

²⁵ Penjelasan mengenai tokoh-tokoh ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

ANGEL, PRIOR and BELIZE : You never lost it to begin with.
(Buku 2, *act 2, scene 2*: 52; garis bawah oleh penulis)

Dari penggalan dialog di atas, terlihat bagaimana *Angel* menganggap manusia (“*you*”) sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas penyebab perginya Tuhan (“*Him*”) dari Surga karena pergerakan manusia dan keberagaman sebagai hasil dari pergerakan tersebut. Demi membuat Tuhan kembali, *Angel* berupaya menghentikan pergerakan manusia. Menurutnya, dengan berhentinya pergerakan manusia, maka hilang pula keberagaman manusia yang semula menjadi alasan Tuhan meninggalkan Surga.

Hal yang menjadi pertanyaan, apa sesungguhnya makna dari kata “*mix*,” “*change*,” “*progress*,” “*intermarry*,” dan “*mingle*” dalam wahyu yang disampaikan *Angel* serta bagaimana kaitannya dengan Prior? Sebelumnya *Angel* berkata kepada Prior,

ANGEL : God has made You, human beings:
Uni-genitaled:
ANGEL AND PRIOR : Female : Male...
ANGEL : In YOU the Virus of TIME began!
(Buku 2, *act 2, scene 2*: 49)

Dialog di atas dapat diartikan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Kata “*uni-genitaled*” menegaskan bahwa identitas kelamin ini adalah sejati dan jelas atau dengan kata lain, manusia hanya memiliki satu jenis kelamin: laki-laki atau perempuan. Perpanjangan dari gagasan ini adalah bahwa

manusia laki-laki harus bersifat jantan atau maskulin, sedangkan manusia perempuan harus bersifat feminin. Sebagaimana yang tersirat ketika Prior mengucapkan kata “*female, male*” secara bersamaan, Prior memiliki dua identitas sekaligus dalam dirinya, sebagai laki-laki (karena anatominya) dan perempuan (karena sifatnya) atau *in-between*. Percampuran dua sifat dalam diri Prior inilah yang dirujuk oleh kata “*mix*” (berbaur) yang dengan demikian bertolak belakang dengan konsep *uni-genitaled* dari *Angel* yang mengharuskan kejelasan identitas dan koherensi antara identitas kelamin dengan jender dan seksualitas. Adanya individu seperti Prior yang memiliki identitas yang “*mix*” semacam ini merupakan salah satu perubahan (“*change*”) dari norma keteraturan yang ada.

Perubahan tersebut menyebabkan munculnya “*the Virus of Time*” yang dapat diartikan sebagai penyakit ‘kontemporer’ (“*time*”). Kata ini dapat merujuk pada dua hal, yaitu homoseksualitas (kaum *gay*) dan AIDS sebagai produk “abad dua puluh” yang berarti sebuah produk kekinian hasil dari proses perubahan dan perkembangan jaman. Korelasi dari kaum *gay* dan AIDS tampak pada kalimat *Angel* yang menyebutkan, “*in YOU the Virus of TIME began!*” (Buku 2, *act 2, scene 2*: 49). Kata “*you*” yang menggunakan huruf kapital mengesankan adanya penekanan pada subjek yang dituju oleh *Angel* dan bersifat editorial dalam arti “*you*” pada konteks ini tidak hanya merujuk pada Prior, tetapi juga kaum *gay* sehingga kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai pandangan yang menyebutkan bahwa kaum *gay* adalah penyebab munculnya wabah AIDS. Jika dua makna dari “*the virus of time*” dikaitkan, maka akan terlihat bahwa dalam pandangan *Angel*

kaum *gay* bukan hanya penyebab munculnya AIDS, melainkan mereka adalah ‘penyakit’ itu sendiri.

Pandangan ini dapat dikaitkan dengan elemen San Fransisco. Sebagaimana penelusuran sejarah lahirnya komunitas *gay* di Amerika pada awal tulisan ini, San Fransisco memiliki makna historis yang penting bagi kaum *gay* karena merupakan kota kelahiran dan tempat berkembangnya komunitas *gay*. San Fransisco sendiri merujuk pada Surga tempat *Angel* tinggal yang kini hancur akibat perubahan dan ‘virus-virus jaman’. Perkataan *Angel* tersebut dapat diartikan sebagai tudingan yang memosisikan Prior sebagai orang yang bersalah karena ia beserta kaumnya bermigrasi dan membangun komunitas di sana hingga pada akhirnya membawa virus AIDS yang menelan banyak korban.

Sebagaimana yang tertuang dalam isi wahyu, *Angel* meminta agar tidak ada lagi pembauran, “*neither Mix nor Intermarry*”. Kata “*mix*” seperti yang baru saja dibahas merujuk pada bercampurnya identitas laki-laki dan perempuan, maskulin dan feminin dalam satu individu sebagaimana yang terjadi pada Prior. Kata “*intermarry*” yang berarti pernikahan dalam satu keluarga yang analog dengan homoseksualitas sebagai hubungan antar sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan). Kata “*mingle*” dan “*intermingle*” sepertinya dibedakan pemakaiannya di sini. Kata “*mingle*” lebih pada pembauran manusia pada umumnya, sedangkan “*intermingle*” dibuat seolah sama seperti “*intermarry*” yang menekankan pada makna percampuran di *dalam* satu rumpun (dalam hal ini merujuk pada hubungan antara sesama jenis kelamin). Dengan demikian,

percampuran manusia (*“mingle”*) yang dimaksud oleh *Angel* adalah hadirnya hubungan homoseksual dan hubungan heteroseksual dalam masyarakat yang merupakan bentuk perubahan dalam kehidupan manusia (*“change”*) yang ada seiring perkembangan jaman (*“progress”*). Aspek-aspek ini menjadi penyebab perginya Tuhan dari Surga. Menurut *Angel*, jika perkembangan ini dihentikan, maka Tuhan pun akan kembali ke Surga. Jika kembali dikaitkan dengan upaya penghentian pergerakan manusia, maka dapat ditafsirkan bahwa maksud upaya tersebut adalah untuk menghentikan pergerakan manusia dengan cara ‘membinasakan’ homoseksualitas sebagai bentuk seksualitas yang menyimbolkan perubahan jaman. Jika homoseksualitas tidak ada, maka tidak ada lagi perubahan, pergerakan, dan kehancuran baik di bumi maupun di Surga. Dari sini secara tersirat *Angel* menghendaki adanya keseragaman seksualitas yang berdasar pada nilai-nilai yang ia bawa (heteroseksual-prokreasi). Hal ini menyimbolkan adanya opresi terhadap identitas Prior dan kelompoknya yang di selain dikonstruksi, ternyata juga dipaksa untuk berubah mengikuti norma sosial dan agama yang berlaku.

Kekolektifan identitas Prior ditegaskan dalam isi wahyu yang diembankan oleh *Angel*. Seperti yang terlihat pada petikan dialog yang berisi wahyu, terdapat pengulangan kata *“you”* yang sekilas merujuk kepada manusia pada umumnya (*“you cannot understand, you can only destroy, you do not advance, you only trample”*). Akan tetapi, keberulangan kata tunjuk *“you”* yang lontarkan bertubi-tubi kepada Prior mengesankan bahwa Prior adalah satu-satunya pihak yang

menyebabkan kehancuran (“*destroy*”) dan harus bertanggungjawab. Hal ini menjadi rancu dengan kemunculan kata “*children*” (jamak) dalam “*Poor blind Children*” yang berarti tidak hanya merujuk pada Prior seorang diri, tetapi pada suatu kaum yang menyedihkan, terlantar, dan buta (“*poor,*” “*abandoned*”, dan “*blind*”). Penggambaran ini kembali menghadirkan *biblical allusion* mengenai gambaran penduduk Sodom yang tiba-tiba buta karena menerobos masuk ke rumah Lot untuk memerkosa dua malaikat utusan Tuhan:

“Tetapi kedua orang itu mengulurkan tangannya, menarik Lot masuk ke rumah, lalu menutup pintu. Dan mereka membutakan mata orang-orang yang di depan pintu rumah itu, dari yang kecil sampai yang besar, sehingga percumalah orang-orang itu mencari pintu.”
(Kej. 19.10-11)

Keadaan kaum Sodom setelah ditimpa kebutaan sebagaimana yang digambarkan tersebut menjadi kacau balau, bertabrakan satu sama lain, dan berteriak-teriak sangat ketakutan atas kebutaan yang mendadak menimpa kedua mata mereka. Penggambaran ini sama seperti seperti penggambaran kaum yang dirujuk *Angel* sebagai kaum yang salah jalan, terlantar dan ketakutan ditengah wabah yang menimpanya, (“*Groping terrified, misguided, over Fields of Slaughter, over bodies of the Slain*”). Secara tidak langsung, kaum yang dirujuk dalam wahyu *Angel* adalah kaum *gay* yang analog dengan kaum Sodom. “Kebutaan” dalam hal ini adalah berpalingnya mereka dari agama yang akhirnya mencelakakan mereka sendiri (“*hobble yourselves*”). Prior berhubungan metonimik dengan kaum

yang dianggap ‘sesat’ seperti kaum Sodom ini. Penunjukan Prior sebagai nabi mengindikasikan adanya tanggung jawab yang harus dipikul Prior untuk mengembalikan kaumnya ‘ke jalan yang benar’.

Perkataan *Angel* tersebut sekali lagi menegaskan upaya pembentukan identitas Prior dengan orang-orang yang sama dengannya, yakni kaum *gay*. Dengan kata lain, identitas ini tidak hanya diberikan secara personal pada Prior tetapi juga kolektif untuk kelompoknya yang ia masukan dalam satu kategori identitas yang sama, ‘*the Sinner, the Viruz of Time, the Dangerous and the Condemned Identity*’.

Prior harus menyampaikan wahyu kepada kaumnya untuk keselamatan umat manusia. *Angel* menegaskan melalui perkataannya kepada Prior, “*There’s no Zion save Where You Are,*” (Buku 2, *act 2, scene 2: 53*). Kata *Zion* kembali menghadirkan *biblical allusion* yang merupakan bukit tempat kota Yerusalem berdiri dan merujuk ke tanah Israel. *Zion* (Sion atau Tziyyon) adalah kota yang dijanjikan akan mendapat pengampunan dari Tuhan dan diselamatkan saat hari akhir nanti (Za. 8. 2-15). Kalimat ini memiliki dua arti, yaitu bahwa Prior sudah tidak punya tempat untuk berlari menyelamatkan diri sekaligus berarti bahwa tidak ada lagi keselamatan di mana pun ia dan kaumnya berada. Dua makna tersebut menekankan pada satu arti, yakni bahwa kaum ini hanya akan membawa kehancuran bahkan hingga akhir zaman jika Prior tidak bisa membuat mereka bertobat. Hal ini kembali menegaskan pembentukan identitas Prior beserta kaumnya sebagai orang-orang ‘sesat’ yang harus ‘diinsyafkan’ karena akan mendatangkan bencana (*the Sinner and the Condemned Identity*).

Alasan penunjukan Prior sebagai nabi adalah karena *Angel* menganggap ia masih memiliki hati nurani atau moral yang baik. Menjelang akhir pertemuannya dengan Prior, *Angel* berkata, “*if you cannot find your Heart’s desire in your own backyard, you never lost it to begin with*” yang secara literal berarti “jika Prior tidak dapat menemukan kehendak hatinya sendiri, berarti dia memang tidak pernah memilikinya.” Hal ini mencerminkan bagaimana *Angel* percaya bahwa Prior masih memiliki keinginan (kehendak hati) agar bertobat untuk tidak lagi menjadi homoseksual dan ‘kembali ke jalan yang benar’.

Dari analisis yang telah dilakukan sejauh ini dapat disimpulkan bahwa norma sosial dan agama yang secara simbolik diwakili oleh *Angel* ternyata sama-sama bersifat heteronormativitas yang mengharuskan kesejatian identitas, heteroseksualitas, dan prokreasi tubuh yang berkontradiksi dengan seksualitas Prior yang “*in-between*”, homoseksualitas, dan non-prokreasi. Dari analisis tercermin bagaimana *Angel* mengkonstruksi identitas Prior melalui oposisi-oposisi biner antara heteroseksualitas dan homoseksualitas yang tidak hanya dibedakan secara dikotomis, namun juga hierarkis. Dalam oposisi biner tersebut, identitas Prior dibentuk sebagai “*the Sinner, the Viruz of Time, the Dangerous and the Condemned Identity*” yang dilawankan dengan identitas heteroseksual sebagai “*the Saved, the Blessed and the Utter Sexuality*”. Dalam dikotomi ini terlihat bagaimana supremasi pemaknaan ditempatkan pada identitas heteroseksual dan pada saat yang bersamaan memarginalisasikan identitas homoseksual (*gay*). Adapun identitas ini tidak hanya diberikan untuk Prior, tetapi

juga untuk Prior beserta kaumnya karena mereka sama-sama memiliki identitas *gay* (*collective identity*).

Angel ternyata tidak hanya memegang kuasa untuk mengkonstruksi identitas Prior, tetapi juga mengontrol, meregulasi, dan mensubordinasi seksualitas Prior. Kontrol dalam hal ini langsung mengenai fisik seperti yang disimbolkan di dalam *copulation scene* antara *Angel* dan Prior. Relasi antara Prior dan *Angel* bahkan mengarah pada konflik yang hegemonik dan bertujuan untuk ‘membinasakan’ seksualitas Prior beserta kaumnya, demi kembalinya keteraturan seksualitas (*mono-sexed*, heteroseksual, dan prokreasi). Ini berarti bahwa dominasi tidak hanya ditujukan kepada Prior, tetapi juga kepada seluruh pemeluk identitas *gay*. Isi wahyu yang diturunkan ini dengan kata lain, adalah upaya ‘*genocide*’ yang bertujuan untuk memusnahkan identitas *gay* dari muka bumi.

Pembentukan identitas terhadap Prior tersebut pun sifatnya sangat menekan dan dominatif. Selama proses ini berlangsung, Prior hanya mampu menerima konstruksi-konstruksi yang dilekatkan pada identitasnya dan tidak satu kali pun ia mengartikulasikan identitasnya sendiri, apalagi membantah identitas yang diberikan *Angel* kepadanya. Ini bukan hanya menandakan bahwa Prior berada pada posisi yang *powerless*, melainkan juga telah tersubordinasi dalam legitimasi identitas yang dijalankan oleh *Angel*.

3.3.2 *Contradictory Identities* dalam Diri Tokoh Prior

Dari penjabaran sebelumnya telah diketahui bahwa *Angel* merupakan representatif dari norma moral masyarakat tempat Prior berada dan agama yang ia anut. Dalam pandangan Freud, peran ini merupakan peran dari Superego dalam psike manusia sebagaimana yang ia kemukakan, “*the superego may be said to be the product of socialization and the vehicle of cultural tradition,*” (Hall menginterpretasikan Freud, 1954: 34) yang berarti bahwa Superego merupakan hasil internalisasi nilai-nilai masyarakat pada individu yang kemudian menjadi alat sosialisasi dari nilai-nilai tersebut kepada individu itu sendiri. Dengan diketahuinya *Angel* sebagai Superego, maka dapat dikatakan bahwa ternyata norma-norma sosial dan nilai-nilai agama ini telah terinternalisasi dalam diri Prior sehingga ia kini berkerja secara otomatis untuk mengawasi dan membentuk diri Prior sesuai dengan tatanan nilai yang berlaku.

Sebagaimana perannya sebagai Superego, nilai-nilai yang dibawa oleh *Angel* juga bersifat parental, “*the superego is the representative in the personality of the traditional values and ideals of society as they are handed down from parents to children,*” (Hall menginterpretasikan Freud, 1954: 34). Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa norma-norma ideal dan tradisional masyarakat yang terinternalisasi dalam diri seorang anak ditanamkan oleh orang tuanya. Orang tua dalam hal ini adalah Ibu dan Bapak Prior yang hadir secara ‘lengkap’ dalam tokoh *Angel* yang disimbolkan dengan kehermafroditannya (“*Regina Vagina! Hermaphroditically equipped as well with a Bouquet of Phalli*”, Buku 2, act 2,

scene 2: 48). ‘Bapak’ sebagaimana yang didapat dari analisis bagian awal, dalam hal ini secara simbolik terdapat dalam nilai-nilai yang disampaikan *Angel* yang berlaku sebagai hukum (phallogosentris atau “*pater omnipotent*”), sementara wujud Ibu sebagai perempuan, terlihat dari fisik *Angel* yang mengambil fisik Emily, suster yang merawat Prior. Teks memang tidak menyebutkan secara gamblang hubungan antara Prior dengan Ibunya, meskipun demikian ada beberapa rincian dalam teks yang menunjukkan bahwa hubungan itu ada. Memori yang berhubungan dengan Ibu pertama kali hadir ketika Prior berbicara dengan Belize saat pertama kali ia dirawat di rumah sakit.

PRIOR : But mother warned me; if they get overwhelmed by the little thing...

BELIZE : they’ll be belly-up bustville when something big comes along.

PRIOR : Mother warned me.

BELIZE : And they do come along.

PRIOR : But I didn’t listen.

(Buku 1, *act 2, scene 5: 61*, garis bawah oleh penulis)

Pada dialog diatas, Prior seakan teringat pada nasehat Ibunya yang mengingatkan untuk tidak berlebihan (“*overwhelmed*”) dalam menyikapi hal-hal kecil karena jika demikian, ia akan kewalahan saat sesuatu yang besar datang menimpanya. Melalui kalimat “*but I didn’t listen*” diketahui bahwa Prior tidak mendengarkan nasehat Ibunya tersebut. Perkataan Prior ini menyiratkan suatu penyesalan atas ketidakpatuhan pada nasihat Ibunya. Kata “*overwhelmed*” sendiri sejajar dengan kata “*too far*” yang terdapat dalam penjelasan Prior kepada Belize, “*It’s all gone*

too far, too much lost is what they think". Jika dikaitkan dengan isi wahyu yang disampaikan *Angel*, maka dapat diketahui bahwa ungkapan ini merujuk pada cara hidupnya sebagai seorang *gay* yang pada akhirnya membuat dia harus menghadapi masalah besar dalam hidupnya (AIDS). Memori Ibu yang memiliki kesejajaran dengan isi wahyu dari *Angel* menggambarkan bahwa *Angel* adalah wujud rasa bersalah dalam diri Prior sendiri yang ia tujukan kepada Ibunya.

Memori akan Ibu kembali muncul ketika Prior menjalani rawat jalan bersama Emily:

PRIOR: Ankles sore and swollen, but the legs better. The nausea's mostly gone with the little orange pills. BM's pure liquid but not bloody anymore, for now my eye doctor says everything is OK, for now my dentist says "Yuck!" when he sees my fuzzy tongue, and now he wears a little condoms on his thumb and forefinger. And a mask. So what? My dermatologist is in Hawaii and my mother... well leave my mother out of it. Which is usually where my mother is, out of it. ...
(Buku 1, Act 3, Scene 2: 97, garis bawah oleh penulis)

Kejadian pada dialog di atas sama seperti yang terjadi pada pembicaraan antara Prior dan Belize pada contoh sebelumnya. Sebagaimana yang terlihat dalam penggalan dialog ini, Prior yang tengah bercerita tentang kondisi fisiknya yang menurun pada Emily tiba-tiba saja teringat akan Ibunya. Topik tentang Ibu tidak sejalan dengan topik tentang penyakit ataupun dokter-dokter yang merawatnya, sehingga topik tentang Ibu yang muncul secara tiba-tiba ini terkesan tidak relevan dengan topik sebelumnya. Pada kalimat yang digarisbawahi terlihat bagaimana

Prior berkata bahwa Ibunya tidak terkait (*“out of it”*) dalam masalah yang tengah menyimpannya. Kalimat ini dapat diartikan dari dua sisi. Pertama, kalimat ini dapat berarti bahwa Prior merasa Sang Ibu tidak pernah peduli dan tidak pernah mau ikut campur dalam masalah yang menimpa hidupnya. Kedua, kalimat ini dapat diartikan sebagai ungkapan permohonan Prior agar Sang Ibu tidak turut dipersalahkan atas masalah yang menyimpannya. Jika dikaitkan dengan memori tentang Ibu pada contoh pertama, maka makna kedua inilah yang sejalan. Sebab seperti yang diketahui dari memori pertama, Sang Ibu bukannya tidak menaruh peduli, melainkan Prior yang tidak menuruti nasehatnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kehadiran *Angel* tidak lain adalah wujud penyesalan dalam diri Prior karena tidak menuruti nasehat Ibunya sehingga dengan kata lain, konflik yang terjadi sebetulnya berasal dari dalam diri Prior sendiri.

Dalam mimpi ketiga ini, wujud yang tampil di permukaan adalah wujud fisik Emily (sebagaimana petunjuk dalam daftar tokoh-tokoh di buku 1: 4) karena sama-sama sebagai perempuan yang selalu memberi nasehat pada Prior. Sementara itu, kehadiran Ibu hanya berada di belakang dari wujud fisik tersebut atau dalam bahasa Freud, Ibu menjadi *“the second person or remaining person who seems to be suppressed”*. Ibu cenderung digambarkan sebagai semacam penjaga moral atau “pengawas” sebagaimana yang tersirat dalam kata-kata *Angel* kepada Prior, *“I I I I am Your Released Female Essence Ascendant*, (Buku 2, *act 2, scene 2: 48*) yang dapat diartikan bahwa *Angel* adalah perempuan yang menjadi pengawas tertinggi (Ibu) atas segala tindak-tanduk Prior. Kata *“released”*

(dilepaskan) berarti bahwa ia merupakan bagian dalam dirinya yang terinternalisasi nilai dan larangan Ibu yang telah dilanggar.

Signifikansi dari penjabaran bahwa *Angel* adalah Superego adalah untuk menegaskan bahwa *Angel* bukanlah entitas yang terpisah dari Prior, melainkan bagian dari dirinya sendiri yang menjadi wujud internal norma sosial dan agama. Nilai-nilai ini seperti yang telah diketahui dari pembongkaran elemen tokoh *Angel* adalah norma-norma sosial dan ‘agama’ yang basisnya heteronormativitas yang membentuk dan meminggirkan identitas Prior sebagai *gay*. Internalisasi ini menandakan bahwa dua nilai yang fundamental tersebut telah menjadi ideologi yang mengakar dalam diri Prior sehingga konflik Prior dengan dunia eksternal (konflik Prior dengan masyarakat dan agama) menjadi konflik internal antara Prior dengan dirinya sendiri.

Oleh sebab *Angel* adalah bagian dari diri Prior sendiri, persepsi-persepsi *Angel* terhadap Prior sebenarnya adalah persepsi dari salah satu bagian dalam diri Prior sendiri. Ini berarti— meminjam istilah Weeks— *social definitions* telah menjadi *self definitions*. Konstruksi-konstruksi yang dibuat terhadap identitasnya oleh ideologi dari masyarakat atau pun agama yang ia anut tanpa sadar ia jadikan bagian dari identitas dirinya sehingga menimbulkan konflik karena keduanya saling bertolak belakang. Hal seperti ini dijelaskan oleh Weeks sebagai penyebab adanya *contradictory identities*²⁶, yakni ketika identitas yang saling berkontradiksi terdapat dalam diri individu sebagaimana yang secara tidak sadar

²⁶ Lihat penjelasan konsep ini dalam Bab II, hlm. 31.

terjadi dalam diri Prior. Identitas heteroseksual dengan kata lain, telah menjadi bagian dalam diri Prior yang menjadi negasi dan membayangi identitas Prior sebagai *gay*. Identitas ini lahir sebagai augmentasi dari nilai-nilai beserta konstruksi-konstruksi yang terinternalisasi dalam diri Prior. Apa yang terjadi selama berlangsungnya mimpi ketiga adalah pergulatan antar dua identitas tersebut untuk dapat mengartikulasikan diri sebagai bentuk identitas yang “paling otentik” untuk Prior sebagai individu. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi konflik laten dalam alam bawah sadar Prior.

Adapun pergulatan ini seperti yang tercermin di balik interaksi Prior dengan *Angel* berlangsung dalam relasi kuasa yang timpang bahkan cenderung bersifat hagemonik dan punitif. Dalam hal ini, kuasa berada di tangan *Angel* yang tidak hanya membentuk identitas Prior melalui strategi konstruksi, tetapi juga regulasi, kontrol, bahkan hukuman. Upaya ini tercermin dari cara *Angel* menekan Prior dalam interaksi mereka, antara lain lewat strategi *conscience* (hati nurani), *inward monitor* (pengawasan), dan *punishment* (hukuman) yang dilakukan *Angel* sebagai Superego kepada Prior yang dalam mimpi merupakan simbol dari Ego.

Mekanisme utama dalam pembentukan identitas Prior oleh *Angel* adalah melalui *conscience* atau hati nurani yang menghadirkan nilai-nilai moral. Dalam teks, *Angel* selalu menempatkan dirinya sebagai nurani Prior yang “terluka” akibat pelanggaran yang ia perbuat, “*you know me Prophet: your battered heart, bleeding life in the universe of wounds,*” (Buku 2, *act 2, scene 2*: 54). “*Heart*”

atau “Hati”²⁷ sendiri adalah bagian tubuh yang biasa dihubungkan dengan perasaan juga dengan moral sehingga mencerminkan bahwa *Angel* adalah bagian moral dalam diri Prior. Dalam pandangan Freud, hal ini merupakan cara kerja Hati Nurani atau *Conscience* dalam salah satu sub-sistem Superego selain Ego-Ideal (Hall menginterpretasikan Freud, 1954: 31). Aspek-aspek moral yang dikedepankan juga tercermin dari konsep-konsep yang ia bawa. Sebagaimana yang telah terbongkar dari analisis sebelumnya, identitas Prior dinyatakan sebagai “*the Sinner, Condemned, and the Crime Against Nature*” karena melanggar nilai moral dari *Angel* sebagai Superegonya. Persepsi ini membuatnya merasa bersalah, atau tepatnya, berdosa.

Hal yang menjadi sebuah ironi adalah bahwa *Angel* adalah Superegonya sendiri, sehingga persepsi tersebut berarti persepsi dari bagian dirinya sendiri yang merasa berdosa dengan identitasnya. Ini mengindikasikan bagaimana kuatnya internalisasi baik nilai-nilai maupun konstruksi pada diri Prior sehingga Prior pada tahap ini tanpa sadar telah meregulasi dirinya sendiri dan membentuk identitasnya yang baru yang akan diterima oleh nilai-nilai yang ada di masyarakatnya.

Pembentukan identitas Prior juga diterapkan melalui mekanisme pengawasan (*inward monitor*). Hal ini tercermin ketika *Angel* mengatakan bahwa Prior tidak

²⁷ Kata “*heart*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘jantung’. Namun dalam konteks bahasa Indonesia kata ‘jantung’ bukan ungkapan metaforik yang biasa dipakai untuk mengacu pada moral, melainkan kata ‘hati’, misalnya ekspresi ‘hati yang suci’ berarti moralnya baik atau ‘hati yang hitam’ berarti moral yang buruk.

bisa lari dari tanggung jawabnya sebagai nabi, “*you can’t outrun your Occupation, Jonah. Hiding from me one place you will find me in another, I I I I stop down the road, waiting for you,*” (Buku 2, act 2, scene 2: 54). Kata “*you*” dalam kalimat tersebut langsung menunjuk kepada Prior. Kata “*Jonah*” (Yunus) kembali menandakan kehadiran *biblical allusion*, yakni kisah Yunus dalam Perjanjian Lama yang dibuang ke laut karena mencoba membangkang dari Tuhan (Yun. 1. 1—17). Perkataan *Angel* yang menyebut Prior sebagai Yunus dapat diartikan sebagai peringatan dan secara tidak langsung ancaman bahwa Prior tidak bisa lari dari misi (“*occupation*”) yang telah diembankan *Angel* kepada dirinya. Dalam pandangan Freud, hal ini merupakan salah satu peran Superego yang menjadi “*inward monitor*” dalam diri individu, “*superego, which stands over the ego, out of which has emerged, as an inward monitor,*” (Freud, 1937: 183). Pada kasus Prior, pengawasan yang dimaksudkan di sini adalah bahwa *Angel* akan terus mengontrol untuk memastikan bahwa Prior akan meninggalkan identitasnya sebagai *gay* dan menjadi heteroseksual. Adapun pengawasan dalam hal ini telah berada pada tahap imajiner yang ia lakukan secara tidak sadar terhadap dirinya sendiri.

Mekanisme ketiga adalah melalui hukuman yang tercermin dalam *copulation scene* antara Prior dengan *Angel*. Mekanisme ini merupakan mekanisme yang kompleks karena melibatkan pergulatan agen-agen psikis yang mendasari arti kehadiran *Angel* dan keseluruhan mimpi ketiga. Untuk memperjelas analisis, dinamika psikis ini akan dirunutkan satu per satu.

Seperti yang diketahui dari pembahasan sebelumnya, *copulation scene* ini merupakan penggambaran metaforik dari konsep seksualitas yang ‘normatif’ dan ‘suci’ menurut norma sosial dan agama yang dibawa oleh *Angel*. Walaupun tidak ditampilkan secara gamblang, *copulation* ini merupakan lawan dari bagian awal mimpi ketiga yang berisi kehadiran Louis.

Louis sendiri adalah tokoh yang sejak awal telah diposisikan sebagai orang yang dicintai Prior dan diharapkan untuk kembali, misalnya ketika pada dialog berikut:

BELIZE : How long have you been here?
 PRIOR : I don't remember, I don't
 (*getting suddenly upset*) remember, I don't give a fuck. I
 want Louis. I want my fucking
 boyfriend, where the fuck is he?
 I'm dying, I'm dying, where's
 Louis?
 (Buku 1, *act 2, scene 5*, hlm. 60)

Pada penggalan dialog tersebut, banyak repetisi subjek (“I”) yang menandakan bahwa subjek (Prior) tengah berpusat pada dirinya sendiri. Repetisi ini mengesankan adanya penekanan pada kepentingan subjek yang menuntut hadirnya objek (Louis) yang ditegaskan melalui penggunaan kalimat-kalimat pendek dan cenderung impulsif yang mengisyaratkan sebuah urgensi. Hasrat terhadap Louis ini sama seperti sifat Id dalam psike manusia yang sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran dan tidak dapat dikontrol oleh pertimbangan waktu, tempat, atau logika dalam diri individu sebagaimana Prior yang dikuasai Id-nya

pada adegan tersebut, “*the id, cut off from the external world, has a world of perception of its own,*” (Freud, 1940: 55). Jika hasrat Prior terhadap Louis adalah Id, ini berarti bahwa Louis merupakan objek yang diinginkan Prior untuk menyalurkan hasrat-hasrat seksualnya atau dalam pandangan Freud disebut *object-choice*²⁸. Dengan demikian, kehadiran Louis dalam bagian pertama mimpi ketiga mengindikasikan adanya pemenuhan hasrat Id yang terespresi. Pemenuhan hasrat seksual ini disimbolkan dalam adegan Prior berdansa dengan Louis yang diilustrasikan oleh *stage-direction* berikut :

Louis appears. He looks gorgeous. The music builds gradually into a full-blooded, romantic dance tune. Prior stands up. The leg stop hurting. They begin to dance.
(Buku 1, act 3, scene 6: 114)

Ilustrasi “*full-blooded, romantic music*” membangun suasana yang penuh kegairahan dan mengarah pada penyaluran hasrat yang sifatnya biologis (seksual).

Hasrat ini berhasil masuk dengan memanipulasi sensor menjadi bentuk imajinasi Prior.

LOUIS: Dance with me.
PRIOR: I can't, my leg, it hurts at night...
Are you a ghost, Lou?
LOUIS: No. Just spectral...
(Buku 1, act 3, scene 6: 114)

²⁸ Lihat Hall menginterpretasikan Freud, 1954: 75.

Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan mimpi kedua, Louis hadir sebagai bentuk khayalan dari Prior. Hal ini dipertegas dengan kata-kata Louis bahwa dirinya adalah “*spectral*” yang berarti semburat cahaya. Hal ini menegaskan bahwa Louis yang hadir bukanlah Louis yang real, melainkan hanyalah sebuah khayalan di dalam mimpi Prior belaka yang disebut Freud sebagai “*dream within a dream*” yang dalam hal ini terjadi melalui proses *displacement* atau pemindahan mengingat hasratnya pada Louis adalah bentuk hasrat homoseksual yang akan ditentang oleh norma moral Ego-Idealnya. Pada kasus Prior, hasrat yang nyata dipindahkan menjadi gambar khayali untuk mengaburkan sensur sehingga memudahkan pemuasan hasrat. Hal ini dimungkinkan karena Id tidak bisa membedakan objek real dan objek imajiner sehingga keduanya akan diperlakukan sebagai objek yang sama (Hall menginterpretasikan Freud, 1954: 40). Hasrat ini sendiri adalah wujud dari seksualitas Prior sebagai *gay* sehingga kehadiran Louis menyimbolkan bagaimana Prior ingin mengartikulasikan identitasnya.²⁹

Permasalahannya kemudian, meskipun Louis hadir dalam gambaran khayali semata, Louis tetaplah hadir dalam wujud orang yang sama, baik fisik maupun rupa. Hal ini menggambarkan bahwa distorsi yang terjadi tidak cukup kuat untuk menyamarkan hasrat yang muncul atau disebut “*incomplete repress*”. Hal ini akan mendatangkan bahaya karena sebagaimana yang diketahui, terespresinya

²⁹ Berdasar pada pemikiran Weeks yang menyebutkan bahwa “*to express what we desire*” adalah bagian dari identitas (Lihat Bab II, hlm. 26).

hasrat tersebut ke alam bawah sadar menandakan bahwa ada bagian diri Prior yang tidak menginginkan hasrat tersebut. Hasrat ini sendiri merupakan bagian dari identitasnya yang menyatakan bahwa ia adalah seorang *gay* sehingga dengan kata lain, konflik yang terjadi di sini adalah konflik antara identitas Prior sebagai *gay* dengan bagian dari Prior yang tidak menyetujui identitas tersebut.

Terjadinya “*incomplete repress*” di bagian awal mimpi ketiga menandakan bahwa hasrat Id mampu mengalahkan tekanan Ego-Ideal sekaligus mengambil alih Ego dan berarti pula artikulasi identitas Prior sebagai *gay* sekaligus gagalnya regulasi dari Ego-Ideal untuk membuat Prior menanggalkan identitas tersebut (*gay*). Secara simbolik, kegagalan ini digambarkan dengan kepergian *ghosts* yang segera digantikan oleh *Angel* saat transisi dari bagian awal ke bagian dua mimpi ketiga. Dalam pembacaan psikoanalisis, transisi ini menyimbolkan bagaimana Ego-Ideal gagal memblokir Id sehingga diperlukan agen punitif yang lebih kuat, yakni Superego. Dalam pembacaan Weeks, transisi agen psikis ini merupakan perpindahan kuasa dari Ego-Ideal kepada Superego yang lebih kuat untuk meregulasi dan membentuk identitas Prior sesuai dengan tatanan moral. Pembentukan identitas Prior kemudian dilakukan melalui hukuman frontal yang dikenakan pada Prior. Adapun hukuman ini secara simbolik diberikan melalui *copulation scene* yang masih berada dalam kerangka hukum keteraturan seksualitas menurut *Angel* (Superego), yakni hubungan heteroseksual dan prokreasi tubuh sehingga mengindikasikan bahwa *copulation scene* ini bertujuan

untuk mengembalikan dan membentuk identitasnya sesuai dengan norma seksualitas di masyarakat.

Kehadiran *Angel* menandakan kuatnya mekanisme pengawasan Superego yang tidak melepaskan kontrol atas pelepasan hasrat yang telah terjadi di bagian awal mimpi ketiga. Ia terus menekan Prior (Ego) secara moril dan membuatnya merasa bersalah sehingga pemuasan hasrat tersebut akan terasa sangat menyakitkan (*unpleasurable*) dan lebih dirasakan sebagai hukuman daripada kepuasan. Freud menganalogikan konflik ini sebagai berikut, “*If two people are not at one with each other, the fulfilment of a wish of one of them may bring nothing but unpleasure to the other,*” (Freud, 1965: 620-621) yang berarti bahwa jika dua pihak berbeda motivasi dan tujuan, maka pemuasan keinginan bagi salah satu pihak, berarti hal yang menyakitkan bagi pihak yang lain. Dalam kasus Prior, dua pihak ini (Superego dengan Id) berbenturan dalam hal pembentukan identitas diri tokoh Prior: *gay* atau heteroseksual dan merupakan wujud *contradictory identities*.

Dari penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa mimpi ketiga bagian kedua ini merupakan bentuk protes dan hukuman terhadap artikulasi identitas seksualitas Prior yang tergambar pada bagian awal. Hal yang perlu kembali diingat adalah peran *Angel* sebagai Superego yang menandakan bahwa ia adalah bagian dari dalam diri Prior sendiri. Sehingga mekanisme hukuman yang dijalankan oleh *Angel* sebenarnya adalah kehendak Prior yang tidak ia sadari untuk menghukum dirinya sendiri yang disebut Freud sebagai wujud “*the need to*

be punished” dalam diri individu (Freud, 1965: 597). Alasan yang mendasari hal ini adalah augmentasi perasaan berdosa yang ditimbulkan dari tekanan yang diberikan terhadap identitasnya sebagai seorang *gay*.

Selama mimpi ketiga berlangsung, Superego yang lebih superior dibandingkan Id ataupun Ego. Puncak kesuperioritasannya disimbolkan dalam adegan pemasukan Buku Wahyu ke dalam dada Prior yang dibarengi dengan pengukiran kata “*Stasis*” dan “*the End*” dalam pembuluh darahnya. Kata “*stasis*” dan “*the end*” ini dapat diartikan sebagai nasehat sekaligus ancaman agar Prior tetap berada pada norma moral dan agama (“*stasis*”) karena tidak lama lagi akan mati (“*the end*”) sekaligus ancaman kepada Prior agar berhenti menjadi homoseksual karena jika tidak ia akan menjadi pengakhir garis keturunan keluarganya (“*the end*”) dan menghancurkan dunia (“*the end*”). Oleh sebab isi wahyu ini sendiri tidak hanya berlaku untuk Prior, tetapi juga kaumnya, maka tindakan ini dapat diartikan sebagai simbol operasi *Angel* terhadap identitas *gay*.

Dominasi terhadap Prior dalam tataran psikis ternyata berlanjut pada dunia eksternal dan menyebabkan Prior diliputi perasaan bersalah. Misalnya dari pengakuan Prior kepada Belize:

PRIOR (*to Belize*): That’s not what the Angels think, they think... It’s all gone too far, too much loss is what they think, we should stop somehow, go back.

(Buku 2, *act 2, scene 2*: 52, garis bawah oleh penulis).

Ada dua pihak yang dirujuk di sini, yaitu Prior dan kaumnya yang tersirat dalam kata tunjuk “*we*” (kami) yang berseberangan dengan *Angel* beserta para malaikat lainnya (“*they*” atau mereka). Dengan menggunakan kata tunjuk “*we*”, Prior berarti tengah kembali mengidentifikasikan dirinya bersama orang-orang yang memiliki kesamaan identitas dengannya (kaum *gay*). Dialog ini menyiratkan adanya perasaan bersalah dalam diri Prior karena telah melanggar norma-norma moral *Angel* (Superegonya). Prior juga merasa bahwa kaum *gay* harus menanggalkan identitas mereka dan kembali pada norma-norma masyarakat dan agama yang telah digariskan (“*we should stop somehow, go back*”). Hal ini menandakan bahwa Prior telah terdominasi oleh persepsi *Angel*.

Perasaan serupa juga tercermin pada penggalan dialog berikut:

PRIOR: Maybe I am a prophet. Not just me, all of us who are dying now. Maybe we’ve caught the virus of prophecy. Be still. Toil no more.
(Buku 2, *act 2, scene 2*: 55)

Pada dialog di atas kembali tercermin identifikasi diri Prior dengan orang-orang yang memiliki identitas yang sama dengannya (“*we*”). Kata “*be still*” dalam dialog di atas sejajar dengan kata “*stasis*” yang diukirkan dalam pembuluh darah Prior dan menjadi salah satu isi wahyu yang merujuk pada perintah *Angel* agar Prior beserta kaumnya meninggalkan identitas mereka sebagai *gay* dan mengikuti norma moralitas yang telah digariskan oleh masyarakat dan ajaran agama. Kemunculan perasaan-perasaan bersalah ini menandakan bahwa Prior sudah

terdominasi Superegonya dan mencerminkan bagaimana ia tidak dapat menerima dirinya sebagai *gay*.

Dominasi juga berdampak pada perasaan anti-pati dan *self-hating* dalam diri Prior. Hal ini terlihat ketika ia mengomentari pemakaman seorang kawan yang merupakan “*New York City drag-and-style queen*”.

PRIOR : It was tacky.

BELIZE: It was devine.

PRIOR : I thought the twenty professional Sicilian mourners were a bit much.

(*pause*)

A great queen; big fucking deal. That ludicrous Spectacle in there, just a parody of the funeral of someone who *really* counted. We don't; faggots; we're just a bad dream the real world is having, and the real world's waking up.

And he's *dead*.

(Buku 2, *act 2, scene 1*: 42)

Dalam dialog tersebut terdapat dua pihak yang dirujuk oleh Prior, yaitu “*we*” dan “*the real world*”. Kata “*we*” merujuk kepada Belize, kawan mereka yang baru saja dimakamkan, dan dirinya sendiri sehingga penggunaan “*we*” mencerminkan bagaimana Prior sekali lagi mengidentifikasi diri dengan orang-orang yang memiliki identitas yang sama dengannya (*gay*). Kata “*faggots*” (banci) yang dipakai untuk mengartikulasikan identitas tersebut menyiratkan adanya sinisme bahkan pelecehan karena bersifat “*deregotory name calling*” (Rathus, Spencer, 1993: 276). Prior memandang kaum *gay* sebagai orang-orang yang tidak dihitung

atau tidak dianggap ada dalam masyarakat. Kaum *gay* secara implisit ia pisahkan dengan “*the real world*” yang dalam hal ini merujuk pada masyarakat. Prior memandang eksistensi kaum *gay* adalah “mimpi buruk yang dimiliki oleh dunia” yang berarti bahwa Prior menganggap kaum *gay* sebagai orang-orang yang menakutkan dan merupakan ancaman bagi kehidupan yang ada di dunia ini. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemunculan AIDS yang dianggap sebagai akibat yang ditimbulkan oleh keberadaan kaum homoseksual seperti yang dikatakan oleh *Angel*. Perkataan Prior menunjukkan bahwa cara pandang dan sikap Prior sudah sama seperti *Angel* yang anti-*gay* dan menjadi sebuah hal yang ironis mengingat dirinya sendiri adalah *gay*. Dalam kata-kata terakhirnya, “*and the real world is waking up. And he’s dead*” tersirat bagaimana Prior memandang bahwa masyarakatlah yang menang dan akan membuat “penghakiman” atas keberadaan mereka, sementara kaum *gay* pada intinya menjadi pihak yang kalah (“*dead*”).

Dari penelusuran bagian pertama dan bagian kedua mimpi ketiga dapat disimpulkan bahwa ternyata dua bagian tersebut memiliki korelasi kausalitas. Bagian kedua ternyata merupakan penjelasan dari bagian pertama yang muncul untuk menghukum pelepasan hasrat homoseksual pada bagian pertama. Dari analisis juga ditemukan fakta bahwa *Angel* yang sangat dipercaya oleh Prior berasal dari luar dirinya ternyata adalah bagian dalam dirinya sendiri yang telah terinternalisasi norma sosial dan agama yang telah menjadi Superegonya yang bertindak selaku “*inward monitor*” yang moralis dan punitif dalam mengawasi segala tindak tanduk Prior untuk membentuk identitas yang sesuai dengan tatanan

nilai tersebut. Hal ini menandakan bahwa Prior tanpa sadar telah terjerat mekanisme kuasa yang ia tujukan pada dirinya. Fakta ini juga menunjukkan bagaimana kuatnya pengaruh nilai-nilai sosial dan agama terhadap identitas Prior.

Mimpi ketiga secara keseluruhan adalah bentuk "*punishment-dream*" yang berasal dari konflik identitas pada tataran laten yang kompleks antara Id dengan Superego dan Ego yang dibanjiri dua arus tuntutan tersebut. Id adalah bagian yang mewakili identitas homoseksual, sementara Superego mewakili identitas heteroseksual sebagai identitas yang Prior tidak sadari juga telah menjadi bagian dari dirinya karena proses internalisasi yang sangat kuat. Pergulatan identitas ini merupakan wujud dari *contradictory identities* dalam diri Prior. Adapun Superego atau *Angel* tidak menyerang Id secara langsung, tetapi melalui Ego yang ia tuntut untuk menanggalkan hasrat homoseksual dari Id karena ia anggap melanggar norma moral sosial dan agama yang ia anut.

Selama mimpi ketiga berlangsung, dua psikis ini menjelma dalam tubuh-tubuh yang saling berhadapan satu sama lain dalam relasi kuasa yang tidak seimbang. *Angel* yang mewakili tubuh heteroseksual tampak lebih dominan dibanding dengan Prior yang mewakili tubuh homoseksual. Tubuh heteroseksual *Angel* dalam mimpi ini menginterogasi tubuh homoseksual Prior sebagai tubuh yang 'berdosa', 'tidak bermoral' dan 'berbahaya' dengan membawa norma-norma sosial dan agama yang menjadikan tubuh heteroseksual *Angel* sebagai tubuh yang otentik dan sah hingga akhirnya tubuh homoseksual pun tersingkirkan.

Dominasi ini berlanjut pada tahap hilangnya otoritas Prior terhadap dirinya sendiri baik di dalam mimpi maupun di dunia nyata.

3.4 Mimpi Keempat : Wujud Resistensi Tokoh Prior dan Rekonstruksi Identitas Gay

Paska mimpi ketiga Prior menjadi sering berkunjung ke *Mormon Visitor Centre* untuk bertanya-tanya soal kebenaran akan eksistensi malaikat karena ajaran Mormon³⁰ sendiri percaya pada keberadaan *Angel* Moroni. Di permukaan, tingkah laku ini mencerminkan wujud dominasi *Angel* (Superego) terhadap Prior (Ego). Akan tetapi, jika ditelusuri dengan seksama, ada beberapa fakta yang menguak motif lain di balik tindakan tersebut yang ternyata berkebalikan dengan apa yang tampil dipermukaan. Motif ini baru secara gamblang ia utarakan kepada Hannah yang membawanya ke rumah sakit,

PRIOR: I have been driven insane... by your son and by that lying. Because ever since She arrived, ever since, I have been consumed by this ice-cold, razorblade terror that just shouts and shouts "Keep moving! Run!" And I've run my self... Into the ground. Right where She said I'd eventually be.

(Buku 2, *act* 4, *scene* 6: 103, garis bawah oleh penulis)

Petikan dialog di atas berisi pengakuan Prior bahwa selama ini ia lari dari kenyataan karena marah pada Louis yang meninggalkannya seorang diri dan Joe

³⁰ Mormon adalah ajaran yang dibawa oleh Joseph Smith (1805-1844). Menurut kesaksiannya ia melihat *Angel* Moroni yang memberinya wahyu perihal kebangkitan Kristus (*The Oxford Dictionary of World Religion*, 1997: 655).

yang ia anggap merebut Louis. Hal ini semakin menegaskan bahwa konflik yang selama ini terjadi bersifat internal. Kata tunjuk “*She*” dalam petikan dialog di atas merujuk kepada *Angel* yang hadir dalam mimpi-mimpinya. Melalui perkataannya diketahui bahwa sejak kemunculan *Angel* ia diliputi rasa takut yang mencekam (“*ice-cold, razorblade terror*”) yang seolah menyuruhnya untuk terus melarikan diri dan bersembunyi dari bahaya yang datang. Dalam pandangan Freud, perasaan ini merupakan reaksi kecemasan (*anxiety*) yang dirasakan Ego karena bahaya yang dirasa akan menimpa individu. Jika dikaitkan dengan isi mimpi ketiga, maka dapat dikatakan bahwa perasaan ini timbul karena Ego dalam diri Prior merasa telah melakukan pelanggaran norma-norma moral Superego.

Di sini terjadi kontradiksi karena meskipun perasaan ini menyakitkan, perasaan ini juga menjadi sinyal yang memotivasi Prior untuk segera menyelamatkan diri. Cara menyelamatkan diri ini ia lakukan dengan cara terus menjauhi daerah yang dirasa mengancam, yakni apartemennya karena di sana ia terus merasa kesepian dan tertekan. Selama pelarian ini Prior sesungguhnya tengah mencari cara bagaimana “mengalahkan” *Angel* dan berarti menyelesaikan konflik-konflik yang ia alami. Cara untuk melawan *Angel* ia dapat dari nasihat Hannah yang menasihatinya bahwa jika memang *Angel* membuatnya tertekan dan tidak berdaya, Prior lebih baik melawannya (“*if it lets you down, reject it,*” Buku 2, *act 5, scene 6*: 105). Gagasan ini tercermin dalam mimpi keempat ketika Prior pada akhirnya menolak wahyu dan kenabian yang diembankan *Angel* padanya.

Dalam mimpi keempat gagasan secara simbolik tercermin dalam elemen pergulatan Prior dengan *Angel*. Adapun pergulatan *Angel* dan Prior pada gambar manifes diilustrasikan dalam penggalan adegan berikut:

HANNAH (*overlap*): You.. You... wrestle her.

PRIOR : SAY WHAT?

HANNAH : It's an angel, you... just grab hold and say... oh what was it, wait, wait, wait, umm... OH! Grab her, say "I will not let thee go except thou bless me!" Then wrestle with her until she gives in."

PRIOR : YOU wrestle her, I don't know how to wrestle, I...

(The Angel flies up into the air and lands right in front of Prior. Prior grabs her—

she emits a terrible, impossibly loud shuddering eagle-screech. Prior and the Angel wrestles.

The wresting should begin in earnest and rapidly become furious, deadly.

As Prior gains the upper hand, he begins to speak.)

PRIOR: I... will not let thee go except thou bless me. Take back your Book. Anti-Migration, that's so feeble, I can't believe you couldn't do better than that, free me, unfetter me, bless me, or whatever but I will be let go. (Buku 2, act 5, scene 1: 118)

Gambar pergulatan Prior dengan *Angel* kembali menghadirkan *biblical allusion*, yakni kisah Yakub yang bergulat dengan malaikat berwujud laki-laki. Ketika malaikat ini meminta Yakub agar melepaskannya untuk pergi, Yakub menahannya dan berkata bahwa ia tidak akan membiarkannya pergi, jika ia tidak diberkati ("*I will not let thee go except thou bless me!*" Kej. 32.22-29).

Sebagaimana yang telah diketahui, *Angel* adalah wujud dari internalisasi heteronormativitas sehingga pergulatan ini dengan demikian merupakan simbol dari perlawanan Prior terhadap norma-norma tersebut sekaligus pergulatan untuk memperjuangkan identitasnya yang dipinggirkan. Berkat atau *blessing* dari alusi *bible* yang dipakai dalam adegan ini menyiratkan bahwa “*blessing*” yang diminta Prior adalah simbol dari pengakuan yang ia cari sekaligus berkat untuk menyatakan bahwa identitasnya bukanlah sebuah dosa. Perjuangan Prior ini menjadi tema utama yang mendasari mimpi keempat. Perjuangan ini berlangsung di Surga yang menjadi tempat perdebatan antara Prior dengan para malaikat yang merupakan personifikasi dari benua-benua, antara lain Afrikani, Australia, Europea, Oceania, Antartika, Asia, serta Amerika sendiri (*Angel*). Perdebatan ini menyimbolkan perlawanan-perlawanan Prior untuk merekonstruksi identitas *gay* baru, untuk personal sekaligus sosial.

Perlawanan pertama dan yang paling mendasar adalah pendefinisian kembali hasrat homoseksualitas sebagai ‘takdir’ dan fitrah. Hal ini tersirat dalam debat yang ia sampaikan ketika ia memutuskan untuk mengembalikan Buku Wahyu dan jubah nabi kepada para malaikat:

PRIOR : I... I want to return this.
(*He holds out the Book. No one takes it from him*).

AUSTRALIA : What is the matter with it?

PRIOR (*A beat, then*): It just... It just... We can't just stop.
We're not rocks—progress, migration,
motion is... modernity. It's animate, it's

what living things do. We desire. Even
if all we desire is stillness, it's still
desire for.

(Buku 2, *act 5, scene 5*: 132, garis bawah oleh penulis)

Kata “*stillness*” analog dengan hasrat homoseksualitas yang tidak berprokreasi dan tidak beregenerasi (*childless*). Wacana ini sebelumnya diangkat dalam mimpi ketiga, yakni dalam dikotomi tubuh dan jiwa yang sebenarnya merupakan oposisi biner antara homoseksualitas dan heteroseksualitas. Seperti yang sudah diketahui, dalam kerangka oposisi biner ini, supremasi pemaknaan dan kebenaran diletakan *Angel* pada kubu heteroseksualitas sebagai seksualitas yang “sempurna” (“*utter*”) karena mampu mencipta, sementara homoseksualitas yang diwakili oleh tubuh *Prior* dianggap sebagai seksualitas yang subordinat karena tunadaya dalam menghasilkan keturunan. Pada dialog *Prior* di atas, oposisi biner ini justru dibongkar dengan hanya menghadirkan logika bahwa hasrat adalah hal yang fitrah dalam diri setiap manusia, termasuk didalamnya homoseksualitas (“*we desire. Even if all we desire is stillness, it's still desire for*”). Walaupun hasrat ini tidak berprokreasi, tetap saja hasrat ini fitrah dan tidak mungkin ditiadakan karena sifatnya yang ‘hakiki’ tersebut.

Kata “*we*” (kami) yang dipakai sebagai subjek kalimat menandakan bahwa subjek merujuk pada pihak yang jamak. Pihak ini adalah *Prior* dan “kaum”nya. Hal ini menyimbolkan bahwa perlawanan ini juga merupakan perlawanan kelompok yang diwakili oleh *Prior*. Pemaknaan ulang terhadap homoseksualitas sebagai sesuatu yang fitrah di sini mengindikasikan bahwa *Prior* memandang

identitas homoseksual (*gay*) dan identitas heteroseksual sebagai bentuk identitas yang setara, karena sama-sama diciptakan oleh Tuhan.

Dalam dialog di atas Prior juga menghadirkan logika tandingan yang menyatakan bahwa walaupun tidak bisa beregenerasi, tidak berarti homoseksualitas tidak dapat menghasilkan ‘sesuatu’. Secara implisit Prior menunjukkan bahwa homoseksualitas justru melahirkan keberagaman di tengah kehidupan manusia. Keberagaman ini terlahir sebagai bentuk modernitas (“*modernity*”). Inilah kreasi yang diciptakan dari keberadaan identitas homoseksual (*gay*). Dengan demikian, hasrat ini tetap menjadi ‘identitas’ bagi Prior dan kaumnya serta menjadi tanda pembeda dengan identitas heteroseksual. Namun, perbedaan ini sekarang Prior maknai dalam relasi yang setara. Prior menampilkan bahwa kedua identitas ini *hanya* berbeda pada ‘kreasi’ yang diciptakan.

Pemaknaan ini dipertegas melalui konsep takdir yang tersirat di balik perkataan Prior sebagai berikut:

PRIOR: He isn't coming back. And even if he did... if He ever did come back, if He ever dared t show His face, or his Glyph or whatever in the Garden again... if after all this destruction, if after all the terrible days of this terrible century He returned to see... how much suffering His abandonment had created, if He did come back you should sue he bastard. That's my only contribution to all this Theology. Sue the bastard for walking out. How dare He.

(Buku 2, *act 5, scene 5*: 133, garis bawah oleh penulis)

Kata “*He*” merujuk pada Tuhan. Tuhan dalam teks sebagaimana yang telah diketahui telah menelantarkan proses penciptaan karena bosan dengan para malaikatnya dan terpesona dengan manusia. Hal ini berarti bahwa Tuhan sebenarnya mencintai aspek-aspek kemanusiaan yang dilahirkan manusia, yakni perubahan, pergerakan, dan perkembangan. Jika dirunutkan kembali, tiga aspek ini mengacu pada eksistensi kaum *gay* sebagai produk perkembangan jaman yang menciptakan sebuah keragaman. Secara tidak langsung, Prior seakan ingin mengatakan bahwa identitas *gay* juga dicintai dan diberkati Tuhan. Pernyataan ini menjungkirbalikan oposisi biner sebelumnya yang dibangun *Angel* dalam mengkonstruksi identitas *gay* sebagai “*the Sinful and the Condemned Sexuality*”. Dengan pembalikan ini, Prior merekonstruksi *gay* sebagai identitas yang juga “diberkati”, sama seperti identitas heteroseksual.

Angel selalu melihat keberadaan kaum *gay* sebagai bentuk pelanggaran terhadap hukum heteronormativitas yang ia junjung tinggi dan ia pandang sebagai bentuk perubahan dan produk perkembangan jaman. Aspek-aspek pergerakan dan perubahan yang ia sebutkan ini terjadi karena manusia memiliki “*potential for change*” yang dapat diartikan sebagai kehendak bebas dalam diri manusia untuk memilih, bertindak, dan mengadakan perubahan (Buku 2, *act 2, scene 2*: 49). Akan tetapi, jika ditelusuri dengan seksama “*potential for change*” sebagaimana yang *Angel* katakan sendiri diberikan oleh Tuhan. Secara tidak langsung ini berarti bahwa keberadaan *gay* adalah bagian dari takdir dan fitrah yang diberikan Tuhan dalam kehidupan manusia. Hal ini kembali mencerminkan antitesis

terhadap konstruksi sebelumnya yang menyatakan bahwa identitas *gay* adalah ‘dosa’ dan ‘terkutuk’.

Dalam dialog yang dilontarkan Prior di atas, terdapat pengulangan nasehat kepada *Angel* untuk “mengadili” Tuhan akibat kehancuran yang sudah ia timbulkan karena menelantarkan proses penciptaan. Secara literal, perkataan ini berarti Prior menolak *Angel* yang semula menganggap Prior dan kaumnya adalah penyebab dari kehancuran yang menimpa Surga. Di balik perkataan ini Prior juga membalikkan logika yang semula disampaikan baik *Angel* maupun hantu para leluhur yang memosisikan Prior sebagai orang yang “haram” (“*bastard*”) dan berdosa. Perkataan Prior agar *Angel* mengadili Tuhan sesungguhnya merupakan sinisme yang ia tujukan kepada *Angel*. Hal ini dapat diketahui dengan mengaitkan kefitrahan yang semula disampaikan Prior. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa jika *Angel* ataupun hantu para leluhur menyebutnya sebagai “anak haram” karena hasratnya yang dianggap ‘berdosa’, maka secara tidak langsung mereka tengah mengutuk dan memaki Tuhan karena sebagaimana yang baru saja terbongkar, hasrat ini diberikan atau diciptakan oleh Tuhan itu sendiri.

Istilah ‘takdir’ dan ‘fitrah’ yang dipakai di sini bukan berarti bahwa identitas adalah hal yang ajeg, melainkan menjadi penegasan bahwa identitas *gay* yang selama ini dikenakan terhadap Prior beserta kaumnya adalah sebuah konstruksi belaka karena homoseksualitas yang menjadi bagian dari identitas tersebut dan kerap dipermasalahkan adalah sebuah hal yang hakiki. ‘Kehakikian’ hasrat ini juga tidak lantas menjadikan identitas *gay* sebagai sesuatu yang terberi pula

karena sebagaimana konsep takdir, dalam identitas ini terdapat peran individu untuk memperjuangkan identitasnya sebagaimana yang dilakukan Prior untuk melawan label-label negatif yang semula dikonstruksi untuk identitasnya dan membangun kembali identitasnya yang baru secara positif.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Prior bukan memperjuangkan hasratnya, melainkan hak-haknya untuk hidup.

PRIOR: Bless me anyway. I want more life. I can't help myself. I do. I've lived through such terrible times, and there are people who live through much much worse, but... you see them living anyway.

When they're more spirit than body, more sores than skin,... they live. ... If I can find hope anywhere, that's it, that's the best I can do. It's so much not enough, so inadequate but... bless me anyway. I want more life.
(Buku 2, act 5, scene 5: 135)

Dialog di atas menegaskan bahwa apa yang diperjuangkan Prior bukanlah hasratnya, melainkan keadilan demi mendapatkan hak-hak untuk hidup. Pandangan ini secara tidak langsung membongkar pandangan *Angel* sebelumnya yang menyatakan bahwa Prior hanyalah “gudang berisi hasrat-hasrat yang berbahaya” (“*density of desire*”). Dalam pernyataan bahwa ia akan berjuang untuk hidup terlepas dari penyakit yang melemahkan tubuhnya, secara implisit Prior memberi gambaran bahwa dia juga memiliki semangat (“*spirit*”).

Pernyataan ini membongkar dikotomi tubuh-jiwa yang menyatakan bahwa entitas jiwa hanya dimiliki oleh heteroseksualitas.

Konsekuensi dari antitesis-antitesis yang dihadirkan oleh Prior tersebut juga berdampak pada terkikisnya heteronormativitas. Heteronormativitas ini secara simbolik diwakili oleh *Angel* beserta Surganya yang atavistik dari kehidupan manusia dan perkembangan jaman. Ia menjadi ideologi yang terjebak dalam masa lalu yang disimbolkan dengan *Angel* yang selalu mengharapkan Surga akan kembali seperti sedia kala. Melalui antitesis ini, alih-alih menjadikan *gay* sebagai identitas subordinat, Prior justru menjadikannya sebagai identitas yang progresif, yakni identitas yang berorientasi ke depan dan berjuang untuk memperbaharui diri. Masih oleh Prior, *gay* kini ditampilkan sebagai identitas yang mampu mengintrupsi kelanggengan ideologi heteronormativitas tersebut dan secara bersamaan menampilkannya sebagai cara pandang yang sempit, konservatif, kuno, dan usang. Sifat-sifat tersebut mengarahkan citra bahwa justru heteronormativitas-*lah* yang akan membawa kehancuran yang secara simbolik terlihat dalam keadaan Surga yang porak-poranda karena para malaikat tidak mampu mengadakan perubahan dan tidak mau menghargai perbedaan.

Semua perlawanan Prior dalam mimpi keempat yang dijabarkan pada analisis ini merupakan upaya untuk membongkar dan memaknai kembali identitas *gay* baik untuk diri maupun kaumnya. Rekonstruksi ini menjadikan identitas *gay* yang semula marginal kini tampil sebagai identitas yang progresif, setara, dan otonom.

Otonomi diri yang dibangun Prior tidak lantas menjadikannya sebagai pihak yang mendominasi, namun justru mampu bersimpati pada *Angel*. Hal ini tercermin ketika ia berkata untuk terakhir kalinya saat akan pergi meninggalkan *Angel*. Ketika itu Prior yang menasehati *Angel* berkata bahwa Tuhan tidak hanya meninggalkan *Angel*, tetapi mereka berdua (“*He walked out on us,*” Buku 2, *act* 5, *scene* 5: 136). Hal ini merupakan wujud identifikasi diri antara Prior dengan *Angel*. Prior kini melihat *Angel* sama seperti dirinya sebagai orang yang ditelantarkan. Simpati ini mencerminkan adanya *equality* dalam cara Prior melihat *Angel*.

Hal yang perlu kembali digarisbawahi adalah bahwa tokoh *Angel* tidak lain adalah Superego yang menjadi bagian oposisi dalam diri Prior yang menolak identitasnya sebagai *gay*. Dengan demikian, segala perlawanan dan rekonstruksi yang dilakukan pada mimpi keempat sesungguhnya merupakan upaya Prior untuk membentuk pemaknaan yang baru akan identitas dirinya sebagai *gay*. Keyakinan dalam diri Prior ini pada akhirnya mampu membuat Prior ‘membela’ kaumnya dan merekonstruksi identitas mereka yang baru. “Berkat” (*blessing*) yang ia minta dari *Angel* dengan demikian, selain menjadi simbol upaya Prior untuk mendapat “pengakuan” dari norma-norma masyarakat, juga merupakan simbol untuk mendapatkan pengakuan dari dalam dirinya sendiri bahwa untuk meyakini bahwa jalan hidup yang ia tempuh bukanlah suatu dosa. Adapun pengakuan ini juga bersifat sosial karena dalam upaya mencari pengakuan ini Prior selalu berbicara atas nama kaumnya. Perubahan persepsi dan rekonstruksi yang dilakukan

mencerminkan bahwa pada tahap ini Prior memandang identitas *gay* sejajar dengan yang lain (heteroseksual).

Perubahan persepsi dan sikap dalam mimpi keempat diaplikasikan dalam dunia nyata. Salah satunya adalah penolakan Prior terhadap Louis yang memintanya untuk kembali. Prior berkata bahwa ia masih sangat mencintai Louis, namun demikian ia berkata bahwa ia tidak bisa menerima Louis kembali.

LOUIS: I want to come back to you.
 ... you're free to not love
 PRIOR: I love you Louis.
 LOUIS: Good. I love you.
 PRIOR: I really do.
 But you can't come back. ...
 (Buku 2, *act* 5, *scene* 9: 143)

Di permukaan, bentuk negosiasi seperti ini terkesan pesimis dan lemah, namun jika dilihat lebih lanjut, hal ini justru membalikkan dikotomi tubuh dan jiwa bahwa homoseksualitas adalah tubuh yang memakai nafsu semata. Di sini perasaan Prior terhadap Louis justru lebih ditampilkan sebagai bentuk 'cinta'. Hal ini tidak berarti ia kehilangan hasrat-nya atau seksualitas-nya karena seksualitas sendiri tidak melulu mengenai hubungan badaniah, tapi juga meliputi cara seseorang untuk berekspresi dan mencintai orang lain. Dengan kata lain, Prior tetap menjadi seorang *gay* dan tetap mencintai Louis. Hal ini sekali lagi menegaskan bagaimana hasrat ini adalah sebuah fitrah.

Dampak dari pembentukan identitas diri Prior yang baru dalam mimpi keempat tercermin jelas dalam epilog yang disampaikan oleh Prior:

PRIOR : The fountain's not flowing now, they turn it off in the winter, ice in the pipes. But in the summer it's a sight to see. I want to be around to see it. I plan to be. I hope to be. This disease will be the end of many of us, but not nearly all, and the dead will be commemorated and will struggle on with the living, and we are not going away. We won't die secret anymore. The world only spins forward. We will be citizens. The time has come.

You are fabulous creature, each and every one.
And I bless you: *More Life*. The Great Work Begins.
(Buku 2, *Epilog*: 148, garis bawah oleh penulis)

Dalam epilog di atas terlihat adanya perubahan cara pandang Prior dalam memaknai diri dan hidupnya. Kata “*we*” (kami) menandakan bahwa di sini ia berbicara atas nama kaum *gay*. Dalam pernyataan, “*the dead will be commemorated and will struggle on with the living, and we are not going away. We won't die secret anymore*” tersirat sebuah sikap optimis untuk berjuang menghadapi hidup sekaligus memperjuangkan eksistensi mereka. Walaupun mereka akhirnya mati, tetapi kematian mereka akan tetap menjadi sesuatu yang membanggakan karena mereka berjuang dalam menghadapinya. Pernyataan bahwa mereka tidak akan “berhasia” lagi mengindikasikan adanya sikap tegas untuk menunjukkan eksistensi mereka pada masyarakat tempat ia berada.

Prior yang mewakili kaumnya juga menegaskan keberadaan mereka bukanlah suatu perbedaan, melainkan wujud adanya keberagaman. Keberagaman ini

ditimbulkan karena mereka memiliki “keunikan”. Di sini tersirat bagaimana sikap Prior yang kini melihat identitasnya sebagai *gay* bukan lagi sebagai “*the other*” dalam masyarakat yang membuatnya terpinggir melainkan sesuatu yang setara. Pemakaian kata “*will*” dalam pernyataan-pernyataan Prior yang dipakai berulang kali menegaskan bahwa perjuangan untuk mempertahankan eksistensi diri ini bukanlah sebuah proses yang telah selesai, melainkan akan terus dilakukan sampai masa mendatang.

Dari analisis keseluruhan analisis terhadap mimpi pertama hingga mimpi keempat, dapat disimpulkan bahwa empat mimpi yang hadir dalam waktu yang berbeda tersebut ternyata berasal dari konflik laten yang sama, yakni konflik antara bagian-bagian dalam diri Prior yang saling bertentangan satu sama lain. Adapun konflik diri yang terefleksi dalam mimpi adalah konflik identitas yang kompleks dalam diri Prior yang berimplikasi dengan situasi jaman tempat ia berada, norma-norma di luar dirinya baik keluarga, sosial, maupun agama serta gejolak psiskis bawah sadarnya.

Keempat mimpi berlangsung dengan intensitas konflik yang semakin meninggi (mimpi pertama hingga ketiga) sampai mencapai titik balik di transisi menuju mimpi keempat. Mimpi-mimpi tersebut ternyata saling terkait satu sama lain dan mencerminkan sebuah proses rekonseptualisasi identitas diri Prior sebagai seorang *gay* yang ternyata juga bersifat kolektif. Berdasarkan temuan analisis, proses ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu tahap subjugasi dan resistensi.

Tahap subjugasi merupakan tahap ketika Prior terdominasi oleh mekanisme kuasa yang telah terinternalisasi dan menjadi ilusi diri maupun Superegonya. Pada tahap ini Prior tanpa sadar telah menjadi objek dari mekanisme kuasa bawah sadar yang ada dalam dirinya sendiri. Tahap ini terjadi selama mimpi pertama, kedua, dan ketiga dan merupakan tahap krisis identitas yang meliputi keterpisahan antara Prior dengan dirinya sendiri, dislokasi, dan hilangnya otonomi diri. Selama tahap subjugasi, Prior tidak hanya terinternalisasi ideologi ataupun sistem nilai di luar dirinya, tetapi juga konstruksi-konstruksi yang dilekatkan pada identitasnya sebagai “*the Amoral, Patology, Sinful, Pollutant, and the Dangerous identity*”. Proses pembentukan identitas Prior ini terjadi di balik interaksi antara Prior dengan keempat tokoh yang ia temui dalam mimpi, yakni Harper, *ghosts*, dan *Angel* yang ternyata berasal dari dalam pikiran Prior sendiri. Ini menandakan bahwa konstruksi-konstruksi masyarakat tersebut secara tidak sadar ia jadikan acuan untuk membentuk identitasnya dan menjadi salah satu sumber munculnya konflik.

Tahap kedua adalah tahap resistensi tokoh Prior. Resistensi ini lahir ketika tokoh Prior merasakan adanya kuasa yang mendominasi dalam dirinya sehingga ia tergerak untuk mengadakan perlawanan. Hal ini berarti bahwa tahap resistensi terkait dengan tahap subjugasi. Represi-represi yang ditujukan kepada diri Prior selama tahap subjugasi-lah yang akhirnya melahirkan resistensi yang membantu tokoh Prior untuk membangun identitas *gay* yang baru untuk menandingi identitas yang dilekatkan norma-norma yang sebelumnya. Ini berarti bahwa kuasa tidak

bersifat satu arah karena Prior memiliki resistensi diri. Melalui resistensi inilah kuasa yang semula dominatif bisa dilawan.

Sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil temuan analisis, identitas Prior sebagai *gay* tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial baik dalam kaitannya dengan masyarakat yang berbeda dengannya (*others*) maupun mereka yang memeluk identitas yang sama dengannya (kolektif). Dalam relasinya dengan orang lain atau masyarakat, identitas Prior membutuhkan pengakuan yang dalam mimpi disimbolkan dengan perjuangan Prior untuk mendapatkan ‘berkat’ dari *Angel* yang merupakan wujud internal dari norma-norma dalam dirinya. Perjuangan untuk melakukan pengakuan ini tidak dilakukan secara koersif, tetapi melalui dialog yang menyimbolkan adanya keterbukaan diri. Oleh sebab *Angel* adalah bagian dari dirinya sendiri, maka dialog ini adalah cermin kontemplasi untuk membentuk identitas dirinya yang baru sekaligus identitas kelompoknya. Pengakuan yang ia cari dari *Angel* dengan demikian adalah pengakuan dari dalam dirinya sendiri untuk meyakini eksistensi diri dan kelompoknya. Keberhasilan Prior dalam mendapatkan berkat dapat juga diartikan bahwa Prior pada akhirnya memandang adanya kesetaraan antara identitas *gay* dan identitas yang lain (heteroseksual). Kesetaraan ini secara simbolik juga terlihat dari simpati yang ia berikan pada *Angel* sebagai pihak yang sama-sama diabaikan.

Melalui proses yang ia lewati, pada akhirnya Prior menjadi agen yang membawa perubahan bagi kelompoknya dalam menyikapi dan memandang identitas diri mereka sebagai *gay*. Seperti yang tercermin dalam epilog, Prior

mengajak kaumnya untuk tidak lagi melihat identitas mereka sebagai bentuk perbedaan yang cenderung menjadikan mereka marginal, akan tetapi sebagai sebuah 'keberagaman' yang kembali menyiratkan adanya makna kesetaraan. Identitas ini menjadi sebuah proses kontingen yang belum selesai dan akan terus diperjuangkan baik kini maupun di masa mendatang.

Dari analisis secara keseluruhan, keempat mimpi tokoh Prior dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bukan hanya merupakan perjalanan tokoh Prior untuk menemukan kembali jati dirinya atau perkara ia menjadi dirinya sendiri, melainkan sebuah proses untuk membongkar label-label yang dilekatkan pada identitasnya yang lama untuk kemudian membentuk identitas *gay* baik untuk diri maupun kelompoknya sebagai identitas yang progresif, setara, dan berdaulat.



BAB IV

KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap teks secara keseluruhan dapat disimpulkan mimpi-mimpi tokoh Prior menjadi tempat pertemuan antara Prior dengan relung bawah sadarnya. Dalam pertemuan ini, Prior berhadapan dengan nilai-nilai masyarakat, keluarga, dan agama yang telah menjelma menjadi bagian dari dirinya sendiri. Diri-diri yang terfragmentasi ini saling memandang satu sama lain, berbenturan, dan bergulat ketika berusaha mengartikulasikan identitas untuk empunya. Dalam proses ini identitas tokoh Prior merupakan hal yang sangat kompleks dan menjadi titik temu antara konflik masa kini, pengaruh norma-norma sosial, praktik-praktik opresi kekuasaan dan dinamika ranah nirsadarnya yang

menjadi tempat pemberian makna pada naluri-naluri tubuh serta arena *mental struggle*-nya.

Mimpi-mimpi tokoh Prior juga menjadi arena praktik kuasa dalam proses pembentukan identitasnya. Mimpi mencerminkan bagaimana kuasa bermain pada tataran nirsadar. Kuasa menembus jauh ke tataran psikis yang menjadi relung terdalam dalam dirinya. Ini menandakan bahwa kuasa memiliki pengaruh yang sangat kuat pada individu dan memberi dampak besar dalam pembentukan identitasnya.

Dari analisis didapat setitik cercah bahwa kuasa atau dominasi ternyata tidak bersifat monolitik dan absolut. Kuasa yang represif pada akhirnya melahirkan resistensi untuk mengadakan perlawanan. Resistensi dengan demikian menjadi bentuk kuasa baru berupa otonomi diri. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun pilihan ditindas atau tidak, keputusan melawan atau tidak bukanlah berasal dari luar diri, melainkan dari dalam diri sendiri sebagaimana yang ditunjukkan tokoh Prior yang seberapa pun tertindas akan terus berusaha mempertahankan integritas identitasnya sebagaimana yang secara simbolik tercermin dalam dinamika mimpi-mimpinya.

Proses rekonseptualisasi diri tokoh Prior pada ahirnya menjadi rekonseptualisasi makna pada identitas *gay* dalam teks sebagai identitas yang progresif, setara, dan berdaulat. Identitas ini menjadi identitas yang mengintrograsi kebekuan rezim kuasa heteronormativitas dan menghapus demarkasi oposisi-oposisi biner yang kaku dalam pemaknaan identitas seksualitas. Penulisan ulang secara mendasar seputar homoseksualitas melalui tokoh Prior Walter dalam teks ini berdampak pada terbongkarnya oposisi biner heterosentris yang menjadi sumber penindasan terhadap

identitas *gay* dan menggantinya dengan suatu perspektif baru yang lebih berpihak pada homoseksualitas. Pembongkaran ini dilakukan melalui resistensi dalam bentuk kontemplasi untuk mengkritisasi diri dan secara yang bersamaan membentuk identitas yang baru.

Teks ini bersuara lewat Prior Walter selaku tokoh sentralnya dan “suara” ini diberikan kepada kaum *gay* yang semula marginal dan terstigmatisasi oleh AIDS. AIDS dalam teks bukanlah penyakit yang membuat Prior menyerah dan mati, melainkan menjadi pemicu yang mendorong Prior untuk bertahan hidup. Masih oleh tokoh Prior, marginalisasi terhadap identitas *gay* dan perjuangan untuk mendapatkan pengakuan hanya dapat diakhiri dengan membombardir konservatisme heteronormativitas yang telah mengakar dan terinternalisasi.

Hal yang menjadi catatan penting di sini adalah perjuangan untuk mendapatkan “pengakuan” harus bermula pada pengakuan dari dalam diri sendiri terhadap identitas dan eksistensi diri. Proses perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dengan kata lain, harus dibarengi upaya untuk mengkonstruksi, mendefinisi, dan mencipta diri sendiri sebagai individu yang utuh, setara, dan beradulat. Inilah “wahyu” yang pada akhirnya disampaikan Prior kepada “kaum”nya agar mengenali dan memercayai diri mereka sendiri karena berangkat dari sinilah, kekuatan yang mahadigdaya akan muncul untuk terus melawan segala bentuk penindasan terhadap seksualitas mereka. Jika Weeks berkata bahwa identitas akan mengikuti “wadah”nya, maka Prior menunjukkan bahwa “wadah” ini adalah diri individu itu sendiri yang harus terus berpartisipasi dan berperan aktif dalam membentuk identitasnya. Proses pembentukan

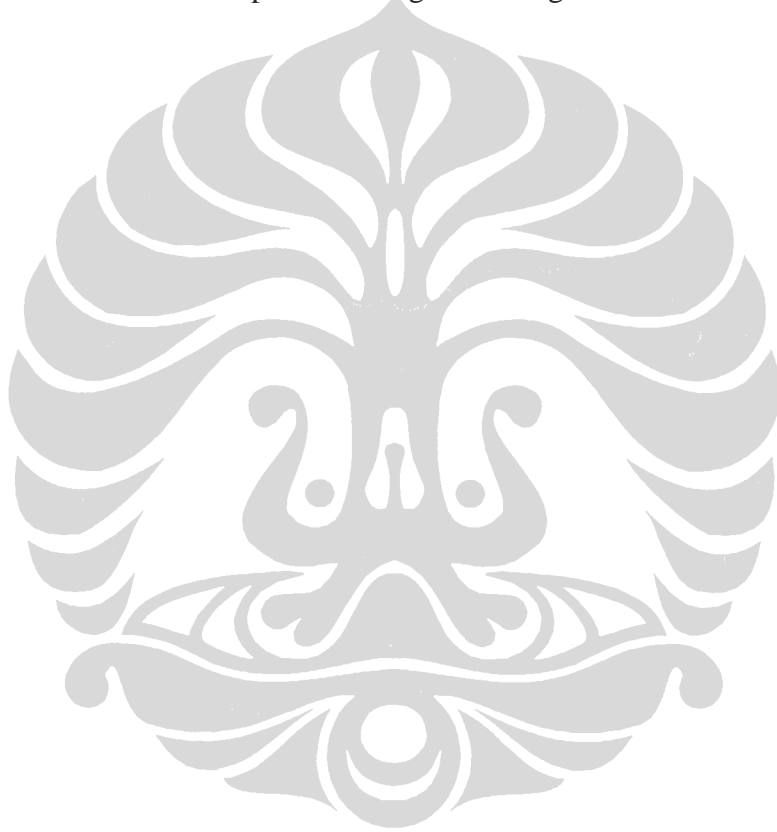
ini bukanlah proses perjuangan yang telah selesai, melainkan bersifat kontingen yang tidak hanya berpijak pada masa kini atau masa lalu, tetapi juga akan terus dilakukan sampai masa mendatang.

Seperti kata Prior, “*Millenium with capital M*” akan tiba yang merupakan metafor dari harapan dan optimisme yang berusaha disampaikan oleh teks ini: optimisme dan harapan dalam menyongsong sebuah abad baru, saat ketika kaum *gay* akan menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya yang diakui dan dihargai sebagai individu yang setara dan bermartabat.

Teks ini berupaya untuk menghadirkan perdebatan tentang identitas *gay* yang dipertanyakan ulang. Ia mengintrupsi pandangan-pandangan lama dan menuntut kita berpikir ulang perihal segala kemapanan yang dilekatkan pada pemeluk identitas ini, baik dari segi sosial, budaya, sejarah, bahkan agama sekalipun. Alusi-alusi kitab suci yang bertaburan dalam teks yang justru datang dari figur-figur yang mewakili masyarakat seakan meminta adanya pemikiran kembali akan konsep ‘agama’; apakah ‘agama’ memang diskriminatif? Ataukah ‘agama’ telah menjadi alat sosial yang dipakai untuk kelanggengan suatu kekuasaan?

Pembongkaran segala kemapanan ini juga bertujuan untuk membentuk sebuah paradigma baru: “*Perestroika*” seksualitas, bahwasanya seksualitas adalah ‘takdir’ dan ‘fitrah’ dalam diri manusia. Homoseksualitas sebagaimana bentuk seksualitas lainnya dengan demikian juga merupakan suatu hal yang fitrah dan hakiki bagi siapa saja yang memilikinya seperti yang disuarakan oleh tokoh Prior. Masyarakat-*lah* yang lantas memberi label-label dan stigma negatif *hanya* karena homoseksualitas tidak

sejalan dengan heteronormativitas selaku prinsip aturan sosial yang mereka punya. Dalam teks, ketiadaan Tuhan yang digantikan oleh *Angel* sebagai pihak yang punitif dan hegemonik menyimbolkan bagaimana norma masyarakat dapat bertindak lebih ‘Tuhan’ dari Tuhan itu sendiri. Padahal, bukankah Tuhan— sebagaimana yang ia sendiri katakan— “terpesona” dengan keberagaman manusia?



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alkitab*. (2004). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: YJP.
- Berkowitz, Gerald. (1992). *American Drama of the Twentieth Century*. London: Longman.
- Clum, John M. (1996). *Staging Gay Lives: An Anthology of Contemporary Gay Theater*. United States: Westview Press.
- Cuddon, J.A.(1986). *A Dictionary of Literary Terms*. England: Penguin Books.
- Fisher, James. (2002). *Theatre of Tony Kushner*. London: Routledge.
- Freud, Sigmund . (1924). *A General Introduction to Psychoanalysis*. New York: Pocket Books.
- . (1940). *An Outline of Psychoanalysis*. New York: W.W. Norton
- . (1956). *Delusion and Dream*. London: Beacon Paper Back.
- . (1937). *Moses and Monotheism: Three Essays*. In *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Vol. 23*, edited and translated by James Strachey. London: Hogarth
- . (1964). “*Civilization and Its Discontents*”. In *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Vol. 21*, edited and translated by James Strachey. London: Hogarth
- . (1964). “*An Outline of Psychoanalysis*.” Dalam *Standard Edition Vol. 23*. London : Hogarth Press.
- . (1965). *The Interpretation of Dreams*. New York: Avon Books.

- Foucault, Michel. (1978) *History of Sexuality: An Introduction*. Translated from the French by Robert Hurley. London: Penguin Books.
- Giles, Judy dan Middleton, Tim. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*, United Kingdom and USA: Blackwell.
- Hall, Calvin. (1954). *A Primer of Freudian Psychology*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Heller, Sharon. (2005). *Freud: A to Z*. New York: John Willey & Sons, inc.
- Herberg, Will. (1957). "Freud, the Revisionist, and Social Reality" dalam *Freud and the Twentieth Century*. Edited by Benjamin Nelson. New York: Meridian Books.
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Milner, max. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. (Apsanti Ds., et. al., Penerjemah) Jakarta: Intermasa.
- Ngafenan, Mohamad. (1990). *Kamus Kesusastraan*. Semarang: Dahara Prize.
- Osborne, Richard. (2002). *Freud Untuk Pemula*. (A. Widyamartaya, Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Rathus, Spenser, et.al. (1993). *Human Sexuality in a World of Diversity*. Massaxhusetts: Simon & Schuster Inc.
- Samin Siregar, Ahmad. (1985). *Kamus Istilah Seni Drama*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta : Kanisius.
- The Oxford Dictionary of World Religion*. 1997. Edited by John Bowker. New York: Oxford University Press.
- Watney, Simon. (2000). *Imagine Hope: AIDS and Gay Identity*. London: Routledge.

Webster's Dictionary and Thesaurus. (2002). Scotland: David Dale House.

Weeks, Jeffrey. (1986). *Sexuality*. London dan New York: Routledge.

Yasir, Mohammad A. (2004). *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*. Yogyakarta: LKIS.

Artikel Jurnal Online

Aldrich, Robert. *Homosexuality and the City: An Historical Overview*, [Paper first received, September 2003; in final form, January 2004].
<http://usj.sagepub.com/cgi/content/refs/41/9/1719/> Sat Mar 1 05:27:04 2008.

D'Emilio, John. "Not a Simple Matter: Gay History and Gay Historians". *The Journal of American History*, Vol. 76, No. 2. (Sep., 1989), 435-442.
<http://links.jstor.org/sici/> Sat Mar 1 05:27:04 2008.

Fisher, James. "Reviewed Work (s) *Angels in America. Part II. Perestroika* by Tony Kushner". *Theatre Journal*, Vol. 47, No. 2, *Gay and Lesbian Queeries*. (May, 1995), 291-293.
<http://links.jstor.org/sici/> Sat Mar 1 05:27:04 2008.

Helbing, Terry. "Gay Plays, Gay Theatre, Gay Performance". *The Drama Review: TDR*, Vol. 25, No. 1, *Sex and Performance Issue*. (Mar., 1981), 35-46.
<http://links.jstor.org/sici/> Sat Mar 1 05:27:04 2008.

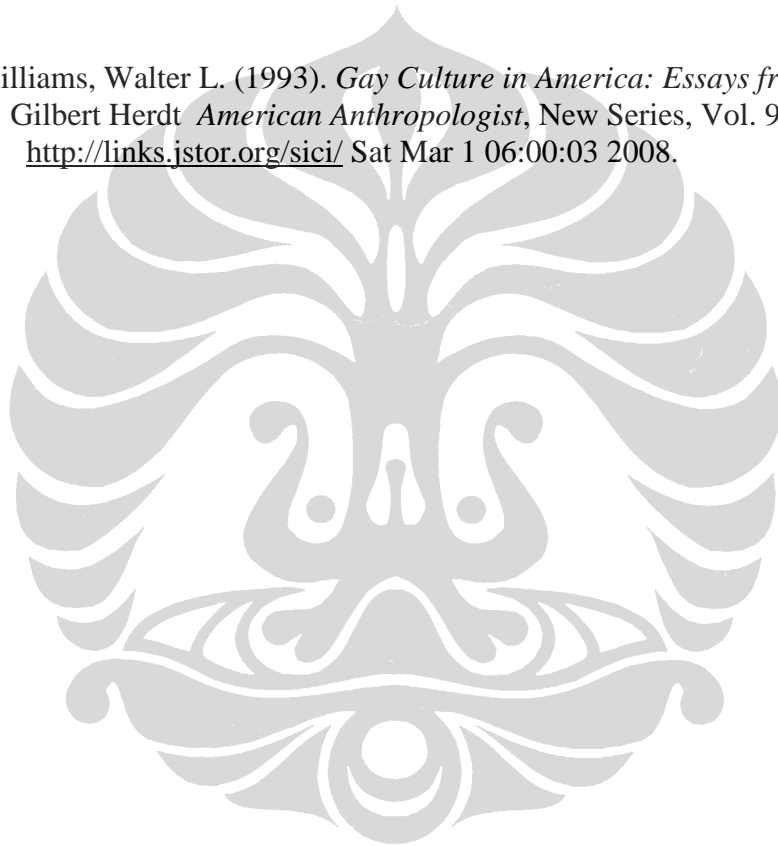
Hornby, Richard. *Dramatizing AIDS*. *The Hudson Review*, Vol. 46, No. 1, 45th Anniversary Issue. (Spring, 1993), 189-194.
<http://links.jstor.org/sici/> Sat Mar 1 05:27:04 2008.

Lindemann, Marilee. (2000). *Who's Afraid of the Big Bad Witch? Queer Studies in American Literature*. *American Literary History*, Vol. 12, No. 4.
<http://links.jstor.org/sici/> Sat Mar 1 05:27:04 2008.

Manning, Kitty. (t.t.). “*Out of the Past into No Future*”.
<http://www.vos.ucsb.edu/browse.asp?i=3/> Fri Mar 14 12:00:08 2008

Savran, David. (1995). “*Ambivalence, Utopia, and a Queer Sort of Materialism: How Angels in America Reconstructs the Nation*”. *Theatre Journal*, Vol. 47, No. 2, *Gay and Lesbian Queeries*. 207-227.
<http://links.jstor.org/sici/> Sat Mar 1 06:00:03 2008.

Williams, Walter L. (1993). *Gay Culture in America: Essays from the Field* by Gilbert Herdt *American Anthropologist*, New Series, Vol. 95, No.1.
<http://links.jstor.org/sici/> Sat Mar 1 06:00:03 2008.



LAMPIRAN 1 : RINGKASAN CERITA *ANGELS IN AMERICA*

Tokoh sentral dalam drama ini adalah tokoh Prior Walter, seorang *gay* pengidap AIDS yang berusia tiga puluh tahun. Cerita bermula saat Prior memberitahu Louis Ironson, kekasih yang telah hidup bersama dengannya selama empat tahun, bahwa ia terkena AIDS. Louis tidak dapat menutupi perasaan takutnya, walaupun ia berusaha untuk tetap berada di sisi Prior. Louis memulai persahabatannya dengan Joseph Porter Pitt (Joe Pitt), seorang *clerk* pemeluk ajaran Mormon, yang secara tidak sengaja memergoki Louis menangis di kamar mandi gedung pengadilan tempat mereka bekerja. Belakangan diketahui bahwa ternyata Joe adalah seorang *closeted-homosexual* yang menikah dengan seorang perempuan bernama Harper Amity Pitt (Harper) yang kecanduan valium dan menderita agoraphobia, yakni fobia terhadap ruang kosong dan gelap.

Seminggu setelah Prior memberitahu Louis perihal penyakitnya, Prior dan Harper bertemu dalam mimpi yang membingungkan. Prior yang tengah berdandan terkejut mendapati Harper dalam mimpinya, begitu pula Harper terkejut melihat Prior dalam halusinasinya. Harper bingung melihat Prior berdandan seperti seorang perempuan. Prior dan Harper saling membuka kenyataan apa yang mereka lihat dalam diri satu sama lain. Harper berkata Prior sangat sakit, sementara Prior memberitahu Harper bahwa suaminya adalah seorang *gay* yang disangkal oleh Harper. Ketika Harper menghilang dari mimpinya, Prior kembali mengamati dirinya di cermin dan

berulang kali mengungkapkan betapa ia sangat jijik pada dirinya sendiri. Di saat yang bersamaan, Prior mendengar suara perempuan dan menjadi sangat ketakutan karena mengira suara tersebut bertanda kematiannya yang semakin dekat.

Kondisi Prior semakin melemah sampai harus dibawa ke rumah sakit. Selama ia berada di sana, Louis tidak sekalipun datang mengunjunginya. Prior hanya ditemani Belize yang memiliki nama asli Norman Ariaga yang merupakan seorang mantan *drag queen* yang kini bekerja sebagai perawat. Belize adalah mantan kekasih Prior dan sekarang menjadi sahabat baiknya. Prior bercerita tentang suara yang ia dengar, namun Belize hanya berkata bahwa Prior berhalusinasi karena sedang *stress*.

Sementara itu, hubungan Louis dan Joe bertambah akrab dan ketertarikan di antara keduanya pun semakin terlihat. Menyadari perasaannya pada Louis, Joe memberitahu ibunya, Hannah Porter Pitt (Hannah), melalui telepon bahwa ia seorang *gay*. Mendengar hal tersebut, Hannah berkata bahwa Joe sedang mabuk dan menyuruhnya untuk segera kembali pada istrinya, Harper.

Konflik memuncak ketika Louis benar-benar berkata pada Prior bahwa ia tidak dapat lagi hidup bersama dengannya dan pergi meninggalkan Prior. Di saat yang bersamaan, Joe memberitahu Harper bahwa ia *gay*. Harper yang sudah sangat tertekan melarikan diri bersama teman khayalannya, Mr. Lie (diperankan oleh aktor yang bermain sebagai Belize).

Setelah kepergian Louis, keadaan Prior semakin memburuk. Prior kerap dihantui mimpi bertemu hantu-hantu leluhurnya; Prior Walter dari abad ke-13 dan abad ke-17. Mereka bercerita tentang wabah di jaman mereka yang menelan banyak korban, sama

seperti wabah yang tengah menimpa Prior. Hantu para leluhur ini juga berbicara tentang kematian dan kesendirian yang dialami Prior karena ia tidak memiliki istri dan anak. Mereka menjelaskan pada Prior bahwa kedatangannya adalah sebagai pengantar pesan dari para malaikat di Surga bahwa Prior akan menjadi nabi.

Akibat dari kemunculan hantu para leluhur ini, Prior semakin takut dan putus asa. Pada perawat bernama Emily yang biasa memeriksanya di rumah sakit, ia menceritakan rasa takutnya dan betapa ia merasa dirinya sudah gila. Emily menenangkannya dengan berkata bahwa ketakutannya hanyalah karena ia dalam kondisi *stress*. Saat Emily mencatat hasil pemeriksaan, Prior melihat sebuah buku besar terbuat dari baja yang berada di atas pilar merah tembaga, tiba-tiba menyembul dari balik lantai. Buku itu terbuka dan terlihat sebuah *Aleph* yang besar terukir pada halaman-halamannya. Kejadian ini hanya disaksikan oleh Prior, sementara Emily sibuk mencatat hasil pemeriksaan kesehatan Prior.

Malam harinya, Prior kembali didatangi hantu para leluhur. Mereka memberitahu bahwa malam ini "*the messenger*" akan datang. Mereka menyuruh Prior berdansa. Prior yang semakin ketakutan meminta mereka untuk pergi dan membiarkannya sendiri. Namun, mereka bersikeras agar Prior berdansa lalu memintanya menutup mata dan membayangkan pasangan yang ia inginkan. Prior menurut dan saat membuka mata, tiba-tiba Louis sudah ada dihadapannya dan mengajaknya berdansa. Secara ajaib, rasa sakit pada kaki Prior menghilang dan ia pun berdansa. Tidak lama kemudian, hantu para leluhur menghilang begitu pula dengan Louis dan Prior tetap

menari seorang sendiri sampai bunyi gemuruh terdengar di seluruh ruangan membuatnya kembali tersadar dan ketakutan.

Di sisi lain, Louis tengah berdua dengan Joe yang ternyata mengikuti Louis ke taman. Keduanya merasa menemukan kecocokan dan memutuskan untuk hidup bersama. Bertolak-belakang dengan apa yang dialami Louis, Prior yang sendirian semakin didera rasa takut akan “sesuatu” yang tengah menghampirinya. Ia merasakan apartemennya berguncang hebat, lantai mulai retak, dan atap berjatuh. Saat ruangan porak-poranda, turunlah malaikat perempuan bersayap abu-abu keperakan dari atap yang telah runtuh dan adegan ini menjadi akhir dalam buku 1.

Di buku kedua, Prior menceritakan tentang pertemuannya dengan sang malaikat pada Belize. Prior bercerita bagaimana ia bercinta dengan malaikat itu dan tentang buku ramalan bertuliskan “*Stasis*” dan “*The End*” yang kini ada di dalam dirinya. Ia menceritakan keinginan malaikat itu agar Prior membantunya menghentikan kebiasaan manusia yang selalu bergerak dan berpindah-pindah. Menurutnya, kebiasaan tersebut telah membuat Tuhan mengacuhkan mereka dan meninggalkan surga untuk selamanya di hari bertepatan dengan bencana gempa bumi di San Fransisco 1906. Para malaikat di surga, memperoleh kekuatan dari aksivitas seksual yang konstan. Dengan perginya Tuhan dari surga, mereka menjadi terabaikan dan tidak dapat berbuat apa-apa.

Pertemuan Prior dengan malaikat tersebut membuatnya sangat ketakutan. Tingkah laku Prior tidak dapat dimengerti. Ia sangat percaya pada kata-kata *Angel*. Ia bolak-balik mengunjungi *Mormon Visitor Centre* dan bertemu dengan Haper dan Hannah.

Saat sedang memperhatikan diorama, Prior melihat Louis berdua dengan seorang pria muda yang tak lain adalah Joe dan ia pun menangis.

Hubungan Louis dengan Joe mulai merenggang saat ia mengutarakan keinginannya untuk kembali pada Prior. Namun, Prior yang sudah merasa dikecewakan menolaknya kendati Louis berusaha menjelaskan bahwa baginya Joe hanyalah pelarian. Hubungan Louis dan Joe betul-betul berakhir saat Louis mengetahui bahwa Joe adalah anak buah Roy Cohn, seorang pengacara anti-semit yang amat dibencinya.

Roy Cohn sendiri adalah pasien yang dirawat oleh Belize karena mengidap AIDS (walaupun Roy Cohn selalu menyakal penyakitnya ini dan berkata bahwa ia terkena kanker hati). Cohn juga selalu membantah bahwa ia adalah seorang homoseksual karena menurutnya orang-orang homoseksual adalah orang-orang yang tidak memiliki kekuatan. Ia selalu menegaskan bahwa ia adalah seorang “*heterosexual who fucks with gay men*”.

Prior kembali mengunjungi *Mormon Visitor Centre* dan ia bertemu dengan Hannah, ibu Joe. Prior dalam kondisi kesehatan yang buruk dan sudah hampir pingsan. Hannah pun membawanya ke rumah sakit. Saat siaman Prior bercerita tentang malaikat yang menemuinya pada Hannah. Sebagai seorang Mormon, Hannah mempercayai cerita Prior dan berkata bahwa jika malaikat ini membuat Prior takut dan tertekan, Prior lebih baik melawannya.

Pada malamnya harinya, malaikat yang sama datang. Kali ini ini, Prior menurut saran Hannah untuk melawannya. Prior bergulat dengan malaikat itu dan meminta

berkat serta umur panjang. Tidak disangka Prior berhasil mengalahkan malaikat tersebut. Sang Malaikat lalu menyuruhnya mengembalikan Buku Wahyu ke Surga untuk menolak wahyu yang diberikan padanya. Seperti perkataan malaikat, surga ternyata kota San Fransisco pasca gempa tahun 1906. Di sana ia bertemu dengan enam malaikat lainnya; Asiatica, Africanii, Eropa, Oceania, Australia, dan Antartica. Kepada mereka Prior mengembalikan Buku Wahyu dan jubah nabinya. Ia berkata bahwa ia hanya ingin hidup dan sehat kembali. Ia ingin wabah AIDS hilang dari semua tempat di bumi, namun hal ini tidak bisa dilakukan oleh para malaikat. Setelah berdebat cukup panjang, Prior keluar dari Surga. Tanpa Prior sadari, Sang Malaikat memberi berkat padanya.

Tidak lama setelah Prior keluar dari Surga, ia mendapati dirinya terbaring di rumah sakit bersama Belize, Emily, dan Hannah. Ternyata masa krisis Prior sudah berlalu. Prior berterima kasih pada Hannah yang sudah menolongnya. Louis kembali memintanya untuk kembali, namun Prior menolaknya dengan bijaksana, walaupun ia tetap berkata bahwa ia masih sangat mencintai Louis.

Cerita ditutup dengan epilog yang menceritakan kondisi Prior setelah lima tahun kemudian. Dalam epilog ia berkata akan tetap optimis memandang hidup meskipun penyakit yang dideritanya tidak dapat disembuhkan.

LAMPIRAN 2 : GAMBAR BEBERAPA PEMENTASAN DRAMA GAY



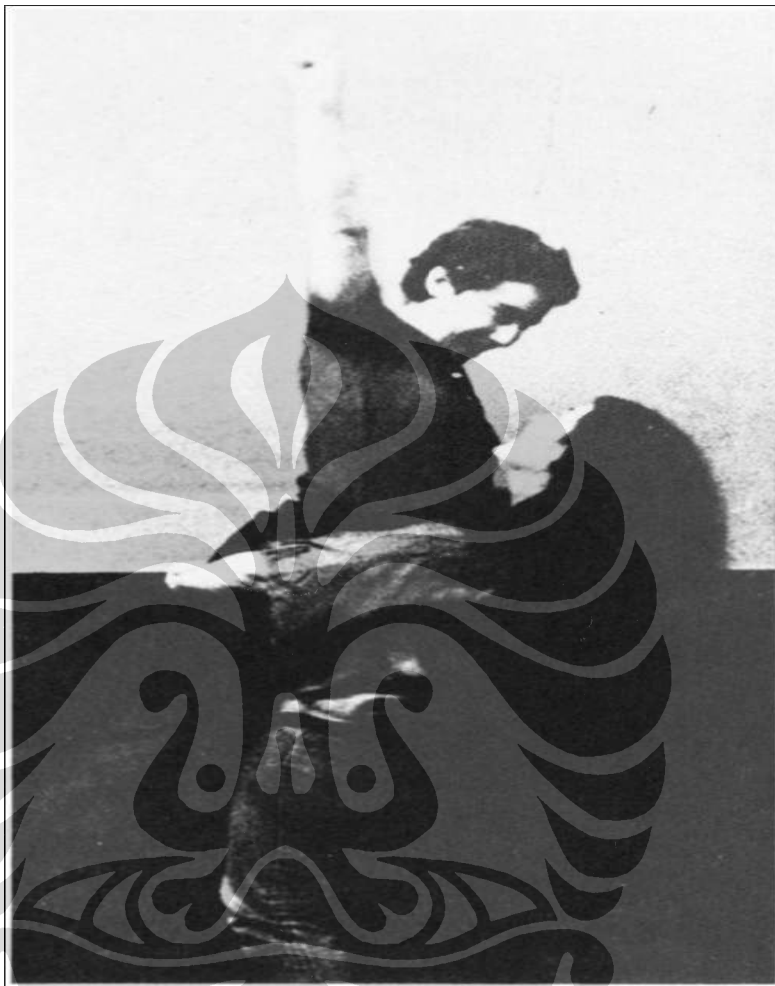
Gambar 1

Lakon dalam *The Madness of Lady Bright* karya Lanford Wilson sebagai salah satu pementasan perdana yang digelar Teater Cino 1964.



Gambar 2

Robert Patrick (kiri) and William M. Hoffman (kanan)
dalam pementasan *The Haunted Host* (1964) karya Robert Patrick
yang disutradarai oleh Marshall W. Mason.



Gambar 3

Pementasan drama *Coming Out!* (1972) karya Jonathan Katz.



Gambar 4

Pementasan *The West Street Gang* (1977) karya Doric Wilson, New Back Alley Theatre, Washington, D.C.



Gambar 5

Pementasan *Holy Cow* (1970) dari kelompok Teater The Angels of Light.

RIWAYAT PENULIS



HERLIN PUTRI INDAH DESTARI, kelahiran Jakarta, 24 Desember 1985, biasa dipanggil 'Herlin'. Sulung dari tiga bersaudara ini pertama kali mengecap bangku pendidikan di TK Ratna Kusuma, Batu Ampar. Wajib Belajar ia jalani di SD Kartika X1-1 dan SMP 102, Jakarta Timur. Setelah itu ia hijrah ke Jakarta Selatan untuk menimba ilmu di SMUN 28 dan mengambil jalur IPA karena payah dalam pelajaran Akuntansi dan Geografi (Herlin selalu percaya dia tidak akan lulus SMU kalau masuk kelas IPS). Di SMUN ini ia mulai bergelut di bidang kesenian dan bergabung bersama Unit Kesenian sebagai ketua untuk divisi tari kreasi. Sebagaimana pelajar putih abu-abu lainnya, Herlin berjudi dengan nasib di SMPB 2004 dan berhasil meraih tempat di Program Studi Inggris, FIB UI.

Sejak menjadi mahasiswi, hari-hari Herlin selalu diisi dengan berteater, menulis cerpen, dan membaca buku (demi tugas). Herlin bergabung bersama IKMI dan keluarga besar Teater Sastra yang sudah dianggapnya sebagai 'rumah kedua' dan menjabat sebagai ketua selama dua tahun. Mahasiswi berdarah Minang ini terpilih sebagai Aktris Terbaik dalam Petang Kreatif 2004. Skripsi ini adalah wujud dari *passion*-nya terhadap drama dan dunia panggung serta awal untuk meraih cita-citanya: menjadi seorang penulis drama, dramaturgi, serta pemain teater yang berdiri di atas panggung Broadway di negeri Paman Sam sana. Mengenai cita-citanya yang selangit ini Herlin hanya tersenyum dan berkata, "*everything starts from a dream.*"